

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING*) PADA WANITA MUSLIMAH BALI LANJUT USIA
TIDAK MENIKAH**

Oleh:

MEIRINA RAMDHANI

NIM : 05410060



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING*) PADA WANITA MUSLIMAH BALI LANJUT USIA
TIDAK MENIKAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

Oleh:

MEIRINA RAMDHANI

NIM : 05410060

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING*) PADA WANITA MUSLIMAH BALI LANJUT USIA
TIDAK MENIKAH**

SKRIPSI

Oleh:

MEIRINA RAMDHANI

NIM : 05410060

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**H. ARIS YUANA YUSUF, Lc, MA
NIP. 150 300 126**

**07 Oktober 2009
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi. M.PdI.
NIP.150 206 243**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING*) PADA WANITA MUSLIMAH BALI LANJUT USIA
TIDAK MENIKAH**

SKRIPSI

Oleh:
MEIRINA RAMDHANI
NIM : 05410060

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Tanggal 21 Oktober 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Djazuli, M. Ag
(Penguji Utama)

2. Endah Kurniawati, M.Psi
(Ketua Penguji)

NIP. 150 300 643

3. H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA
(Pembimbing/Penguji)

NIP. 150 300 126

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi. M.PdI.
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meirina Ramdhani
NIM : 05410060
Fakultas : Psikologi
Judul skripsi : Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)
Wanita Muslimah Bali Lanjut Usia Tidak Menikah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Malang, 09 Oktober 2009

Yang menyatakan,

Meirina Ramdhani

MOTTO

﴿٤٩﴾ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah".

(Adz-Dzariyat ayat 49)

Ku persembahkan karya ini untuk:
Bapak H. M. Saifullah, BA & Ibu Hj. Tis'ah Sulaiman
Untuk doa, dukungan dan curahan kasih sayang
kepada ananda.
Dan untuk semua orang yang ku sayangi dan
yang menyayangiku,
Semoga karya ini bisa menjadi
persembahan yang indah.
Amin....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.....

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Wanita Muslimah Bali Lanjut Usia Tidak Menikah*” ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. PdI selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA selaku dosen pembimbing dengan kesabarannya dalam membimbing peneliti.
4. Ibu Yulia Sholihatun, M.Si, untuk sumbangan pemikirannya yang sangat berharga.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Psikologi untuk bimbingan dan arahnya.
6. Bapak Hambali selaku Kepala Desa Kampung Kusamba beserta para staf, yang telah membantu dalam urusan administrasi dan kelancaran penelitian.
7. Bapak H. M. Saifullah, BA dan Ibu Hj. Tis'ah Sulaiman, kedua orangtua dan seluruh keluarga besar yang sangat mendukung peneliti baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Kedua subjek penelitian beserta keluarga yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berbagi cerita dan menambah pengetahuan.

9. Seluruh Staf dan Karyawan (Pak Hilmy, Mas Hanif, Mas Roni,dll) di Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu selama menjalani masa pendidikan.
10. Teman-teman psikologi angkatan 2005 (Aliph, Alfie, Jidah, Indah, Ni'mah, Niena) dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dan akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Peneliti sebagai manusia biasa yang tak lepas dari salah dan kekurangan, disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca untuk penyempurnaan penelitian ini sangat peneliti harapkan, dan peneliti ucapkan terima kasih.

Akhirnya, peneliti berharap penelitian yang sederhana ini ada manfaatnya.

Malang, 07 Oktober 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Halaman Persetujuan | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Halaman Pernyataan | v |
| Halaman Motto | vi |
| Halaman Persembahan | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel | xii |
| Daftar Lampiran | xiii |
| Abstrak | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Fenomena..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 15 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 15 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 15 |
| E. Ruang Lingkup..... | 16 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 17 |
| A. Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)..... | 17 |
| 1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis..... | 17 |
| 2. Enam Dimensi dari Kesejahteraan Psikologis..... | 22 |
| 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis..... | 30 |
| 4. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia..... | 31 |
| B. Masa Lanjut Usia..... | 33 |
| 1. Definisi Lanjut Usia..... | 33 |
| 2. Ciri-ciri Lanjut Usia..... | 38 |
| 3. Tugas Perkembangan Masa Lanjut Usia..... | 42 |
| C. Pernikahan..... | 44 |
| 1. Pengertian Pernikahan..... | 44 |
| 2. Hukum Melakukan Pernikahan..... | 45 |
| 3. Tujuan Pernikahan..... | 46 |
| 4. Hikmah Melakukan Pernikahan..... | 49 |
| 5. Pandangan Islam tentang Pernikahan..... | 50 |
| D. Aspek Psikologis Pernikahan..... | 55 |
| E. Kajian Keislaman tentang Makna Pernikahan bagi Kesejahteraan Psikologis Individu..... | 60 |
| F. Penelitian Terdahulu..... | 63 |

| | |
|--|-----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 66 |
| A. Lokasi Penelitian | 66 |
| B. Jenis Penelitian | 66 |
| C. Data dan Sumber Data | 69 |
| 1. Metode Pengumpulan Data | 69 |
| 2. Sumber Data | 71 |
| D. Uji Keabsahan Data..... | 73 |
| E. Metode Pengolahan Data | 74 |
| F. Analisis Data | 76 |
| | |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN | 78 |
| A. Paparan Data | 78 |
| 1. Latar Belakang Objek Penelitian | 78 |
| 2. Gambaran Umum Desa Kampung Kusamba..... | 79 |
| B. Paparan Data Hasil Penelitian..... | 85 |
| 1. Proses Awal Penelitian..... | 85 |
| 2. Laporan Pelaksanaan Penelitian..... | 87 |
| 3. Latar Belakang Subjek Penelitian | 88 |
| 4. Uraian Data Subjek | 89 |
| C. Pembahasan | 123 |
| 1. Kesejahteraan Psikologis Wanita Muslimah Lanjut Usia Tidak Menikah. | 123 |
| 2. Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Wanita Muslimah Lanjut Usia Tidak Menikah..... | 147 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 152 |
| A. Kesimpulan | 152 |
| B. Saran..... | 153 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 63 |
| Tabel 2.2 | Hasil Penelitian | 64 |
| Tabel 4.1 | Jumlah Penduduk Desa Kampung Kusamba Menurut Agama..... | 80 |
| Tabel 4.2 | Jumlah Penduduk Desa Kampung Kusamba Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 82 |
| Tabel 4.3 | Jumlah Penduduk Desa Kampung Kusamba Menurut Jenis Pekerjaan | 83 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Laporan Bulanan Penduduk Desa Kampung Kusamba Per Bulan Juni 2009
4. Keterangan Nama-nama Kepala Keluarga Desa Kampung Kusamba
5. Surat Pengantar Penelitian dari Universitas
6. Surat Keterangan Bukti Penelitian dari Kepala Desa Kampung Kusamba
7. Surat Kartu Keluarga Subjek I
8. Surat Kartu Keluarga Subjek II
9. Gambar Hasil Penelitian
10. Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Ramdhani, Meirina. 2009. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Wanita Muslimah Bali Lanjut Usia Tidak Menikah. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : H. Aris Yuana Yusuf, Lc. MA

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*), Wanita Lanjut Usia, Tidak Menikah

Dalam menjalani kehidupannya, setiap orang senantiasa mendambakan kebahagiaan dalam menjalani masa hidupnya. Pernikahan adalah salah satu cara dimana manusia dapat mewujudkan kebahagiaannya dengan memenuhi berbagai bentuk kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai jalan untuk meneruskan keturunan. Kebahagiaan dalam hidup yang dirasakan seseorang akan berpengaruh kepada kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) orang tersebut yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Kesejahteraan psikologis seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menerima keadaan diri dan masa lalunya dengan apa adanya, memiliki kemampuan dalam membina hubungan yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu menguasai lingkungannya dengan baik, ada rasa kepuasan hidup dalam dirinya, serta menyadari potensi yang ada dalam dirinya untuk berusaha menjadi pribadi yang terus tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pertama, bagaimana kesejahteraan psikologis wanita muslimah lanjut usia yang tidak menikah di Kampung Kusamba Klungkung Bali? kedua, apa penyebab yang melatar belakangi wanita muslimah lanjut usia tidak menikah? dan ketiga, apa akibat tidak menikah pada perilaku wanita tersebut?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang wanita muslimah berusia 60-62 tahun yang tercatat sebagai penduduk Kampung Kusamba Klungkung Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisa data yang dilakukan adalah dengan *triangulasi* data.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hidup sebagai wanita lanjut usia tidak menikah bukanlah hal yang mudah bagi para subyek. Penerimaan diri pada wanita lanjut usia tidak menikah merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Kedua subyek merasa kesendirian adalah konsekuensi yang harus mereka jalani dan mereka sudah terlatih untuk hal itu. Hubungan positif secara umum masih dimiliki keduanya. Kehadiran cucu dan kesempatan untuk mengasuhnya menjadi penghibur dan tempat menyalurkan hasrat keibuannya. Pemenuhan kebutuhan hidup berupa sandang, pangan dan papan tidak begitu menyulitkan karena adanya tanggungjawab keluarga dalam mengurus mereka disamping inisiatif mereka untuk mencari penghasilan tambahan. Aktivitas diluar rumah sudah mulai berkurang karena faktor usia dan kemampuan. Perhatian dari orang-orang terdekat membuat mereka merasa masih dihargai. Tujuan dan makna hidup terkait dengan religiusitas dan keyakinan mereka masing-masing. Kondisi sebagai wanita lanjut usia tidak menikah mempengaruhi dirinya sebagai individu yang terus berkembang. Setelah melalui tahap pengumpulan dan analisa data temuan penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, secara umum kesejahteraan psikologis wanita muslimah lanjut usia tidak menikah terkait dengan penerimaan dirinya, dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, persepsi

tentang status lajang dan dirinya, serta adanya sikap otonomi berdasarkan standar pribadi, dan kepasrahannya pada yang Maha Kuasa. Penyebab yang melatar belakangi adalah adanya upaya pihak lain yakni orangtua dalam menghalangi rencana pernikahan. Dan akibat yang ditimbulkan adanya gangguan perilaku yang tampak mencolok pada diri salah satu subjek dalam kesehariannya dan kecenderungan para subjek untuk menutup diri dari lingkungannya.

ABSTRACT

Ramdhani, Meirina. 2009. "The Old Unmarriage of Bali Woman's Psychological Well-being." Thesis, The Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim Islamic University of Malang. Advisor : H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA

Key Words: Psychological Well-being, Old Woman, Unmarriage.

In going through of life, every people always really want to be happy. Marriage is as one of the way to the people to shape happiness. In marriage, happiness can be formed by fulfilling many kinds of every day need. Not only that, marriage is as the way to continue the generation. The happiness of life that the person felt will influence to her psychological well-being. It will influence her quality of life. The psychological well-being can be seen from the way a person can accept his self condition and his past a pot luck. It also can be seen from her ability to develop her relationship with other, be autonomous, able to dominate his environment well, having feeling to be satisfied, and consciously that she has a potential to grow better.

As the background of the study above, the problems of this study are, first, how the old Unmarriage Muslim woman's psychological well-being in Kampung Kusamba Klungkung Bali? Second, what are the causes of the old women decide her self to be an Unmarriage woman? Third, what are the effects of that decision to her attitudes?

In this study, the researcher applies the qualitative research by applying the method of interview, observation, and documentation. This study determines the sample of the two of old Muslim woman who have 60-62 years old and they are registered as the citizen of Kampung Kusamba Klungkung Bali. In this study, the researcher uses the technique of purposive sampling in determining the sample. Whether, the data analysis is done by data triangulation.

The result of data analysis shows that live as old Unmarriage woman is not easy. Accepting her self condition in old Unmarriage woman needs long processes. The feeling lonely is as their consequence that must they pass, but they actually feel that consequence is as usual thing. Commonly, they are still having a positive relationship. The attendance of grandchild and the opportunity to take care of them are as their entertainer and as the way to canalize their motherhood. The fulfilling of their every day need is not really hard for them because there is a responsible of their family. Besides, they also have an initiative to get an addition income. Their out of doors activity is started to be reduce because of the old age and of course, their ability is also reduced. Attention from their close friend and close family makes them for having a high appreciated. The aim and meaning of their life is determined by their religiosity and belief. The condition as the old Unmarriage woman influences them as the developed individual. After collecting and analysis of the data, the result of this study can be formulated as follows: First, generally, the psychological well-being of the old Unmarriage muslim woman depend on their accepting of their selves, a social backing from the family and environment, a positive relationship with other, the perception of the Unmarriage condition, and the existence of the autonomy based on the self-standard, and their defenselessness to the God. The cause of the Unmarriage condition to the old woman is the prohibition from their parents when they would get a married. The effect of that condition is really visible to the one of them in her abnormal attitude. And from the two of sample can be seen of the effect of their attitude to be closed with their environment.

المستخلص

رمضان، ميريان. ٢٠٠٩. الاطمئنان النفسي للشيخوخة مسلمة بالى غير متزوجة. البحث العلمي، كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف: الحاج اريس يوانا يوسف الليسانس، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الاطمئنان النفسي، الشيخوخة، غير متزوجة

في مسيرة الحياة يبرجو كل الناس السعادة في عيشة حياته. وكان الزواج طريقة لتحقيق السعادة وتوفير حوائج الحياة لنيل النسل. وسعادة الحياة التي شعرها الناس يؤثر الى الاطمئنان النفسي الذي يؤدي الى جودة الحياة. وكان الاطمئنان النفسي ظاهر في كيفية قبول الانسان بحاله و حال مما مضى بالتسامح، وتماحه في تدبير العلاقة الايجابية بالآخرين، وكونه شخص مستقل بنفسه، يعاشر بيئته حسنا، ويقنع بما لديه، ويدرك القوة المسيطرة الموجودة في نفسها ليكون شخصا ناميا ومتطورا جيدا.

ومطابقا بخلفية البحث السابقة، كانت مراكز هذا البحث هي: الاول، كيف الاطمئنان النفسي للشيخوخة مسلمة بالى غير متزوجة في القرية كوسامبا كلونجكونج بالى؟ والثاني، ما الاسباب الداعية الى عدم تزوج الشيخوخة؟ الثالث، ما العواقب الظاهرة بعدم التزوج الى سلوك الشيخوخة؟

وكان نوع البحث المستخدم هو البحث الكيفي بطريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق. ويعمل هذا البحث على الشيخوختين، حيث ان سنهما بين ٦٠-٦٢ المقررتين كسكان القرية كوسامبا كلونجكونج بالى. واما طريقة اخذ المثل المستخدم في هذا البحث هي *purposive sampling* وتحليل البيانات المستخدم هو ترينجولاسى بالبيانات.

وتشار نتيجة هذا البحث ان الحياة كالشيخوخة غير متزوجة امر صعب لفاعلها. وكان قبول النفس لشيخوخة غير متزوجة عملية تحتاج الى الاوقات. وكانت فاعلتان تشعران بفردهما كعاقبة يلزم توجيهها وهما متمرنتان بها. ولهما العلاقة الايجابية غالبا. وحضور الحفد ومناسبة في حضانتهم تسلية لهما واتصالا بامومةهما. وتوفير حوائج الحياة كاللباس، والطعام، والسكن لم يكن مشقا لهما لمسؤولية الاسرة في تدبيرهما، وكانت الانشطة خارج البيت تنقص بسبب السن والتمام. واهتمام الاقرباء يكرهما. وهدف الحياة ومعانيها تتعلق بالروحية واتقانها. وحالهما كالشيخوخة غير متزوجة يؤثر الى نفسها كالأفراد المتطور. وبعد عملية الجمع وتحليل البيانات، تستخلص نتيجة هذا البحث فيما يلي: الاول، الاطمئنان النفسي للشيخوخة غير متزوجة المتعلقة بقبول النفس، وتأييد الاجتماع الجيد من الاسرة والبيئة، العلاقة الايجابية بالآخرين، والادراك الحسى عن حلها، ووجود الاستقلال معتمدا على الشحص والخضوع الى الله. واما الاسباب الداعية هي وجود محاولة الاخر من الوالدين يعوقان الزواج. والعاقبة الظاهرة هي وجود انحراف السلوك في يومية احدهما وميلها الى عدم المعاشرة بالبيئة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Manusia senantiasa berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya, kodratnya sebagai manusia mendorongnya untuk selalu mengadakan perubahan seiring dengan perubahan kebutuhan hidupnya yang terus berjalan. Kebutuhan antara satu individu dengan individu lainnya umumnya memiliki kesamaan namun berbeda dalam pencapaiannya. Ada sebagian individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya dan ada pula sebagian lain yang mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena bermacam-macam alasan.

Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi gembira dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan.

Teori hirarki kebutuhan Maslow menjadi salah satu tolok ukur yang bisa digunakan dalam memahami kebutuhan manusia yang sangat beragam. Maslow menyusun teori kebutuhannya dalam bentuk hirarki yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum dan sebagainya hingga kebutuhan yang dianggap tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.¹

¹ Hand-out Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. “*Pengantar Psikologi Kepribadian Non Psikoanalitik*.” Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Malang. hlm.54

Pemenuhan kebutuhan dasar atau yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan (*need*) yang berada di jenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya need yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan menjadi prioritas yang lebih besar. Hirarki motivasi juga bisa kacau akibat pengaruh sejarah pribadi.²

Pernikahan adalah salah satu bentuk kodrat manusia dalam rangka mendirikan ikatan keluarga serta sebagai jalan dalam memiliki keturunan. Tiap individu tentu membutuhkan keberadaan keluarga yang akan menjadi tempat sandaran di kala senang dan sedih. Menikah adalah termasuk kebutuhan manusia untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan penyaluran kebutuhan biologisnya sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan ini termasuk dalam rangkaian hirarki kebutuhan yang sudah diatur Maslow dalam teorinya.

Sebagaimana firman Allah :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Al-Imran: 14)

² *Ibid.*, hlm. 52

Ayat ini menerangkan tentang sebagian kebutuhan manusia terhadap wanita-wanita, harta dan anak-anak, dimana semua itu adalah merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan terhadap wanita seperti yang disebutkan di atas adalah petunjuk bahwa manusia juga membutuhkan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yaitu ikatan pernikahan. Bisa dikatakan bahwasanya ketertarikan kepada lawan jenis adalah salah satu karunia Allah bagi manusia.

Namun dewasa ini, menikah sepertinya bukanlah hal yang menjadi prioritas penting untuk tiap orang. Di daerah perkotaan misalnya, bisa ditemui banyak orang yang masih tetap nyaman dan santai saja dengan kehidupannya yang masih sendiri di usianya yang sudah cukup layak untuk menikah. Keadaan ini seperti sudah menjadi gaya hidup orang-orang yang tinggal di perkotaan yang menunjukkan adanya pergeseran pandangan bahwa kebutuhan untuk menikah seperti bukan menjadi kebutuhan yang memiliki prioritas tinggi, terlebih bagi mereka yang sudah merasa mampu secara finansial untuk membiayai hidupnya, terutama di kalangan wanita. Ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah wanita yang masih betah untuk melajang dalam usianya yang dianggap sudah cukup matang dan siap untuk membina mahligai pernikahan.

Hal itu bisa disebabkan karena berbagai macam alasan dan faktor yang memungkinkan individu untuk memilih tidak menikah. Seperti karena status pekerjaan, pendapatan dan atau pendidikan yang tinggi, sehingga membuat para wanita yang sukses merasa perlu untuk mendapatkan calon pendamping yang setara dengan status sosial dan kedudukan mereka. Dan anehnya ada sebagian

diantara para wanita itu yang tidak merasa terusik karena sampai usianya yang layak untuk menikah tetapi belum menemukan lelaki yang diharapkannya hingga mereka masih tetap asyik dengan status lajangnya.

Syahrifa Yulia Nurmala Sari mengadakan penelitian tentang aspirasi perkawinan pada wanita lajang dan memberikan gambaran bahwasanya terdapat penurunan aspirasi perkawinan pada wanita lajang seiring bertambahnya usia. Wanita cenderung menukar tujuan hidupnya ke arah peningkatan pekerjaan, kesenangan pribadi dan membahagiakan keluarga. Namun di sisi lain terdapat dinamika psikologis yang dialami wanita lajang seperti kesepian, kecemasan serta kejenuhan.³

Sejumlah penelitian membuka pemahaman baru bahwa kaum lajang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Karena lajang lebih memiliki banyak waktu mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya. Mereka merasa lebih memiliki kendali atas hidup sendiri. Hal itu membuat mereka lebih percaya diri karena memperoleh otonomi baik secara psikologis maupun sosial. Apalagi jika ada dukungan dan penerimaan dari keluarga atau orang-orang terdekat lainnya. Mereka lebih sejahtera, yang pada akhirnya mendorong mereka menunjukkan sisi terbaik dari diri mereka.⁴

Berbeda halnya dengan wanita yang tinggal di pedesaan dan cenderung memiliki tingkat pendidikan dan perekonomian dalam tingkatan yang rendah. Pekerjaan dan penghasilan yang mereka miliki tentunya belum bisa dikatakan

³Sari, Syahrifa Yulia Nurmala. (2004). "*Aspirasi Perkawinan pada Wanita Lajang*", Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya. hlm.1

⁴[Http://Esterlianawati.wordpress.com/2007/07/16/Kartini-Menjadi-Sejahtera-Dalam-Sebuah-Wujud-Nyata-Psychology-Of-Action/](http://Esterlianawati.wordpress.com/2007/07/16/Kartini-Menjadi-Sejahtera-Dalam-Sebuah-Wujud-Nyata-Psychology-Of-Action/)

mapan ditambah pula dengan kehidupan sosial pedesaan yang terkadang memandang sebelah mata terhadap wanita yang tidak menikah, apalagi hingga usia yang semakin menua yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan hidup wanita tersebut.

Usia senja adalah usia dimana umumnya individu yang mulai berkurang kemampuannya sangat rentan dengan berbagai gangguan psikologis yang diakibatkan oleh penurunan kemampuan dan kekuatannya dalam beraktivitas. Berkurangnya aktivitas dan kemampuan sosial lainnya membuat para lansia membutuhkan dorongan dan motivasi yang cukup besar terutama dari keluarga dalam menjalani sisa-sisa hidupnya. Tanggung jawab mencari nafkah yang dulu menjadi kewajiban mereka kini sudah beralih kepada anak-anak mereka yang beranjak dewasa.

Namun sayangnya tidak semua lansia memiliki tingkat ekonomi yang baik dan merasakan kebahagiaan seperti itu, ada sebagian lansia yang harus hidup pas-pasan dan bahkan masih harus bekerja seperti biasanya karena kondisi perekonomian keluarga yang kurang beruntung.

Dari segi perekonomian, menurut Russel dan Gould, wanita lansia, khususnya wanita lansia minoritas, wanita bujangan lansia, dan wanita janda lansia, lebih mungkin untuk hidup dalam kemiskinan atau mendekati kemiskinan, dibandingkan dengan kategori-kategori umur lain atau pria lansia. Kemampuan ekonomi wanita tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dengan angkatan kerja, tempat ia menghasilkan upah yang cukup,

karena tak setuju melakukan pekerjaan non upahan dan pekerjaan yang upahnya rendah. Kemampuan ini juga berkaitan dengan status keluarganya.⁵

Sebenarnya saat ini banyak lansia kita yang mengandalkan bantuan keluarga, dalam hal ini utamanya anak atau keluarga dekat. Perempuan lansia yang jumlahnya lebih banyak dari laki-laki lansia kebanyakan miskin, menganggur, menghadapi berbagai problematik sosial dan menjadi beban keluarga.⁶

Goodwin & Scott mendaftar lima mitos tentang wanita, seks, dan penuaan. Salah satu dari lima mitos itu menyebutkan bahwa agar mendapatkan kehidupan seks yang penuh dan lengkap, seorang wanita harus memiliki seorang pasangan laki-laki.⁷ Berkaitan dengan pendapat Goodwin dan Scott di atas, perlu kiranya penulis berikan gambaran satu fenomena menarik yang juga tak kalah memprihatinkan mengenai kehidupan wanita lansia.

Di sebuah perkampungan muslim di Pulau Bali tepatnya di Kampung Kusamba Klungkung Bali, penulis menemukan adanya wanita lansia yang berstatus belum pernah menjalani pernikahan hingga di usia lanjutnya. Kampung Kusamba adalah salah satu perkampungan muslim di Bali yang disekitarnya dikelilingi oleh penduduk yang menganut agama Hindu. Di sekitar tempat ini, penulis menemukan adanya beberapa wanita beragama Hindu yang belum menikah meskipun usianya sudah cukup dewasa untuk membangun rumah tangga (usia diatas tiga puluhan).

⁵ Ollenburger, Jane C. & Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta., hlm : 257

⁶ Achir, Yaumul C. Agoes. 2001. "*Problematik dan Solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke-21*", buku "*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi*", Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. hlm. 188;208.

⁷ Ollenburger, *Op.cit.*, hlm : 250

Secara finansial, pada umumnya mereka masing-masing sudah memiliki sumber penghasilan sendiri, diantaranya berdagang dengan membuka toko atau membuka usaha yang lainnya. Dengan alasan yang bermacam-macam mereka memutuskan untuk belum menikah, dan alasan yang cukup sering terdengar di kalangan masyarakat adalah karena kondisi yang sudah mapan membuat mereka tidak lagi mempersoalkan pernikahan dalam kehidupannya, atau ada pula yang menyebut bahwa mereka belum menikah justru karena masalah hak warisnya di kemudian hari, yakni kekhawatiran bila nantinya harta mereka akan jatuh kepada pihak suaminya kelak dan lain sebagainya. Dan permasalahan mengenai hak waris memang merupakan hal yang banyak dibicarakan dalam ajaran Hindu.

Wayan P. Windia, seorang dosen Hukum Adat Bali dari Fakultas Hukum Universitas Udayana Bali menulis, bahwa penguasaan dan pembagian warisan hanyalah salah satu masalah dalam sistem adat di Bali, masalah yang lainnya masih banyak termasuk hak atas warisan bagi perempuan yang berstatus *daha tua* (tidak melangsungkan perkawinan), atau kedudukan seorang perempuan yang sebelumnya dianggap “*makutang*” (dibuang) atau “*nyerod*” (karena melangsungkan perkawinan antar kasta). Itu sebabnya “bapak” hukum adat Bali, V.E. Korn (1932), menyebut bagian hukum adat Bali yang paling rumit adalah hukum waris.⁸

Namun demikian, pembicaraan mengenai hal ini lambat laun mulai berkurang seiring dengan meningkatnya kesadaran berbagai pihak tentang

⁸ http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1328&Itemid=79. diakses pada tanggal 21 Oktober 2009

kedudukan dan hak perempuan yang amat dijunjung tinggi dalam ajaran Hindu, termasuk memberikan keadilan bagi wanita khususnya dalam masalah warisan.

Pembicaraan mengenai hal ini tentu tidak akan dibahas dengan panjang lebar, karena dalam hal ini penulis sepenuhnya menghargai keputusan para wanita tersebut sebagai hak mereka masing-masing individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri sebagaimana keyakinan individual mereka dan mereka tentunya memiliki pendapat tersendiri mengenai pilihan hidupnya tersebut. Pembahasan mengenai masalah ini hanya diberikan sekilas dikarenakan wewenang dan pengetahuan penulis yang sangat terbatas untuk membahas permasalahan ini lebih mendalam, sehingga pencantuman ini lebih ditekankan fungsinya sebagai gambaran situasi sosial semata.

Terlepas dari bahasan diatas, wanita tua (yang diceritakan sebelumnya) tentu tidak memiliki kaitan khusus dengan ajaran dan adat yang berlaku sebagaimana dipaparkan di atas, karena posisinya hanya sebagai bagian dari penduduk Pulau Bali semata. Wanita tua yang disebut di atas tetap memiliki pegangan tersendiri sebagaimana keyakinan yang sudah dianutnya, yakni ajaran Islam. Statusnya yang tidak menikah tidak bisa disamakan alasannya dengan wanita yang lain dengan status yang sama, karena tiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda, terlebih menyangkut prinsip dan keyakinan yang dipegang.

Wanita tua sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, merupakan penduduk asli Bali yang tinggal di Kampung Kusamba. Wanita tersebut sampai saat ini masih berstatus sebagai wanita yang masih lajang di usianya yang sudah

terbilang tua. Tingkat perekonomian keluarga yang sederhana dan pendidikan yang rendah membuat sang wanita tua harus membanting tulang sendirian demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yakni dengan berjualan pakaian keliling, yang oleh orang sekitar kampungnya biasa disebut "*mindringan*", yaitu berjualan pakaian secara kredit.

Namun meskipun demikian, wanita itu cukup beruntung karena dengan usahanya itu setidaknya minimal ia sudah bisa untuk menghidupi dirinya dengan berdagang. Pihak keluarga mengakui wanita tersebut sebagai pribadi yang mandiri. Hal ini bisa dilihat dari sikap wanita tersebut yang tidak banyak merepotkan pihak keluarga khususnya dalam hal finansial, dan kehidupannya cenderung lebih baik dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Hal ini diakui oleh sanak keluarga dan orang-orang yang tinggal disekitar tempat tinggal wanita tersebut.

Tetapi sayangnya ada sisi lain dari diri wanita tersebut yang sering menjadi permasalahan tersendiri bagi keluarga dan orang-orang yang tinggal disekitarnya. Masalah itu berkaitan dengan perilaku wanita tersebut yang kerap memicu keributan karena perkataannya, karena jika sedang terbakar rasa emosinya maka wanita itu tidak akan segan-segan untuk memarahi orang yang sudah memicu kemarahannya secara langsung, tanpa memandang tempat dan waktu.

Perilaku ini sangat dikenal oleh warga sekitar sehingga mereka tidak ingin terkena imbasnya dengan cara meminimalisir diri mereka untuk mengadakan komunikasi dengan wanita itu. Permasalahan ini diakui oleh pihak keluarga mulai

muncul ketika usia wanita tersebut beranjak dewasa (ketika usianya memasuki usia duapuluhan), usia dimana seorang wanita sebayanya kala itu sudah mulai menikah. Karena masa kecil dan masa remaja diakui keluarga dijalani wanita tersebut dengan baik dan tanpa masalah serius. Oleh karena itu, pihak keluarga menduga bahwa ada keterkaitan antara statusnya yang tidak menikah dengan sikapnya yang sering memicu masalah.

Jurnal-jurnal psikologi mencatat jumlah perempuan yang mengalami gangguan psikologis lebih banyak dibandingkan laki-laki dan jenis gangguannya pun lebih beragam.⁹ Dan menurut Maslow, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan menjadi penyebab hampir semua bentuk psikopatologi.¹⁰ Pernikahan yang belum kunjung dijalani oleh wanita tua diatas mengingatkan penulis pada firman Allah yang menerangkan tentang peran pernikahan bagi pemenuhan hidup manusia.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21).

⁹ (<http://www.blog.vb.suarapembaruan.com>); diakses tanggal 01 April 2009)

¹⁰ Alwisol, 2004. “Psikologi Kepribadian”, Malang, UMM Press, hlm: 206

Dari ayat di atas, diketahui bahwasanya tiap manusia sudah diciptakan Allah secara berpasang-pasangan, yang berarti bahwa setiap manusia sudah ditentukan jodohnya yang akan menjadi teman hidupnya. Tujuannya tidak lain agar dengan jalan tersebut diharapkan kehidupan manusia menjadi lebih tenteram dan dapat menumpahkan rasa kasih sayang diantara mereka tentunya di jalan yang diridhoi-Nya.

Wanita dapat secara psikologis aktif seksual selama mereka hidup, halangan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan seksual adalah kecenderungan ketiadaan pasangan.¹¹ Wanita yang belum pernah menikah tentunya tidak pernah merasakan kehadiran dan peran pendamping selain keluarga mereka. Mereka juga tidak merasakan kebahagiaan wanita untuk memiliki anak dari rahimnya sendiri yang umumnya menjadi kebanggaan seorang wanita karena merasa hidupnya seakan telah lengkap setelah menikah dan melahirkan anak melalui ikatan pernikahan.

Masalah lainnya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang dengan otomatis dengan segala keterbatasan kemampuannya mereka harus mengusahakannya seorang diri seperti yang dilakukan oleh subjek penelitian ini karena tidak memiliki kepala keluarga sebagai penanggungjawab atas kebutuhan hidupnya atau dengan hanya mengandalkan pemberian kerabatnya. Hal ini tidak saja akan menjadi beban bagi keluarga yang bertanggung jawab atas mereka, tetapi juga akan menjadi tanggung jawab besar bagi pemerintah desa setempat terkait dengan kesejahteraan hidup warganya. Dampak psikologis yang

¹¹ Papalia, Diane E. dkk. 2008. "*Human Development (Psikologi Perkembangan)*" Jakarta, Kencana Prenada Media Group, hal. 864

disebabkan oleh berbagai kondisi di atas tentu mempengaruhi wanita tua dalam mencapai kondisi psikologis yang sehat, yang berpengaruh pula dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya (*Psychological Well Being*).

Dalam psikologi, penelitian tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *Psychological Well Being* (PWB) atau Kesejahteraan Psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.¹² Pengertian mengenai kebahagiaan memang belum ditemukan pengertiannya secara pasti, karena sifatnya yang sangat subjektif dan tiap orang memiliki caranya sendiri untuk menemukan apa yang dimaksud kebahagiaan yang berlaku bagi dirinya. Dan kebahagiaan yang biasa ditafsirkan kebanyakan orang lebih mengarah kepada kemampuan seseorang menjalani kehidupannya secara baik dan nyaman. Orang yang bahagia bisa dikatakan sebagai orang yang mampu menikmati jalan hidupnya dengan senang hati.

Carol D. Ryff, Penggagas teori kesejahteraan psikologis ini menjelaskan bahwa tiap orang dapat menjadi sejahtera dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Sayangnya, konstruksi budaya kita membuat perempuan rentan dengan

¹² Sari, Dian Putri Permata . 2006. "*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*", Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya. hlm.1

masalah psikis. Ryff yang juga seorang perempuan tampaknya sudah mempertimbangkan masalah tekanan budaya sebelum dia membangun konsepnya mengenai kesejahteraan psikologis.¹³

Dari hasil analisis penelitian Rin Rini Riawaty terhadap kesejahteraan psikologis wanita (*Psychological Well-Being*) yang menjanda akibat meninggalnya suami menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan pada wanita dewasa madya yang menjanda akibat suami meninggal subyek penelitian tergantung dari karakteristik masing-masing dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sebagai konsekuensi mereka sebagai janda. Pada dimensi tujuan hidup sebagian besar subjek mengarahkan kehidupannya pada hal-hal yang religius, pada anak-anak, well-being dan kebahagiaan mereka. Perkembangan berkelanjutan yang dirasakan oleh wanita dewasa madya yang menjanda akibat suami meninggal subjek penelitian banyak dipengaruhi oleh evaluasi dan penghayatan mereka terhadap hidup, kepribadian, usia dan kesehatan. Secara keseluruhan psychological well-being terkait dengan dukungan sosial, religiusitas, persepsi tentang status janda, evaluasi dan penghayatan.¹⁴

Hampir serupa dengan penelitian di atas, Dian Putri Permata Sari juga mengadakan penelitian mengenai Psychological Well Being pada tiga orang duda lansia pasca kematian pasangan.¹⁵ Hasil analisis data menunjukkan bahwa kondisi menjadi duda merupakan suatu hal yang tidak mudah. Hubungan positif masih

¹³ (<http://www.blog.vb.suarapembaruan.com>, diakses tanggal 01 April 2009)

¹⁴ Riawaty, Rin Rini. 2005. "*Gambaran Psychological Well-Being pada Wanita Dewasa yang Menjanda Akibat Suami Meninggal*". Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya. hlm.1

¹⁵ Sari, Dian Putri Permata. 2006. "*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*", Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya. hlm.1

dimiliki oleh ketiga subyek, dan keberadaan teman menjadi suatu hal penting bagi mereka. Pengaturan tugas rumah tangga tidak terasa begitu menyulitkan dalam dimensi otonomi karena peran significant others. Aktivitas di luar rumah masih digeluti oleh ketiga subyek. Dengan masih dilibatkannya mereka dalam berbagai kegiatan membuat mereka masih dihargai. Tujuan dan makna hidup masing-masing subyek terkait dengan religiusitas dan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Kondisi mereka di usia lanjut mempengaruhi subyek dalam memandang dirinya sebagai individu yang terus berkembang. Secara umum, kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh para duda berusia lanjut tersebut dipengaruhi oleh kematangan pribadi mereka, dukungan sosial yang mereka terima dan juga religiusitas yang mereka miliki.

Dua penelitian terdahulu tersebut masing-masing memiliki kesamaan dalam tema penelitian yakni mengenai *psychological well-being* orang yang ditinggal mati oleh pasangannya, perbedaan yang paling mendasar adalah pada jenis kelamin dan usianya saja. Diperoleh kesimpulan bahwa kematian pasangan mempengaruhi kehidupan mereka, hanya saja keberadaan anak dan keluarga serta partisipasi mereka dalam aktivitas sosial mampu memberikan kekuatan lain untuk bisa menerima keadaan. Didukung dengan faktor religiusitas masing-masing yang juga membantu mereka untuk menerima kenyataan.

Menurut Ryff,¹⁶ penelitian mengenai PWB ini penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Berbeda

¹⁶ Halim, Magdalena S. & Wahyu Dwi Atmoko, "Hubungan antara kecemasan terhadap HIV/AIDS dan Psychological Well-Being pada Waria yang menjadi Pekerja Seks Komersial ", Jakarta, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atmajaya. hlm. 19

dengan penelitian sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini akan menyelidiki tentang kesejahteraan psikologis wanita yang belum pernah menikah. Inilah kiranya hal yang bisa menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan konsep psychological well-being dalam memahami sisi lain dari kehidupan wanita lanjut usia dengan status tidak menikah tersebut dengan mengambil judul penelitian "*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Wanita Lanjut Usia Tidak Menikah*".

B. Batasan Masalah

1. Bagaimana kesejahteraan psikologis wanita lanjut usia tidak menikah?
2. Apa efek tidak menikah pada wanita lanjut usia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis wanita lanjut usia tidak menikah disertai dengan analisis didalamnya
2. Mendeskripsikan latar belakang wanita lanjut usia tidak menikah.
3. Mengetahui efek dari tidak menikah pada wanita lanjut usia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti / Mahasiswa

- a. Penelitian ini tentunya sangat berguna bagi peneliti sebagai media pengembangan diri.

- b. Dapat memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik pendidikan Ilmu Psikologi sesuai dengan disiplin ilmu yang telah peneliti tekuni.

2. *Bagi Fakultas / Kampus*

- a. Sebagai bahan informasi bagi pemerhati kajian psikologi serta praktisi dan civitas akademika pendidikan yang ada pada lingkungan UIN Malang.
- b. Sebagai acuan atau bahan dasar bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

3. *Bagi Masyarakat Umum*

- a. Sebagai wacana untuk kedepannya lebih dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis diri masing-masing untuk kehidupan yang lebih baik.
- b. Bahan referensi bagi masyarakat luas khususnya kalangan wanita.

E. Ruang Lingkup

Pada ruang lingkup penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) wanita muslimah lanjut usia yang tidak menikah, dengan mengambil sampel 2 wanita berusia antara 60-62 tahun yang hingga saat ini belum menikah. Jumlah wanita tua (pada rentang usia antara 50-59) yang tidak menikah di Desa Kampung Kusamba Klungkung Bali sebanyak lima orang, sedangkan wanita tidak menikah berusia 60-62 tahun berjumlah dua orang. Dan sesuai dengan alasan penelitian ini, maka wanita yang diteliti hanya berjumlah dua orang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)

Sebelum memahami tentang kesejahteraan psikologis, perlu diketahui tentang pengertian kata “*Sejahtera*” dan “*Kesejahteraan*” itu sendiri. Kata “*Sejahtera*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti aman, sentosa, makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sementara kata “*Kesejahteraan*” berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya.¹⁷

Pengertian “*Sejahtera*” menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriyah/fisik dan batiniyah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/spiritual, bukanlah yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka,

¹⁸ <http://www.tamzis.com>, “*Parameter Kesejahteraan*”, diakses pada tanggal 03 Desember 2008

biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian.¹⁹

Sementara itu, konsep kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) atau PWB diperkenalkan oleh Bernice Neugarten pada tahun 1961 yang diartikan sebagai kondisi psikologis yang dicapai oleh seseorang pada saat berada pada usia lanjut dengan teori kepuasan hidup (*Life Satisfaction*).²⁰ Orang yang mencapai kesejahteraan psikologis pada masa usia lanjut dapat diukur dengan kepuasan hidup.

Konsep PWB adalah konsep yang secara kontemporer banyak dikembangkan dari konsep utamanya yakni “*Well Being*”. Secara umum, PWB digunakan sebagai hasil dalam studi penelitian secara empiris.²¹ Kahneman menyebut *Well Being* (WB) sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Ryff & Singer menggali WB dalam konteks aplikasi kehidupan dan memberikan batasan istilah, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan.²²

Ryan & Deci mengidentifikasi dua pendekatan pokok untuk memahami *Well Being* : Pertama, difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan dengan “batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ (http://evapalupi.blogspot.com/2008_03_01_archive.html, diakses pada tanggal 05 Januari 2009)

²¹ Stern, Samantha, “*Factors That Impact The Health and Psychological Well Being of Older Adults Shortly Following Institutionalization*”, *Journal of Social Psychology*. hlm: 46

²² Stern, *Ibid.*,

dari kesakitan”. Fokus yang kedua adalah batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan/ utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat.²³ Kebahagiaan bagaimanapun juga bukanlah satu-satunya indikator dari *positive psychological functioning* sebagaimana yang ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Banyak literatur yang bisa digunakan untuk mendefinisikan *well-being* sebagai kepuasan hidup.²⁴

Mengenai pengertian PWB, didefinisikan secara berbeda oleh beberapa ahli. Adapun pengertian kesejahteraan psikologis yang banyak diketahui selama ini ada dua definisi.

Pendapat pertama, Bradburn menerjemahkan kesejahteraan psikologis berdasarkan pada buku karangan Aristoteles berjudul “*Nicomachean Ethics*” menjadi *Happiness* (kebahagiaan). Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan afek positif dan negatif. Namun pendapat ini ditentang oleh Waterman merujuk buku yang sama dengan yang digunakan Bradburn dengan menerjemahkannya menjadi usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupannya. Pendapat kedua berkaitan dengan pengukuran kesejahteraan sosial pada masa usia lanjut. Neugarten, Havigurst dan Tobin setelah membuat alat ukur untuk membedakan individu lanjut usia yang termasuk *successful aging* dan yang tidak, yang menerjemahkan kesejahteraan psikologis sebagai kepuasan hidup.²⁵

²³ Stem, *Ibid.*,

²⁴ Ryff, D. Carol. 1989. “*Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*”. *Journal of Personality Social Psychology*. hlm. 1070

²⁵ Sari, *Loc.cit.*, hlm. 13

Adanya perbedaan pendapat itu bukannya memperkuat teori ini tetapi malah justru menunjukkan kelemahan teori ini karena landasan teorinya dianggap kurang memadai, sehingga Ryff berusaha mengadakan evaluasi terhadap studi mengenai kesejahteraan psikologis. Ryff juga meneliti masalah kesejahteraan psikologis. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. Selain itu, menurut Ryff, PWB merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*Positive Psychological Functioning*).²⁶

Menurut Ryff, pada tingkat yang lebih luas, ada ketertarikan yang meningkat pada studi tentang PWB yang muncul sejak pengenalannya dalam dunia keilmuan psikologi. Sejak awal kemunculannya, psikologi dikenal lebih memusatkan perhatiannya pada individu yang tidak bahagia dan dianggap “sakit” daripada meneliti tentang penyebab dan konsekuensinya terhadap fungsi-fungsi positif yang dimiliki individu.²⁷

Ryff mendefinisikan PWB sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat

²⁶ Amawidyati, Sukma Adi Galuh & Utami, Muhana Sofiati. “*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*”, Jurnal Psikologi Volume 34, No 2, 164-176, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada. hlm. 166

²⁷ Ryff. *Loc.cit.* hlm. 1069

kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar kesejahteraan psikologisnya meningkat.²⁸

Robinson mendefinisikan PWB sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan keluarga, pekerjaan, masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan peran-perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap well-being.²⁹

Ryff mencoba merumuskan pengertian kesejahteraan psikologis dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan teori kesehatan mental.³⁰ Ryff mencoba untuk mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang dianggapnya berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis untuk menambah kelengkapannya. Teori-teori psikologi klinis yang digunakan diantaranya yaitu konsep aktualisasi diri milik Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori milik Allport, konsep *fully functioning* milik Rogers, dan konsep individuasi dari Jung. Selain itu juga ada beberapa konsep lain yang diambil dari teori perkembangan khususnya psikososial juga konsep mengenai kesehatan mental.³¹

Penelitian mengenai PWB ini penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Oleh sebab itu, PWB

²⁸ Halim., *Loc.cit.*,

²⁹ Riawaty, *Loc.cit.* hlm. 19

³⁰ Sari, *Loc.cit.*

³¹ Ryff, *Loc.cit.*, hlm.1070

tepat diberikan pada mereka yang mengalami gangguan psikologis karena mereka mengalami banyak kekurangan dalam hal-hal psikologis yang positif dalam hidupnya.³²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya secara positif, baik keadaan yang sedang dijalannya saat ini maupun pengalaman hidupnya termasuk pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan, dan menerima semua itu sebagai bagian dari dirinya.

2. Enam Dimensi dari Kesejahteraan Psikologis

Dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff³³ mengacu pada teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler, dan Neugarten), dan teori kesehatan mental (Jahoda). Ryff menyusun enam dimensi kesejahteraan psikologis sebagaimana berikut:³⁴

a. Dimensi Penerimaan Diri

Penerimaan diri didefinisikan sebagai ciri-ciri utama dari kesehatan mental yang juga menjadi karakteristik dari aktualisasi diri yang baik, menuju kepada kematangan individu dan pemfungsian diri yang optimal.³⁵

³² Halim, *Loc.cit.*

³³ Sari. *Op.cit.*, hlm. 15

³⁴ Amawidyati, *Loc.cit.*

³⁵ Ryff, *Loc.cit.* hlm. 1071

Seseorang yang PWB-nya tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu. Sementara orang yang PWB-nya rendah adalah individu yang memiliki penerimaan diri yang buruk, yaitu merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa terhadap kehidupan yang telah dijalani, mengalami kesukaran karena sejumlah kualitas pribadi dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.³⁶

Dalam Islam, konsep penerimaan diri sebenarnya sudah menjadi bagian ajaran Islam yang dikenal dengan istilah Qona'ah. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).” (QS. At-Taubah: 59)

Ayat ini menerangkan tentang bagaimana Islam menganjurkan umatnya untuk tidak cepat berputus asa dan percaya sepenuhnya dengan kuasa Allah SWT. Dengan tidak berputus asa menuntun manusia untuk senantiasa menerima keadaan dirinya dengan lapang dada, dan percaya bahwa Allah SWT akan memberikan karuniaNya dengan jalan lain.

³⁶ Sari, *Loc.Cit.*, hlm. 16

Bisa disimpulkan bahwa penerimaan diri seseorang bisa dilihat dari bagaimana individu memandang keadaan dirinya secara positif serta bisa menerima keadaan masa lalunya secara bijak tanpa harus menyalahkan diri sendiri maupun menjadikan orang lain sebagai kambing hitam atas permasalahannya.

b. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

Yaitu kemampuan dalam mengadakan hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Psychological well-being seseorang itu dianggap tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

Banyak teori yang menekankan tentang pentingnya kehangatan, serta hubungan interpersonal yang dilandasi dengan kepercayaan. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental.³⁷

Kemampuan yang baik dalam dimensi ini juga mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan individu, yang dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian, dan akan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi individu.³⁸ Hubungan interpersonal erat hubungannya dengan komunikasi, dan cara untuk

³⁷ Ryff, *Loc.cit.* hlm. 1071

³⁸ Amin, Samsul Munir & Al-Fandi, Haryanto, 2007. “*Kenapa Harus Stres; Terapi Stres ala Islam*”, Jakarta, Penerbit Amzah. hlm. 132

berkomunikasi salah satunya menggunakan lisan. Oleh karena itu Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa menjaga lisan untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagaimana firman Allah :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Israa’: 53)

Ayat di atas menerangkan untuk senantiasa menjaga lisan dengan sebaik-baiknya dan berusaha untuk berkata yang baik dan benar karena syaitan adalah musuh nyata bagi manusia dan suka menimbulkan perselisihan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik diantara tiap individu.

Kesimpulannya individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain adalah individu yang bisa membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki keinginan untuk berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain.

c. Dimensi Otonomi (Kemandirian):

Yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berfikir dan bersikap

dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

Individu yang memperhatikan pengharapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berfikir dan bertingkah laku maka bisa dinilai sebagai individu yang tidak otonom.³⁹

Kemandirian dalam Islam juga merupakan hal yang selalu dianjurkan khususnya bagi para orangtua dalam mendidik anak mereka agar menjadi orang yang tidak selalu meminta bantuan orang lain dan memenuhi kebutuhannya dengan usahanya sendiri.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”(QS. Al-Imran: 139)

Kesimpulannya individu yang otonom adalah individu yang senantiasa mempercayai kemampuan dirinya dalam menghadapi lingkungan termasuk bila ada situasi yang dianggap dapat mengancam dirinya serta memiliki ketrampilan yang baik dalam mengambil keputusan atas suatu permasalahan.

d. Dimensi Penguasaan Lingkungan :

Yaitu kemampuan dan berkompetensi mengontrol lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal,

³⁹ Sari, *Loc.cit.*,

menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu untuk memilih atau mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁰ Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini, tujuannya adalah agar manusia senantiasa berperan aktif sebagai pengendali dari lingkungannya sebelum dan bukan dikendalikan pihak lain.

Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS: Al-An’am: 165).

Kesimpulannya individu yang bisa menguasai lingkungan adalah yang mampu memahami keadaan lingkungannya dan berusaha untuk dapat mengatur situasi sekitarnya sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkannya, dan berusaha agar kehidupannya tidak dikuasai secara dominan oleh orang lain.

⁴⁰ Sari, *Ibid.*,

e. Dimensi Tujuan Hidup :

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna.

Dimensi tujuan hidup meliputi keyakinan-keyakinan yang memberikan perasaan bahwa terdapat tujuan dan makna didalam hidupnya, baik masa lalu maupun yang sedang dijalaninya kini.⁴¹

Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Individu yang mengetahui tujuan dan makna hidup tentunya akan menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, sebagaimana Allah menciptakan manusia agar senantiasa mengabdikan pada-Nya. Pengabdian kepadaNya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya menikah yang merupakan bagian dari menyempurnakan sebagian dari agamanya.

Kesimpulannya individu dalam menjalani hidupnya hendaknya senantiasa memiliki tujuan hidup yang harus ditempuhnya untuk mencapai suatu harapan yang didambakan, sehingga dengan begitu individu dapat merasakan makna hidup yang dijalaninya yang bisa membuatnya untuk bisa lebih menghargai diri sendiri secara proporsional.

⁴¹ Halim, *Loc.cit.*,

f. Dimensi Pengembangan Pribadi :

Merupakan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu.

Dimensi ini meliputi kemampuan untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara berkesinambungan.⁴² Manusia diciptakan oleh Allah berbeda dengan hewan dengan tujuan agar manusia bisa menggunakan kelebihanannya untuk membuat hidupnya lebih bermutu karena manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang diciptakanNya.

Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin: 4)

Ayat ini menerangkan bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Manusia diciptakan lebih baik dibandingkan makhluk lainnya, diberikan akal untuk berfikir dan menyadari kemampuannya demi mengembangkan potensi-potensi yang sudah dikaruniakan Allah SWT pada diri masing-masing.

Kesimpulannya adalah individu menyadari kemampuannya dalam merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantunya untuk mengembangkan diri, belajar dari kesalahannya untuk melakukan perbaikan yang positif secara kontinyu.

⁴² *Ibid.*,

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi PWB seseorang adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Status sosial ekonomi meliputi : besarnya *income* (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi, status sosial di masyarakat.
- b. Jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan.
- c. Kompetensi pribadi, yaitu kemampuan atau skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya mengandung kompetensi kognitif.
- d. Religiusitas, hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (terhindar dari stres dan depresi).
- e. Kepribadian, individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres.
- f. Jenis Kelamin : Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang

⁴³ http://evapalupi.blogspot.com/2008_03_01_archive.html. Diakses tanggal 12 Maret 2009

berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki.

4. Upaya Meningkatkan Psychological Well-Being Lansia

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan psychological well-being pada lansia, diantaranya :⁴⁴

- a. Lingkungan menyediakan sumber dukungan sosial yang positif agar lansia tetap bisa merasa bahagia, mencapai kepuasan hidup dan terhindar dari depresi. Misalnya:
 - 1) Lingkungan terutama keluarga, memiliki kepedulian terhadap kebutuhan lansia
 - 2) Melibatkan lansia dalam aktivitas sosial yang dilakukan keluarga dalam taraf yang memungkinkan, misalnya diskusi, makan malam bersama, rekreasi bersama, dan lain-lain.
 - 3) Memberikan kebebasan lansia menjalani hobinya sebatas tidak membahayakan diri mereka.
 - 4) Memberi kesempatan lansia untuk tetap menjalin relasi sosial dengan sebaya.
- b. Ada kesediaan dari pihak-pihak yang berkompeten untuk mendesain program intervensi bagi individu lanjut usia agar lebih siap menghadapi masa tua, seperti pelatihan kesiapan menghadapi masa pensiun, pelatihan

⁴⁴ ibid

penerimaan diri, pelatihan manajemen stres, Pelatihan *Life-Review* untuk mengurangi depresi, pelatihan-pelatihan yang menunjang hobi, terlebih yang mendatangkan hasil.

- c. Dari pihak lansia diharapkan adanya kesadaran diri untuk menjalani/memasuki masa lanjut usia, menumbuhkan minat untuk lebih melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang bermakna dan peningkatan religiusitas.

B. Masa Lanjut Usia

1. Definisi Lanjut Usia

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari periode yang penuh manfaat.⁴⁵

Di dalam Al-Qur'an juga sudah diterangkan bahwasanya :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum: 54).

⁴⁵Hurlock, B. Elizabeth, 1999, “*Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”, Edisi Kelima, Jakarta, Penerbit Erlangga. hlm. 380

Masa usia tua adalah masa dimana individu mulai merasakan berbagai perubahan yang cukup besar baik dari segi kesehatan yang mulai menurun, kemampuan mengingat yang mulai berkurang, juga kemampuan lain yang bisa menghambatnya untuk beraktivitas seperti saat masih berusia muda. Penurunan berbagai kemampuan tentu mengakibatkan banyak munculnya problem psikologis pada diri individu yang menginjak usia tua.

Masa dewasa akhir (usia lanjut), yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode kehidupan manusia. Kombinasi antara panjangnya masa kehidupan dengan peningkatan dramatis jumlah orang dewasa yang hidup menuju usia tua telah membawa peningkatan perhatian terhadap perbedaan periode masa dewasa akhir.⁴⁶

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Orang yang dalam usia enam puluhan biasanya dianggap sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.⁴⁷

⁴⁶ Santrock, W. John, 1995, "*Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*", Jilid II, Jakarta, Penerbit Erlangga. hlm.193

⁴⁷ Hurlock, *Loc.cit.*,

Feldman menyebutkan bahwa masa usia lanjut atau masa tua, berlangsung dari usia sekitar 65 tahun sampai meninggal. Usia enampuluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun, dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Periode ini ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis tertentu. Akan tetapi usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan.⁴⁸

Dalam kajian psikologi perkembangan Islami, usia lanjut diartikan dengan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan. Penentuan ini didukung dengan hadits Nabi berikut ini:⁴⁹

“Masa penuaan umur ummatku adalah enam puluh hingga tujuh puluh tahun”. (HR. Muslim dan Nasa’i)

“Mereka berkata: “Ya Rasulullah, berapakah ketetapan umur-umur umatmu? ” Jawab beliau: “Saat kematian mereka (pada umumnya) antara usia enampuluh dan tujuh puluh”. Mereka berkata lagi: “Ya Rasulullah, bagaimana dengan umur delapan puluh?” Jawab beliau:

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 380

⁴⁹ Hasan, Purwakania B. Aliah. 2006. “Psikologi Perkembangan Islami”. Jakarta, PT.RajaGrafindo. hlm. 117

“Sedikit sekali umatku yang dapat mencapainya. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencapai umur delapan puluh”.
(HR. Hudzaifah Ibn Yamani)

Pada literatur keislaman lain, juga didapatkan sedikit kesamaan dalam penentuan mulainya seseorang disebut memasuki masa usia lanjut. Usia tua dianggap sebagai periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan ini dibagi menjadi dua fase, yaitu: *usia lanjut dini* (kurang lebih antara 60-70 tahun) dan *usia lanjut* (70 tahun-meninggal)⁵⁰

Banyak wacana yang memberikan kriteria tersendiri dalam menentukan kapan masa lanjut usia dimulai, termasuk dalam khazanah keilmuan Islam. Dan tahap usia lanjut banyak diartikan sebagai tahapan dimana individu yang sudah mencapai usia tersebut tengah mengalami penuaan dan penurunan, penurunannya lebih jelas dan dapat dilihat daripada pada tahap usia tengah baya, dan penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi penuaan, karena banyaknya teori yang membahas tentang hal ini, dan lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi penuaan seseorang.⁵¹

⁵⁰ Baharuddin & Mulyono. 2008. “Psikologi Agama dalam Perspektif Islam”. Malang, UIN Malang Press. Hlm. 156

⁵¹ Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 118

Mengenai penuaan, Al-Qur'an memberikan gambaran bahwasanya usia tua merupakan usia yang paling hina (tua renta), sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
 عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

“...dan di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling hina (tua renta), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatupun yang pernah diketahuinya.....” (QS. An-Nahl: 70)

Semakin lanjut usia seseorang, semakin sering pula mereka memikirkan tentang kematian. Hal ini dipicu oleh kondisi mental dan fisik yang semakin memburuk. Kekhawatiran ini biasanya terkait dengan peningkatan rasa keagamaan, cenderung lebih taat beribadah, dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat.⁵² Banyak perubahan yang terjadi pada tahap usia lanjut, perubahan ini akan berakibat kepada kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri. Efek-efek tersebut menentukan apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.⁵³

Suatu analisis dari studi penelitian yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan pada usia tua membuktikan bahwa ada fakta-fakta tentang meningkatnya minat terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia dan ada pula fakta-fakta yang menunjukkan penurunan minat terhadap agama pada

⁵² Baharuddin., Op.cit., hlm. 158

⁵³ Ibid., hlm 162

usia tersebut. Jalaluddin memberikan ciri-ciri keberagamaan pada usia lanjut:⁵⁴

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematangan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar manusia, serta sifat-sifat luhur.
- d. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- e. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Orang yang beramal baik tidak akan menyesali umurnya yang panjang karena kualitas hidup seseorang tentunya bukan dinilai dari tingkatan usianya semata. Kualitas hidup seseorang khususnya bagi muslim akan tampak dari bentuk ketakwaannya kepada Allah.

Orang tua lanjut banyak kemungkinannya wanita, dan mereka memiliki angka morbiditas yang lebih tinggi dan jauh lebih besar mengalami ketidakmampuan dibandingkan orang tua yang lebih muda. Orang tua lanjut lebih banyak kemungkinannya tinggal di institusi-institusi, kecil

⁵⁴ Ibid.,

kemungkinannya untuk menikah, dan lebih besar kemungkinannya memiliki pendidikan rendah.⁵⁵

2. Ciri-ciri Lanjut Usia

Menurut Hurlock, ada beberapa ciri-ciri lanjut usia, diantaranya :⁵⁶

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Pertambahan umur yang semakin menua membawa dampak tersendiri bagi struktur baik fisik maupun mentalnya dan keberfungsian juga. Periode ini menjadi masa-masa kemunduran fisik dan mental yang terjadi secara perlahan-lahan dan bertahap.

Istilah "keudzuran" digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik sudah terjadi dan apabila sudah terjadi disorganisasi mental. Seseorang yang menjadi eksentrik, kurang perhatian, dan terasing secara sosial, biasanya disebut udzur. Kemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua.

Pada masa tua atau masa dewasa akhir, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering

⁵⁵ Santrock, *Op.cit.*, hlm.194

⁵⁶ Hurlock, *Op.cit.*, hlm. 381

dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah, tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. System kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru.⁵⁷

Kemunduran juga dapat berupa kemunduran secara psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak. Akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati. Bagaimana seseorang mengatasi ketegangan dan stress hidup akan mempengaruhi laju kemunduran itu.

b. Menua membutuhkan perubahan peran

Dengan adanya kemunduran baik secara fisik maupun secara psikologis, dimana efisiensi, kekuatan, kemenarikan dan kecepatan bentuk fisik sangat dihargai, mengakibatkan orang berusia lanjut sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka dianggap tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu dimana criteria nilai sangat diperlukan, dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan.

⁵⁷ Desmita, *Op.cit.*, hlm.235

Lebih jauh lagi, orang usia lanjut diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan sosial dan masyarakat. Demikian juga dalam dunia usaha dan profesionalisme. Akibat dari perubahan yang seperti itulah yang membuat orang usia lanjut untuk mengubah beberapa peran mereka yang mereka lakukan yang mengakibatkan banyaknya waktu luang yang dimiliki mereka pasca keluarnya mereka dari lingkungan pekerjaan yang mereka kerjakan pada masa mudanya dulu. Perubahan peran seperti ini hendaknya dilakukan atas dasar keinginan seseorang, jadi bukan atas dasar tekanan yang datang dari kelompok sosial. Tetapi pada kenyataannya pengurangan dan perubahan peran ini banyak terjadi karena tekanan sosial.

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum usia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi orang usia lanjut menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.⁵⁸

c. Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi orang usia lanjut, yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau banyak orang usia lanjut mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini cenderung diwujudkan dalam

⁵⁸ Hurlock. *Op.Cit.*, hlm. 384

bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda pula. Mereka yang masa lalunya sulit untuk menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang mereka yang dalam menyesuaikan diri pada masa lalunya mudah dan menyenangkan.

Gubrium⁵⁹ berpendapat tidak semua orang dewasa lanjut menikah. Sekurang-kurangnya 8% dari keseluruhan orang yang mencapai usia 65 tahun belum pernah menikah. Berbeda dengan stereotype populer, yang menganggap bahwa rasa kesepian akan dirasakan lebih banyak oleh orang-orang pada usia dewasa lanjut, bahwasanya orang-orang dewasa lanjut yang belum pernah menikah tampaknya memiliki kesulitan paling sedikit untuk menghadapi kesepian di usia lanjut. Kebanyakan dari mereka sudah lama menemukan bagaimana caranya untuk hidup mandiri dan bergantung pada dirinya sendiri.

3. Tugas Perkembangan Masa Lanjut Usia

Hurlock dalam Hotifah⁶⁰ memberikan pengertian bahwasanya tugas perkembangan mempunyai tiga tujuan yang sangat berguna, pertama sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu, kedua mereka memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu, dan ketiga menunjukkan kepada setiap

⁵⁹ Santrock, *Op.cit.*, hlm.246

⁶⁰ Hotifah, Yuliati. 2002. "*Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri (Self Control) pada Manula*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

individu tentang apa yang mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Orang tua diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap. Hal ini sering diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang sebelumnya pernah dilakukan di dalam maupun diluar rumah. Mereka juga diharapkan untuk mencari kegiatan untuk dapat mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan waktu kala mereka masih muda.⁶¹

Ada beberapa masalah yang biasanya muncul pada masa usia ini, Hurlock (1980) menyebutkan beberapa masalah umum yang unik bagi orang usia dewasa lanjut :⁶²

- a. Keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain
- b. Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya
- c. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik
- d. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah

⁶¹ Hurlock, *Op.Cit.*, hlm.386

⁶² *Ibid.*,

- e. Belajar untuk memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang yang dewasa
- f. Menjadi "korban" atau dimanfaatkan oleh para penjual obat, buaya darat dan kriminalitas karena mereka tidak sanggup lagi untuk mempertahankan diri.

Masalah pengendalian diri tampaknya menjadi hal yang penting bagi orang usia lanjut. Meskipun mereka pada dasarnya sangat membutuhkan bantuan orang lain, namun mereka juga sangat ingin untuk menunjukkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas sendiri, dan mereka masih mempunyai kekuatan dan wewenang.⁶³

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi atau arti hukum ialah aqad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita.⁶⁴

⁶³ Desmita, *Op.cit.*, hlm.255

⁶⁴ Ramulyo, Mohd. Idris. 1985. "Tinjauan Beberapa Pasal Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974; Dari Segi Hukum Perkawinan Islam", Cetakan I, Jakarta, Penerbit Ind-Hillco. hlm.1

Syarifuddin⁶⁵ memberikan pengertian tentang perkawinan yang dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata ini kata yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Secara arti kata *nikah* atau *zawaj* berarti "bergabung" (*Dhammun*), "hubungan kelamin" (*Wath'un*), dan juga berarti "akad" ('*aqdu*). Dalam arti terminologis dalam kitab-kitab fiqh banyak diartikan sebagai "akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafadz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*".

Dalam pandangan Islam pernikahan merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Sunnah Allah berarti : menurut qudrat (kekuatan) dan iradat (kehendak) Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunnah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya.

2. Hukum Melakukan Pernikahan

Dalam buku "*Ilmu Fiqh*" yang diterbitkan oleh Departemen Agama⁶⁶ disebutkan bahwa di Indonesia, umumnya masyarakat memandang bahwa hukum asal melakukan perkawinan ialah mubah. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pendapat ulama Syafi'iyah. Sedang menurut ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambaliyah, hukum melakukan perkawinan/ pernikahan itu sunnat.

⁶⁵ Syarifuddin, Amir. 2003. "*Garis-garis Besar Fiqh*". Jakarta Timur, Penerbit Prenada Media. Hlm. 73

⁶⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1983. "*Ilmu Fiqh*" Cetakan Kedua, Jakarta. hlm. 59

Perkawinan adalah salah satu perbuatan yang disuruh oleh Allah dan juga oleh Nabi. Dari begitu banyaknya suruhan Allah dan Nabi untuk melaksanakan pernikahan maka pernikahan (perkawinan) itu adalah perbuatan yang lebih disenangi oleh Allah dan Rasul untuk dilakukan. Atas dasar ini hukum perkawinan itu menurut asalnya adalah sunnat menurut pandangan Jumhur Ulama.⁶⁷

Hal ini berlaku secara umum. Namun karena ada tujuan yang hendak dicapai dari perkawinan itu dan yang melakukan perkawinan itu berbeda pula kondisi serta situasi yang melingkupinya maka secara rinci Jumhur Ulama menyatakan hukum perkawinan itu dengan melihat keadaan orang-orang tertentu, sebagai berikut :⁶⁸

- a. Mubah, bagi orang yang pada dasarnya belum ada dorongan untuk kawin, dan perkawinan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan apa-apa kepada siapapun.
- b. Wajib, bagi orang yang telah pantas kawin, berkeinginan untuk kawin, dan memiliki perlengkapan untuk kawin; ia khawatir akan terjerumus ke tempat maksiat kalau ia tidak kawin.
- c. Sunnat, bagi orang yang telah berkeinginan untuk kawin, telah pantas untuk kawin, dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan perkawinan.
- d. Haram, bagi orang-orang yang tidak akan dapat memenuhi ketentuan syara' untuk melakukan perkawinan atau ia yakin perkawinan itu tidak

⁶⁷ Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁶⁸ *Ibid.*,

akan mencapai tujuan syara', sedangkan dia meyakini bahwa perkawinan itu akan merusak kehidupannya.

- e. Makruh, bagi orang yang belum pantas kawin, belum berkeinginan untuk kawin, sedangkan perbekalan untuk kawin pun juga belum ada. Begitu pula ia telah mempunyai perlengkapan untuk perkawinan, namun fisiknya mengalami cacat, berpenyakit tetap, tua bangsa, dan kekurangan fisik lainnya.

3. Tujuan Pernikahan

Departemen Agama menyebutkan bahwa perkawinan menurut agama Islam bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis adalah menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya tercapai ketenangan lahir bathin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir bathinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.⁶⁹

Al-Ghazali menyebutkan lima tujuan untuk melangsungkan perkawinan, ialah :⁷⁰

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
- b. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya

⁶⁹ Dirjen. *Op.cit.*, hlm. 62

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 64

- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab, menerima hak dan kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Syarifuddin menyebutkan beberapa tujuan dari disyari'atkannya perkawinan atas umat Islam. Diantaranya adalah :⁷¹

- a. Untuk mendapatkan keturunan untuk melanjutkan generasi yang akan datang. Seperti firman Allah SWT:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’ : 1)

- b. Untuk mendapatkan keluarga yang bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁷¹ Syarifuddin, *Op. Cit*, hlm. 80

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

(QS. Ar-Rum : 21)

Mahmud Junus menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah menuruti perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.⁷²

Sementara Masdar⁷³ mengemukakan pendapat lain yang mengatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga, dan masyarakat.

4. Hikmah Melakukan Perkawinan

Allah menjadikan makhlukNya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan. Hikmahnya ialah supaya manusia itu hidup berpasang-pasangan, membangun rumah tangga yang damai dan teratur.

⁷² Ramulyo, *Op.cit.*, hlm.26

⁷³ *Ibid.*,

Untuk itu haruslah diadakan ikatan dan pertalian yang kokoh yang tak mungkin putus dan diputuskan, ialah ikatan akad nikah atau ijab kabul perkawinan.

Dalam pada itu, mereka akan melahirkan keturunan yang sah dalam masyarakat. Kemudian keturunan mereka akan membangun pula rumah tangga yang baru dan keluarga yang baru dan begitulah seterusnya. Dari beberapa keluarga dan rumah tangga itu berdirilah kampung berdirilah desa dan dari beberapa desa lahirlah negeri dan dari negeri lahirlah Negara.⁷⁴

Syarifuddin mengemukakan bahwa hikmah yang dapat ditemukan dalam perkawinan itu adalah untuk menghalangi mata dari melihat kepada hal-hal yang tidak diizinkan syara' dan menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual.⁷⁵

5. Pandangan Islam tentang Pernikahan

Berikut ini adalah beberapa pandangan Islam tentang pernikahan, diantaranya:

a. Sikap Agama Islam Terhadap Pernikahan

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasang, hidup berjodoh-jodoh adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49 :⁷⁶

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 30

⁷⁵ Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 81

⁷⁶ Dirjen, *Op.cit.*, hlm. 55

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supayakamu mengingat akan kebesaran Allah".

Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu dengan melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dengan ujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan dalam Islam.

Hukum Islam juga ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terciptanya keluarga yang sejahtera, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat sangat bergantung kepada kesejahteraan keluarga.

Demikian pula kesejahteraan perorangan sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan hidup keluarganya. Islam mengatur keluarga bukan secara garis besar, tetapi bahkan sampai terperinci, yang demikian ini menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap kesejahteraan keluarga.⁷⁷

Keluarga terbentuk melalui perkawinan, karena itu perkawinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi yang telah mempunyai kemampuan. Tujuan itu juga dinyatakan baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

b. Anjuran melakukan pernikahan dalam Islam

Rasulullah SAW bersabda :

"Hai pemuda, barangsiapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak menikah maka hendaklah ia itu kawin (menikah) karena sesungguhnya perkawinan itu akan menjauhkan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 57

mata terhadap orang yang tidak halal dilihatnya dan akan memeliharanya dari godaan syahwat ". (HR. Muttafaqun Alaih)

Dari hadits Rasul ini jelas dapat dilihat bahwa perkawinan itu dianjurkan karena berfaeda bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk rumah tangga, masyarakat, bangsa dan Negara. Bahwa dengan melakukan perkawinan itu maka akan terhindarlah seseorang dari godaan Syaithan, baik godaan melalui penglihatan mata maupun melalui alat kelamin atau syahwat, nafsu dan sebagainya. Apabila engkau tidak sanggup menikah wajib bagimu puasa untuk dapat terhindar dari godaan Iblis yang terkutuk itu.⁷⁸

c. Pandangan Islam Tentang Pernikahan

Pernikahan dalam kamus Bahasa Arab "*Munjid*" bermakna "*Tazawwaja*" yang artinya menikah (menikahi wanita), dan hampir sama artinya dalam Kamus "*Lisaanu-l-'Arab*" yang diartikan sebagai "*Al-Wath'u*" yang berarti apa-apa yang dimudahkan dan diringankan diatas bumi ini, dan juga berarti "*Aqdut Tazwij*" yang berarti ikatan pernikahan. Pernikahan itu adalah bersatunya seorang perempuan dan laki-laki dalam ikatan yang diridhai Allah, dan keduanya mempunyai komitmen yang sama untuk menjalani hidup berdua.⁷⁹ Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya pernikahan adalah hubungan antara seorang wanita dengan seorang laki-laki dalam sebuah ikatan pernikahan dimana didalamnya akan diberi kemudahan dan keringanan dalam menjalankan hidup.

⁷⁸ Ramulyo, *Op.cit.*, hlm.11

⁷⁹ Rieka K, Dewi. 2007. "*Kenapa Harus Melajang*". Bandung, PT. Mizan Bunaya Kreativa, Hlm.

Kemudahan yang dimaksud memiliki banyak makna, baik kemudahan dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrowi. Kemudahan itu bisa dirasakan karena dengan menikah maka manusia akan merasakan memiliki teman sejati dalam situasi apapun. Seseorang (terutama wanita) pasti butuh teman untuk berbagi dalam segala hal, dan tak ada yang lebih cocok untuk dijadikan teman berbagi susah dan senang selain seorang suami.⁸⁰

Dan dalam pernikahan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, kita mengenal istilah akad (akad nikah). Seseorang yang ingin menikah maka mereka harus melakukan akad nikah sebagaimana yang lazimnya kita saksikan. Islam tentu sudah memiliki aturan tersendiri mengapa akad diberlakukan juga dalam pernikahan.

Untuk memahaminya, ada baiknya kita bahas sedikit tentang kata “*akad*” yang berasal dari Bahasa Arab : “*Al-‘Aqdu*”. Akad atau “*Al-‘Aqdu*” dalam Kamus “*Al-Muhith*” berarti “*Adh-Dhamaan*” atau “*Al-‘Ahdu*” yang artinya pembebanan masyarakat bagi seorang individu terhadap apa-apa yang mereka butuhkan (dalam bermasyarakat) yang berupa memberi nafkah dan penghidupan bagi anggota keluarganya dan pendidikan bagi anaknya kelak dan lain sebagainya. Kata “*Dhamana*” berarti pembebanan dan kata “*Al-‘Ahdu*” memiliki makna yaitu sebuah perjanjian, wasiat, keamanan, dan juga pembebanan.

⁸⁰ Ibid., hlm. 83

Kesimpulannya akad adalah sebuah janji sekaligus pembebanan pada individu secara moril terhadap pasangan yang menikah (terutama suami sebagai kepala keluarga) untuk menjaga hubungan baik dengan anggota masyarakat disekitarnya dengan cara menjaga anak dan keluarganya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, juga berfungsi sebagai amanat dari masyarakat yang mengharapkan peran serta pasangan yang menikah untuk mendukung keamanan di lingkungannya.

Dari uraian diatas, maka akad nikah berarti bersatunya laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah secara agama dan norma masyarakat, didalamnya terdapat pembebanan dan amanat/ wasiat lingkungan sosialnya secara moril untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya agar tercipta keamanan sebagaimana yang diharapkan.

Pemberlakuan akad dimaksudkan agar tiap individu yang terlibat dalam pernikahan bersedia untuk dibebani dengan perjanjian yang resmi untuk mengadakan ikatan yang sah dengan pendamping yang dinikahinya, dengan akad diharapkan mereka terbebani dengan tanggungjawab untuk menjaga keluarga dan status anaknya kelak sehingga masyarakat luas mengetahui status baru mereka dan tidak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, karena hubungan suami istri yang dilakukan tanpa akad nikah tentu akan menjadi penyakit masyarakat yang bisa mengganggu keharmonisan antara mereka. Itulah yang menjadi

alasan agar pernikahan itu dilakukan secara terbuka/ diketahui orang banyak untuk menghindari bahaya fitnah.

Dalam Al-Qur'an, Islam mengeluarkan perintah umum yang berhubungan dengan pernikahan dan pembentukan rumah tangga, "*Dan kawinilah orang-orang yang sendirian diantara kamu.....*" (An-Nur: 32). Rasa tenang dan tenteram yang muncul berkat pernikahan merupakan tanda-tanda Ilahi. Dalam pandangan Islam, hidup tanpa pasangan adalah merupakan sesuatu yang tercela, akan menjadi target bisikan syetan, serta menimbulkan berbagai ketidakseimbangan hidup. Islam amat mencela kehidupan tanpa pasangan, serta amat mengharap kaum muslimin melaksanakan pernikahan.

D. Aspek Psikologis Pernikahan

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain, khususnya dengan hewan. Dengan kelebihanannya sudah semestinya manusia memikirkan yang terbaik bagi kehidupannya. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki banyak kebutuhan yang perlu untuk dipenuhinya, termasuk kebutuhan untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk kebutuhan hidup lainnya.

Ada bermacam-macam pendapat yang bermunculan tentang pentingnya pernikahan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak saja dikarenakan demi menjaga kelangsungan hidup manusia dan regenerasinya namun juga terkait dengan kebutuhan manusia dan takdir mereka yang sudah

diciptakan secara berpasang-pasangan. Dari bermacam-macam pendapat tersebut, ada yang menitikberatkan kepada pemenuhan hasrat fisik biologis, ada pula karena pertimbangan-pertimbangan sosial dan ekonomi serta banyak pula yang berpendapat bagi kepentingan kepuasan dan kebahagiaan psikis dan emosional.⁸¹

Ada beberapa pendapat yang membicarakan tentang macam atau bentuk kebutuhan dasar manusia. Menurut Gerungan, adanya tiga macam kelompok kebutuhan hidup manusia, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan segi biologis, sosiologis dan theologies. Sedangkan menurut Murray kebutuhan-kebutuhan yang ada pada manusia itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu :⁸²

- 1) **Primary needs** : adalah kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan yang bersifat biologis, kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi organisme, misalnya kebutuhan makan, minum, seks, udara.
- 2) **Psychogenic needs** : adalah kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat psikologis.

Sementara Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya menyusun beberapa tahapan kebutuhan manusia dari yang paling mendasar hingga ke tingkatan kebutuhan yang paling tinggi. Suatu kebutuhan akan timbul bila

⁸¹ Basri, Hasan. 2004. "*Keluarga Sakinah dalam Tinjauan Psikologi dan Agama*". Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Cetakan VI, hlm. 43

⁸² Walgito, Bimo. 2004. "*Bimbingan dan Konseling Perkawinan*". Yogyakarta. Penerbit Andi. Hal. 17

kebutuhan yang lebih rendah relatif telah terpenuhi. Hirarki kebutuhan Maslow adalah :⁸³

- 1) **Physiological needs**: umumnya kebutuhan fisiologik bersifat homeostatic (usaha untuk menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik), seperti makan, minum, dan lain termasuk kebutuhan istirahat dan seks.
- 2) **Safety needs** : sesudah kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas dan kebebasan dari takut dan cemas. Keduanya pada dasarnya adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup.
- 3) **Belongingness & love needs** : sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi secukupnya, maka need menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta muncul menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau cinta. Menurut Maslow, cinta tidak sinonim dengan seks. Cinta adalah hubungan sehat sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kekosongan, kesia-siaan dan kemarahan.
- 4) **Self-esteem needs**: manakala kebutuhan mencintai dan dicintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah diganti motivasi harga diri. Kepuasan kebutuhan self-esteem menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri-mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia.

⁸³ Hand-out Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. “*Pengantar Psikologi Kepribadian Non Psikoanalitik.*” Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Malang.

Sebaliknya, frustrasi kebutuhan self-esteem menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup, dan rendah diri dalam bergaul.

- 5) **Self actualization need** : akhirnya, sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, maka muncullah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat-kemampuan-potensinya. Self actualization adalah menjadi manusia yang mencapai puncak potensinya.

Berkeluarga adalah titik akhir perjalanan seorang pemuda dan merupakan titik awal dalam perjalanan kehidupan manusiawi yang sesungguhnya. Kebanyakan orang berkeluarga disebabkan ingin mendapatkan dua macam tujuan, yakni kepuasan seksual dan kepuasan kejiwaan. Pasangan dalam keluarga merupakan sarana yang paling tepat, indah dan halal untuk mencapai kedua tujuan tersebut.⁸⁴ Pemenuhan kebutuhan seksual setelah menikah kemudian diikuti oleh kebutuhan kejiwaan yang umumnya bisa terpenuhi manakala masing-masing pasangan bisa saling mengerti kebutuhan mereka satu sama lain.

Memang dalam memenuhi kebutuhannya manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan yang akan ditempuhnya, namun sebagai makhluk yang memiliki akal dan keyakinan (agama) tentu keduanya akan mengarahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku juga berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Orang yang

⁸⁴ Ramulyo, *Loc.Cit.*, hal. 44

mengandalkan akal dan meyakini agamanya tentunya akan menjalani serangkaian proses yang harus ditempuh sebelum kemudian membina rumah tangga. Begitu pula sebaliknya dengan orang yang mengandalkan kesenangan semata tentu akan mengambil jalan pintas dalam memenuhi kebutuhannya.

Nasaruddin Latif menyebutkan bahwa ada seorang ahli ilmu jiwa bernama DR. C.R. Adams menyimpulkan beberapa hal terkait dengan perbedaan antara orang yang menikah dengan orang yang tidak menikah, diantaranya :⁸⁵

- 1) Orang yang menikah hidupnya lebih lama dibandingkan dengan tidak menikah.
- 2) Di dalam penjara berdasarkan penyelidikan lebih banyak orang yang tidak menikah dibandingkan prosentasenya daripada orang yang menikah
- 3) Bunuh diri persentasenya lebih banyak orang yang tidak menikah dibandingkan dengan orang yang menikah.
- 4) Orang yang mempunyai penyakit gila lebih banyak orang yang tidak menikah dibandingkan dengan orang yang menikah.
- 5) Orang yang menikah lebih merasa aman dan tenteram kehidupannya dibandingkan dengan orang yang tidak menikah.

Sebagaimana yang sudah diterangkan dengan panjang lebar tentang besarnya peranan suatu perkawinan baik untuk perorangan maupun untuk kebaikan di masyarakat yang pada dasarnya dengan perkawinan itu maka akan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 14

menjaga kehormatan diri serta untuk mendapat kehidupan yang tenteram dan bahagia.

Sebaliknya, bila ada yang kemudian memutuskan untuk tidak/ belum menikah meskipun persyaratan yang dibutuhkan sudah terpenuhi maka hal itu akan membuat dampak yang besar juga baik bagi diri sendiri maupun orang lain, karena dengan tidak menikah maka kesempatan untuk memelihara pandangan mata, menentramkan jiwa, memelihara nafsu seksual, menenangkan pikiran, membina kasih sayang serta menjaga kehormatan dan memelihara kepribadian pun menjadi terhambat.

E. Kajian KeIslaman tentang Makna Pernikahan bagi Kesejahteraan Psikologis Individu

Pernikahan adalah hak tiap individu dalam rangka untuk melestarikan keturunannya. Tiap individu sudah ditakdirkan secara berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21).

Ada beberapa kata penting dalam ayat tersebut yang bisa kita pahami lebih lanjut untuk mengetahui maksud sebenarnya dari ayat di atas yang

memaparkan tentang perintah untuk melakukan pernikahan disertai maksud yang ingin dicapai dalam pernikahan sesuai dengan konsep al-Qur'an.

Makna yang dimaksud diantaranya adalah bahwasanya pernikahan itu dimaksudkan sebagai salah satu bukti dari begitu banyaknya tanda-tanda kekuasaan Allah terhadap umat-Nya, yang bertujuan agar pernikahan itu dapat berguna bagi manusia untuk menjadi tempat tinggal yang menentramkan bagi manusia (*li taskunu*), yang kemudian memunculkan rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*warahmah*). Untuk lebih memahami ayat di atas, ada baiknya bila kita juga memahami suku kata yang digunakan di atas.

Dalam kamus besar Bahasa Arab "*Munjid*", disebutkan bahwasanya kata "*ar-rahmah*" berasal dari kata "*rahima*" yang berarti "kelembutan hati, yang bisa diartikan sebagai hati yang lembut (*riqqotul qolbi*) dan kecenderungan (*in'ithaf*) yang bisa menumbuhkan rasa untuk senantiasa memaafkan/ ampunan (*maghfirah*) dan berbuat kebaikan (*al-ihsaan*).⁸⁶

Sementara kata "*mawaddah*" berasal dari kata "*al-wuddu*" yang bermakna menyukai/ cinta kepada seseorang/sesuatu (*ahabba/al-hubbu*). Sehingga bisa dikatakan bahwasanya "*mawaddah*" disini juga berarti "*mahabbah*" yang artinya kecintaan. Cinta yang dimaksudkan cinta bisa bermakna universal, tidak hanya cinta terhadap manusia semata.

Dan kata "*as-sakinah*" disini berasal dari kata "*sakana*" yang berarti "*irtaaha*" atau tempat beristirahat, tempat tinggal. "*As-sakinah*" sendiri bermakna tempat menetap (*tsabata*) dan saling mengasihi (*al-hilmi*), tempat

⁸⁶ Al-Munjid, Fil Lughoti Wal A'laam. (1986). Beirut. Daar Al-Masyriq

yang membuat aman (*thuma'ninah*) dan tempat berlindung (*al-mahaabah*). Kata “*Al-Mahaabah*” sendiri berasal dari kata “*Haaba*” yang berarti ketakutan (*khaafa*), atau *ittaqa* (bertakwa) dan atau menghindari sesuatu (*hadzara*). Kesimpulannya adalah tempat kembalinya manusia (di dunia) di kala takut atau tempat untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang berbahaya.

Dari uraian di atas, maka ayat di atas mengandung makna bahwa pernikahan adalah salah satu bentuk kekuasaan Allah yang ditunjukkan kepada hambaNya juga sebagai bukti rasa cinta dan ketakwaan seorang hamba kepada tuhannya, yang bertujuan agar dengan melakukan pernikahan maka manusia mempunyai tempat untuk menumpahkan rasa kasih sayangnya (*rahmah*) yang berasal dari rasa cintanya yang besar terhadap Allah yang dibuktikan salah satunya dengan menikah. pernikahannya itu didalamnya dilandasi rasa cinta dan diharapkan rumah tangga mereka itu dapat menjadi tempat berkeluh kesah baik di kala senang maupun sedih dan untuk menghindar dari bahaya yang bisa mengancam agar tercipta suasana kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Dari keterangan di atas, dapat diartikan bahwasanya menikah tidaklah hanya untuk kepentingan biologis semata, namun di balik itu Allah telah menunjukkan kepada hamba-Nya salah satu jalan yang dapat menentramkan kehidupan manusia serta bisa saling menumpahkan rasa kasih dan sayang melalui ikatan pernikahan.

Hal ini sesuai dengan teori Maslow yang telah menyusun hirarki kebutuhan manusia dengan sedemikian rupa. Setidaknya ada beberapa

kebutuhan pokok manusia yang bisa terpenuhi dengan menikah, seperti kebutuhan biologis, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Terpenuhinya kedua kebutuhan ini adalah hal yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka/teori akan banyak mengemukakan beberapa analisis teori yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah pada teori kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) wanita lanjut usia muslimah yang tidak menikah. Akan tetapi sebelum kajian teori tersebut dipaparkan, akan diungkapkan mengenai penelitian terdahulu.

a. Judul dan Analisa

Beberapa penelitian yang digunakan sebagai referensi penelitian terdahulu adalah sebagaimana berikut ini:

| No | Nama | Judul | Variabel | Tahun Penelitian | Analisa |
|----|-------------------------|---|---|------------------|--|
| 1. | Dian Putri Permata Sari | <i>Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan</i> | Kesejahteraan Lansia Duda pasca kematian pasangan | 2006 | Data kualitatif (Deskriptif kualitatif) penggambaran |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|---|---|------|---|
| 2. | Rin Riny Riawaty | <i>Gambaran Psychological Well-Being Wanita Dewasa yang Menjanda Akibat Suami Meninggal</i> | Kesejahteraan Psikologis Wanita Dewasa Madya Janda akibat suami meninggal | 2005 | Data kualitatif deskriptif |
| 3. | Badi' Zulfa Nihayati | <i>Psychological Well-Being Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi (Studi Kasus)</i> | Psychological Well-Being Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi | 2004 | Data Kualitatif eksplanatoris |
| 4. | Syahrifa Yulia Nurmala Sari | <i>Aspirasi Perkawinan Pada Wanita Lajang</i> | Aspirasi Perkawinan Wanita lajang | 2003 | Kualitatif Eksplanatoris (Pattern Matching) |

b. Hasil Penelitian

| No | Nama | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------|--|
| 1 | Dian Putri Permata Sari (2005) | Hasil analisis data menunjukkan bahwa kondisi menjadi duda merupakan suatu hal yang tidak mudah. Hubungan positif masih dimiliki oleh ketiga subyek, dan keberadaan teman menjadi suatu hal penting bagi mereka. Pengaturan tugas rumah tangga tidak terasa begitu menyulitkan dalam dimensi otonomi karena peran significant others. Aktivitas di luar rumah masih digeluti oleh ketiga subyek. Dengan masih dilibatkannya mereka dalam berbagai kegiatan membuat mereka masih dihargai. Tujuan dan makna hidup masing-masing subyek terkait dengan religiusitas dan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Kondisi mereka di usia lanjut mempengaruhi subyek dalam memandang dirinya sebagai individu yang terus berkembang. Secara umum, kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh para duda berusia lanjut tersebut dipengaruhi oleh kematangan pribadi mereka, dukungan sosial yang mereka terima dan juga religiusitas yang mereka miliki. |
| 2. | Rin Riny Riawaty | Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan pada wanita dewasa madya yang menjanda akibat suami meninggal subyek penelitian tergantung dari karakteristik masing-masing dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sebagai |

| | | |
|----|------------------------------|--|
| | | konsekuensi mereka sebagai janda. Pada dimensi tujuan hidup sebagian besar subjek mengarahkan kehidupannya pada hal-hal yang religius, pada anak-anak, well-being dan kebahagiaan mereka. Perkembangan berkelanjutan yang dirasakan oleh wanita dewasa madya yang menjanda akibat suami meninggal subjek penelitian banyak dipengaruhi oleh evaluasi dan penghayatan mereka terhadap hidup, kepribadian, usia dan kesehatan. Secara keseluruhan psychological well-being terkait dengan dukungan sosial, religiusitas, persepsi tentang status janda, evaluasi dan penghayatan. |
| 3. | Badi' Zulfa Nihayati | Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan diri subjek penelitian merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Kondisi fisik yang berubah tidak memengaruhi hubungan positif dengan orang lain, sedangkan dalam dimensi kemandirian sebagian besar subjek menunjukkan adanya ketergantungan emosi kepada significant others. Kepercayaan diri berpengaruh besar pada dimensi penguasaan lingkungan. Pada dimensi tujuan hidup sebagian besar subjek mengarahkan kehidupannya kepada hal-hal yang religius, sementara itu pada dimensi pertumbuhan pribadi berkaitan dengan tingkat pendidikan subjek dan bagaimana subjek bisa mengembangkan potensi-potensinya. Secara keseluruhan psychological well-being terkait dengan kepribadian, religiusitas, dukungan sosial, makna payudara, tingkat pendidikan serta kondisi fisik. |
| 4. | Syahrifa Yulia Nurmalia Sari | Peneliti dapat memberikan gambaran tentang aspirasi perkawinan pada wanita lajang yang semakin menurun seiring bertambahnya usia. Wanita cenderung menukar tujuan hidupnya ke arah peningkatan pekerjaan, kesenangan pribadi dan membahagiakan keluarga. Namun di sisi lain terdapat dinamika psikologis yang dialami wanita lajang seperti kesepian, kecemasan serta kejenuhan. |

Dari beberapa penelitian di atas, tiga dari penelitian mengambil tema yang sama dengan penelitian ini, yakni mengenai *psychological well-being* dan satu penelitian yang dilakukan terhadap wanita lajang yang masih dalam masa dewasa tengah. Perbedaan antara tiga penelitian (no. 1-3) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya juga pada usia dan status subjek sebagai orang yang tidak menikah. Sementara dengan

penelitian yang disebutkan terakhir (Syahrifa), memiliki kesamaan dengan penelitian ini namun berbeda dalam hal usia, dimana Syahrifa menggunakan subjek wanita lajang dengan rentang usia dewasa tengah sementara penelitian ini mengadakan penelitian pada wanita lansia yang tidak menikah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah salah satu perkampungan muslim di Kabupaten Klungkung Bali. Di kabupaten ini terdapat empat perkampungan muslim yaitu: Kampung Islam Gelgel, Kampung Islam Kusamba, Kampung Jawa, dan Kampung Lebah. Dan lokasi penelitian ini di Kampung Islam Kusamba Kabupaten Klungkung Bali. Yaitu sebuah perkampungan muslim yang terletak diantara pemukiman warga yang mayoritas beragama hindu.

Alasan pemilihan lokasi ini karena peneliti menemukan fenomena unik dimana terdapat wanita lanjut usia yang masih belum menikah, dan hal lain yang menarik adalah bahwa dari tiap keluarga subjek penelitian masing-masing ditemukan dua orang wanita anggota keluarga yang belum menikah sampai usia lanjutnya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada dasarnya merupakan sebuah sumber penelitian dalam setiap pelaksanaan riset. Sehingga dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami masyarakat atau individu secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri

mengungkapkan pandangan dunianya.⁸⁷ Karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis wanita muslimah usia lanjut yang tidak menikah.

Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.⁸⁸

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.⁸⁹

⁸⁷ Bogdan, Robert dan Taylor, J. Steven. 1993. "*Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*". Penerjemah A. Khozin Afandi. Surabaya, Penerbit Usaha Nasional. Hlm.30

⁸⁸ Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. hlm. 14:17.

⁸⁹ Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. hlm. 9.

Ada pelbagai cabang penelitian kualitatif, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya "dari segi pandangan mereka". "Dari segi pandangan mereka" adalah cara peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya.

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Peneliti mengupayakan dengan menggambarkan data dari hasil observasi tentang hal tingkah laku manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya dengan seteliti mungkin.⁹⁰ Seperti yang didefinisikan oleh Kirk dan Miller, bahwa penelitian kualitatif adalah kebiasaan (tradisi) tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁹¹

Oleh karenanya, dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung obyek penelitian pada wanita muslimah usia lanjut yang tidak menikah di salah satu perkampungan muslim di Bali. Hal ini dimaksudkan agar

⁹⁰ Soekanto Soerjono. 1986. *Pengaruh Penelitian Hukum*. Jakarta. UII Press. hlm. 10

⁹¹ Moleong, Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. hlm. 03

mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai karya penelitian yang baik.

C. Data dan Sumber Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, adalah pendekatan yang dapat juga dipahami sebagai pendekatan untuk mendapatkan sebuah informasi dari seseorang yang di ajak berkomunikasi.⁹² Sedangkan pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁹³

Peneliti dalam hal ini hanya membawa catatan penting berisi pokok-pokok bahasan yang akan ditanyakan, pertanyaan diajukan mengikuti arus pembicaraan agar subjek penelitian tidak merasa sebagai orang yang sedang diselidiki. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada subjek penelitian yakni wanita muslimah usia lanjut yang tidak menikah, juga terhadap keluarga terdekat yang tinggal berdekatan dengan wanita itu sebagai informan.

- b. Observasi, yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang

⁹² Soerjono, *Op.cit.*, hlm. 4

⁹³ Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek, Edisi Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 202

diperoleh sebelumnya.⁹⁴ Dalam observasi, peranan peneliti adalah berperanserta secara lengkap, yakni dimana peneliti dalam penelitian ini menjadi anggota penuh dari lingkungan yang sedang diamati. Dikatakan demikian, karena peneliti selain berperan sebagai pengamat juga berperan sebagai tetangga para subjek penelitian yang sudah tinggal berdekatan dengan subjek penelitian sebelumnya.⁹⁵

Dalam hal ini peneliti menemui wanita lanjut usia yang menjadi subjek penelitian secara insidental dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang memungkinkan baik bagi peneliti maupun subjek untuk mengadakan proses tanya jawab dengan nyaman.

- c. Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dan pencatatan terhadap buku, *berkas* atau dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di bahas.⁹⁶ Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan dipergunakan adalah photo, berkas Kartu Keluarga, laporan jumlah penduduk dan nama-nama kepala keluarga. Hal ini bertujuan sebagai pelengkap data.

Alasan kenapa peneliti menggunakan tiga data tersebut karena peneliti ingin mengetahui sedalam dan seluas mungkin informasi yang akan digali di lapangan guna mendapatkan data yang valid dan reliabel. Karena penelitian kualitatif lebih condong pada ketajaman peneliti itu sendiri untuk mencari

⁹⁴ Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Tristiadi Ardi. 2004 “*Observasi dan Wawancara*”. Malang, Bayumedia Publishing, Hlm. 1

⁹⁵ Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 127

⁹⁶ Soerjono, *Op.Cit.*, hlm. 53

celah dan menjadikan sebuah kesimpulan yang berarti dan menjadi penemuan dan pengetahuan baru.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁷ Untuk itu, sumber data utama yang digunakan adalah berasal dari kata-kata atau tindakan yang muncul dari subjek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai informan, dengan didukung oleh bantuan dokumentasi berupa foto dan data-data tertulis lainnya sebagai data tambahan. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- a. Data Primer adalah data dasar yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain.⁹⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara) dan pengamatan (observasi) dengan objek penelitian yaitu wanita muslimah usia lanjut yang tidak menikah yang menjadi subjek dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penulisan dan hasil penelitian, atau dalam arti lain yaitu sebagai sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan informasi padanya,⁹⁹ data sekunder pada penelitian ini adalah data hasil dokumentasi. Termasuk juga data yang nantinya di peroleh dari keluarga

⁹⁷ Moleong. Op.Cit., hlm. 113

⁹⁸ Hilman Hadikusuma. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung. Alfabeta. hlm.65

⁹⁹ *Ibid.*,

atau orang sekitar lingkungan subjek (tetangga atau perangkat desa) yang dianggap cukup mengenal subjek dan bisa memberikan informasi penting seputar kehidupan subjek baik pada masa ini maupun di masa lalu.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah dua orang wanita muslimah lanjut usia yang hingga saat ini tidak menikah dan berdomisili di Kampung Islam Kusamba Klungkung - Bali. Dalam tehnik penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas dasar tujuan tertentu.¹⁰⁰ Oleh karena itu, dalam pengambilannya peneliti harus menyamakan sifat-sifat tertentu dan ada sangkut paut erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat spesifik yang ada pada populasi yang kemudian dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.¹⁰¹

Adapun alasan-alasan yang dijadikan kriteria dalam pengambilan sampling sebagai berikut:

- 1) Usia subjek penelitian minimal 60 tahun sampai 65 tahun.
- 2) Subjek belum pernah melakukan pernikahan selama hidupnya.
- 3) Merupakan penduduk asli Bali dan tercatat sebagai warga di Desa Kampung Kusamba - Klungkung Bali.

Ketiga kriteria alasan di atas bertujuan membatasi dan mencari subjek penelitian yang tepat serta untuk fokus penelian. Sehingga didapatkan subjek penelitian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁰⁰ Arikunto., Op.Cit., hlm. 128

¹⁰¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 116

D. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁰²

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi:¹⁰³

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton menggunakan dua strategi, yaitu pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik, berarti pemeriksaan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

¹⁰² Moleong. Op.Cit., hlm. 178

¹⁰³ *Ibid.*,

4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dalam penelitian ini triangulasi dengan sumber dimaksudkan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, berpendidikan, orang berada, dan orang pemerintahan; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁴

E. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman atas hasil suatu penelitian. Di antara beberapa langkah

¹⁰⁴ *Ibid.*,

sebelum melakukan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan upaya mengumpulkan data, baik data primer keseluruhan maupun data sekunder.

Peneliti menggunakan metode pengolahan data dengan mempersiapkan perangkat *interview* yang ditujukan kepada wanita muslimah usia lanjut yang tidak menikah dengan tujuan mereka sebagai data primer sebagai subjek pelaku dalam penelitian ini, dan kemudian peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kesejahteraan psikologis wanita tersebut. Adapun beberapa langkah yang dilakukan, seperti berikut:

1. *Editing*

Setelah peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian, peneliti melakukan pengeditan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh sudah cukup lengkap atau belum. Sebagaimana yang dijelaskan Bambang¹⁰⁵ bahwa untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya, maka pada bagian ini penulis merasa perlu untuk menelitinya kembali terutama dari kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan data lain.

2. *Classifying*

Setelah tahap *editing* selesai, maka tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah menyusun dan mensistematisasikan data-data yang telah diperoleh ke dalam pola tertentu untuk mempermudah bahasan yang erat kaitannya dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis

¹⁰⁵ Bambang Sunggono. 2003. *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 125

menyeleksi data yang diperoleh untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada.¹⁰⁶ Misalnya, penulis melakukan *kodifikasi* atau penyatuan data yang sama dan berhubungan erat supaya mudah dalam pengidentifikasiannya.

3. *Verifying*

Setelah proses pengklasifikasian selanjutnya penulis memeriksa kembali data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya bisa terjamin, setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan diolah, apabila pada proses pengumpulan data dinilai telah cukup, maka pada akhirnya data-data tersebut akan dituangkan ke dalam rancangan konsep sebagai dasar utama analisis dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menganalisa data merupakan tindakan peneliti untuk mempertemukan kesenjangan antara teori (*das sollen*) dan praktik (*das sein*). Membangun suatu analisis juga berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku selama ini.¹⁰⁷

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data kualitatifnya. Hal ini dimaksudkan

¹⁰⁶ *Ibid.*,

¹⁰⁷ Suharsimi, *Op.Cit.*, hlm. 35

agar dapat mensinergikan antara beberapa data yang telah didapatkan dengan berbagai literatur maupun data-data lain yang telah dipersiapkan.

Sistematika atau runtutan analisis deskriptif kualitatif dalam penggunaannya tidak ada suatu pedoman yang jelas, akan tetapi pada prinsipnya setiap item dari permasalahan yang diajukan harus terjawab dalam analisis data dengan mengkaitkan satu sama lain atau dengan kata lain terdapat hubungan timbal balik.¹⁰⁸ Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisa dengan memunculkan beberapa kesimpulan dan hasil temuan berdasarkan usaha penelitian tersebut.

Oleh karenanya, apabila data yang diperlukan telah terkumpul dan dengan metode analisis deskripsi kualitatif tersebut di atas, maka langkah selanjutnya dalam proses pengolahan dan penganalisaan data, peneliti dalam analisis data mengupayakan langkah dengan menyusun secara induktif, metode analisis yang bertumpu dari kaidah-kaidah khusus kemudian ditarik menjadi kaidah umum.¹⁰⁹

Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mendiskripsikan tentang kondisi wanita muslimah usia lanjut yang tidak menikah yang dilihat dari segi psikologisnya yaitu kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) nya.

¹⁰⁸ Saifullah, *Op.Cit.*, hlm 36-37

¹⁰⁹ Winardi. 1982. *Metode Research*, Bandung: Binaman Pressindo. hlm. 45

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu perkampungan muslim tepatnya Kampung Islam Kusamba, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Bali. Alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di Kampung Islam Kusamba karena ketertarikan peneliti terhadap konsep PWB, selain itu penelitian mengenai PWB di daerah tersebut juga belum pernah dilakukan sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian ini.

Adanya perkampungan muslim ini tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba namun ada sejarah penting yang perlu diketahui sebelumnya. Masuknya agama Islam ke Bali dimulai dari daerah Klungkung. Setelah runtuhnya Majapahit, Klungkung merupakan kerajaan Hindu terbesar dan berwibawa di Bali. Perkembangan agama Islam yang dialami di Bali lebih bersifat asimilatif bukan revolusioner, terutama melalui perkawinan dan berdagang dan bukan untuk menaklukkan.¹¹⁰

Agama Islam muncul di Pulau Bali dibawa oleh para alim ulama terutama para muballigh yang menggunakan kesempatan untuk menyebarkan agama Islam dengan beragam taktik dan strategi, diantaranya melalui jalur perkawinan dan melalui jalur perdagangan. Apapun taktik yang dipergunakan,

¹¹⁰ Laporan Penelitian Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam di Bali, “*Sejarah Masuknya Islam di Bali II, Sentuhan Pertama Islam di Bali*”. Oleh Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Propinsi Bali Tahun 1997/1998

namun dengan tujuan akhir ialah berusaha sekuat tenaga agar para raja yang saat itu banyak berkuasa bisa di Islamkan. Mudah difahami kalau ini berhasil, akan mempunyai pengaruh yang besar sekali; dalam arti bahwa dapat dipastikan akan banyak rakyat yang mengikuti tindakan rajanya.¹¹¹ Maka tidak mengherankan bila Pulau Bali mendapat julukan sebagai Pulau Dewata karena mayoritas penduduknya beragama Hindu.

2. Gambaran Umum Desa Kampung Kusamba

Kusamba adalah salah satu wilayah kerajaan Klungkung yang terletak di tepi paling timur, dan merupakan bandar utama kerajaan Klungkung yang berjarak lebih kurang 8 km dari ibukota kerajaan Klungkung. Sekitar Kusamba terletak desa-desa yang berdekatan, seperti desa Gunaksa di sebelah barat, desa Dawan di sebelah utara dan desa Pasinggahan di sebelah timur.¹¹²

Desa kampung Kusamba yang merupakan salah satu Desa di Desa lainnya di Kecamatan Dawan, mempunyai sejarah tersendiri sebagaimana Desa-Desa lainnya di daerah Propinsi Bali. Suatu wilayah desa biasanya dinamai dengan sebuah nama yang ada hubungannya dengan kejadian-kejadian dan peristiwa tertentu yang dialami didalam wilayah Desa tersebut.

Sejarah Desa Kampung Kusamba menurut penelitian oleh Prof. Wirawan seorang dosen dari Universitas Udayana bahwa munculnya nama Kusamba yang sekarang menjadi nama Desa Kampung Kusamba bersumber dari percakapan antara seseorang yang bersuku Bugis dengan suku Banjar.

¹¹¹ Buku “*Islam di Bali, Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*”, Milik Pemerintah Daerah Tingkat I Bali

¹¹² Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung. 1983. “*Sejarah Klungkung (Dari Smarapura sampai Puputan)*”, Cetakan Kedua. Hal. 87

Dimana Kusamba dulunya adalah kota Bandar.¹¹³ Pada saat itu, orang Banjar melihat orang Bugis sedang melaksanakan sholat. Maka setelah orang Bugis selesai sholat, orang Banjar bertanya kepada orang Bugis: "Kamu agamamu apa?" lalu dijawab oleh orang Bugis: "Saya Islam". Kemudian orang Bugis balik bertanya: "Kamu agamamu apa?" lalu dijawab oleh orang Banjar dengan: "**Aku Sama**" yang lama kelamaan menjadi **Kusamba**.

Kata "Kampung" di Bali dipergunakan untuk menunjuk daerah kantong-kantong orang Islam. Maka jadilah Desa yang merupakan 99% penduduknya muslim ini menjadi Desa Kampung Kusamba.¹¹⁴

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Kampung Kusamba
Menurut Agama

| No | Agama | Jumlah |
|----|-----------|-----------|
| 1. | Islam | 582 orang |
| 2. | Katolik | 7 orang |
| 3. | Protestan | 1 orang |
| 4. | Hindu | - |
| 5. | Budha | - |

Sumber : Data Monografi Desa 2008/2009

Mayoritas penduduk Desa Kampung Kusamba merupakan keluarga muslim/ beragama Islam, sementara pemeluk agama lain selain agama Islam adalah mereka yang merupakan para pendatang dan berasal dari luar Pulau Bali yang kemudian menjadi penduduk Kampung Kusamba karena urusan pekerjaan semata dan umumnya tidak menetap dalam waktu yang lama.

Pada zaman Raja Kusamba, warga Desa Kampung Kusamba banyak yang menjadi punggawa kerajaan/ tentara yang merupakan pioneer dalam

¹¹³ Profil Pembangunan Desa Kampung Kusamba tahun 2007-2008

¹¹⁴ *Ibid.*,

perang. Karena kedekatan itulah (secara historisnya) maka Desa Kampung Kusamba mendapatkan kewenangan untuk memiliki pemerintahan tersendiri di wilayah Kabupaten Klungkung, meskipun persyaratan wilayah dan lain sebagainya kurang memenuhi syarat.¹¹⁵

Ditinjau dari letak geografisnya, Kusamba sangat tepat dijadikan sebagai bandar pelabuhan. Sungai Bengawan dengan sungai Yeh Banges yang mengalir dari bukit-bukit sebelah Utara Kusamba melintasi Desa Kusamba. Kedua buah sungai ini kemudian bertemu dan membentuk muara yang luas dan tenang di depan pantai, yang sangat cocok dijadikan sebagai pelabuhan terutama pada waktu air pasang.¹¹⁶ Inilah yang menjadi ciri khas Kampung Kusamba yang merupakan salah satu perkampungan muslim yang lokasinya cukup berdekatan dengan pantai yang biasa dijadikan sarana transportasi yang menghubungkan Kusamba dengan Nusa Penida, suatu desa yang juga masih merupakan wilayah pemerintahan Kabupaten Klungkung yang terletak di seberang Kampung Islam Kusamba.

Mengenai jumlah penduduk, data di kantor desa tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Kampung Kusamba pada tahun 2009 sebanyak 590 orang/159 KK. Terdiri dari 283 laki-laki dan 301 orang perempuan. Dengan rincian tingkat pendidikan sebagaimana berikut:

¹¹⁵ *Ibid.*,

¹¹⁶ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung, *Op.Cit.*, Hal. 89

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Kampung Kusamba
berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|---|-----------|
| 1. | Taman Kanak-Kanak (TK) | 52 orang |
| 2. | Sekolah Dasar (SD) | 89 orang |
| 3. | Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) | 111 orang |
| 4. | Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) | 139 orang |
| 5. | Perguruan Tinggi (PT) | 38 orang |

Sumber : Data Monografi Desa 2008/2009

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar penduduk desa Kampung Kusamba maksimal hanya ditempuh hingga tingkatan Sekolah Menengah Atas saja, meskipun didalamnya masih terdapat jumlah 38 orang yang melanjutkan pendidikan hingga ke tahap perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menimba ilmu masih cukup rendah, hal ini bisa disebabkan karena berbagai macam faktor, diantaranya karena masalah biaya ataupun karena pandangan orangtua yang masih berpandangan awam.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kampung Kusamba hanya pendidikan Taman Kanak-Kanak, sementara untuk tingkat pendidikan lanjutan lainnya terletak di luar batas wilayah Kampung Kusamba. Tingkat pendidikan yang umumnya ditempuh oleh sebagian besar masyarakat Desa Kampung Kusamba umumnya hingga tingkat SLTA/SMA dan sederajat.

Saat ini dengan mulai tingginya kesadaran beragama para orangtua, banyak diantara mereka yang memilih pesantren sebagai tempat lanjutan pendidikan anak-anak mereka khususnya di sekitar Jawa Timur, meskipun

secara kuantitas masih didominasi oleh mereka yang melanjutkan di lembaga pendidikan yang masih relatif dekat dari tempat tinggal mereka.

Selanjutnya kebanyakan dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan SMA lebih memilih untuk bekerja daripada meneruskan ke tingkat perguruan tinggi. Sehingga tidak mengherankan bila mayoritas warga berprofesi sebagai pedagang dibandingkan menjadi pekerja di instansi-instansi swasta maupun instansi pemerintahan.

Tabel 4.3
Jumlah penduduk Desa Kampung Kusamba
Menurut Jenis Pekerjaan

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|----|----------------------|-----------|
| 1. | Tani | 1 orang |
| 2. | Dagang | 189 orang |
| 3. | Pegawai Negeri Sipil | 23 orang |
| 4. | TNI/POLRI | 6 orang |
| 5. | Swasta | 30 orang |

Sumber : Data Monografi Desa 2008/2009

Mata pencaharian penduduknya didominasi sebagai pedagang sebanyak 189 orang dengan beragam jenis barang dagangan, dan hanya sebagian kecil lainnya yang berprofesi lain, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 23 orang, TNI/POLRI sebanyak 6 orang, swasta sebanyak 30 orang dan sebagai petani 1 orang.

Luas daerah yang ada di Kampung Kusamba berdasarkan data desa adalah 10 Ha, dimana Desa Kampung Kusamba merupakan Desa yang berbeda dengan yang lainnya Desa yang dimaksud disini tidaklah memiliki Dusun, sehingga pemerintahannya langsung dipimpin oleh Kepala Desa.

Secara geografis, Desa Kampung Kusamba merupakan salah satu Desa Pesisir yang ada di Kecamatan Dawan, terletak \pm 3 Km dari Ibu Kota Kecamatan. Hampir semua bagian Desa Kampung Kusamba berbatasan dengan Desa Kusamba, yakni di Sebelah Utara, Sebelah Timur serta Sebelah Barat, dan berbatasan dengan Selat Badung di Sebelah Selatan.¹¹⁷

Ada beragam sarana yang disediakan oleh pemerintah Kampung Kusamba seperti adanya sarana peribadatan seperti masjid juga sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara atau kegiatan sosial kemasyarakatan, musholla yang dibangun berdekatan dengan Pantai, kantor desa, dan lain sebagainya. Masjid dibangun tepat ditengah-tengah kampung yang menunjukkan bahwa meskipun Desa Kampung Kusamba berada di lingkungan mayoritas penganut agama Hindu namun mereka tetap menomorsatukan tuntunan agama Islam dalam menjalankan kehidupan sosialnya, termasuk dalam hal pernikahan.

Masyarakat Desa Kampung Kusamba sebagian besar dulunya merupakan penganut agama Hindu dan memeluk agama Islam yang umumnya karena melalui jalur pernikahan. Para muallaf umumnya menyadari dan mentaati keyakinannya yang baru ini dengan tidak membawa ajaran agamanya terdahulu dalam lingkungan kampung yang sekarang dihuninya.

Hubungan antara penganut agama Hindu dan muslim didaerah ini pada umumnya terbina cukup baik dan saling menghormati. Salah satunya bisa dilihat dengan adanya pasar desa yang merupakan satu-satunya tempat jual-

¹¹⁷ Profil., *Op.Cit.*,

beli utama di Desa Kusamba yang bersebelahan dengan wilayah Kampung Kusamba, disana masyarakat berbaur menjadi satu dalam mengadakan transaksi jual-beli barang-barang kebutuhan sehari-hari tanpa membedakan agama yang dianut.

Toleransi antar umat beragama juga ditunjukkan khususnya oleh warga Kampung Kusamba terhadap umat Hindu seperti manakala penganut agama Hindu tengah merayakan hari besar mereka seperti Hari Raya Nyepi dimana mereka mengisinya dengan beribadat di Pura masing-masing, disertai dengan penghentian seluruh aktivitas, seperti tidak akan melakukan perjalanan terlebih yang menggunakan kendaraan yang lalu-lalang di jalanan dan mematikan seluruh lampu penerangan termasuk di jalanan.

Juga pada saat perayaan hari Raya Galungan dan Kuningan dimana mereka akan beramai-ramai mendatangi pantai yang menjadi wilayah Desa Kampung Kusamba untuk mengadakan serangkaian prosesi acara dan ritual keagamaan, dan acara yang lainnya. Hal inipun bisa diterima oleh tiap muslim yang tinggal di Desa Kampung Kusamba. Ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan baik antara Kampung Kusamba dengan Desa Kusamba.

B. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian diawali dengan mengunjungi kantor desa setempat untuk mendapatkan data-data awal yang bisa membantu dalam pelaksanaan

penelitian. Dari kantor desa, peneliti mendapatkan informasi mengenai data tertulis yang memuat identitas subjek secara umum, termasuk data kelahiran para wanita yang tidak menikah dan sudah memasuki masa lanjut usia.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, tercatat bahwa terdapat tujuh orang wanita yang tidak menikah dan diklasifikasikan oleh kantor desa pada kategori usia tua yaitu sebanyak tujuh orang, dengan rincian 5 orang berusia antara 50-59 tahun dan dua orang wanita lanjut usia tidak menikah yang berusia antara 60-62 tahun.

Sesuai dengan kriteria lanjut usia yang sudah ditetapkan sebelumnya, peneliti hanya mengambil dua orang wanita lanjut usia yang tidak menikah saja untuk diambil sebagai subjek penelitian. Penentuan dua subjek ini tentunya dengan mengutamakan kesamaan kriteria bahwa mereka adalah wanita yang berusia 60-65 tahun, merupakan warga asli Desa Kampung Kusamba, serta dengan syarat memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengadakan pernikahan semasa hayatnya.

Selain itu, kesamaan lain yang peneliti temui adalah bahwasanya dalam keluarga subjek penelitian masing-masing terdapat dua orang yang berstatus tidak menikah dalam satu keluarga inti dan saat ini masing-masing saudara mereka juga sama-sama sudah meninggal dunia dalam usia yang bisa dikatakan tidak muda pula.

Kedua subjek penelitian juga sama-sama berasal dari keluarga yang kurang mampu dan memiliki pendidikan formal yang cukup minim. Namun meskipun demikian, mereka memiliki tempat tinggal sendiri yang merupakan

warisan dari orangtua masing-masing. Orangtua mereka sama-sama merupakan muallaf yang memeluk Islam setelah menikah. Subjek juga hanya menempuh pendidikan hanya sampai kelas tiga sekolah dasar, sedangkan satu subjek lain bahkan tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga tidak memiliki kemampuan baca tulis. Kedua subjek juga sama-sama pernah bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

2. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua orang subjek penelitian yang sudah dianggap sesuai dengan syarat penelitian yang sudah ditetapkan, dengan bantuan keterangan yang diberikan keluarga terdekat masing-masing subjek sebagai keterangan tambahan. Penelitian dilakukan mulai pada pertengahan bulan Mei 2009, diawali dengan observasi lokasi penelitian dan lingkungan sekitar subjek. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara ringan dengan subjek penelitian termasuk beberapa informan yang dianggap bisa keterangan yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Wawancara berkaitan dengan aspek-aspek penting penelitian dilakukan secara intensif terhadap kedua subjek penelitian mulai minggu pertama bulan Juli hingga bulan Agustus 2009. Waktu yang dihabiskan selama wawancara berkisar antara dua hingga tiga jam dalam sekali pertemuan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Pembicaraan tidak selalu mengarah kepada persoalan pokok yang ingin diketahui peneliti, melainkan peneliti berusaha

mengikuti arah pembicaraan subjek sejauh tidak melenceng jauh dari pokok permasalahan yang ingin ditanyakan.

3. Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah dua orang, dengan identitas singkat sebagaimana berikut:

Identitas Subjek I:

| | |
|-----------------------|---|
| Nama | : Ibu R (nama disamarkan) |
| Tempat tanggal lahir | : 30 Desember 1947 |
| Usia | : 62 Tahun |
| Pendidikan | : Tidak Sekolah |
| Pekerjaan | : Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap |
| Status dalam keluarga | : Anak kelima dari tujuh orang bersaudara |
| Alamat | : Kampung Kusamba Klungkung Bali |
| Nama Ayah | : H. T |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| Nama Ibu | : Hf |
| Pekerjaan | : Dagang |

Identitas Subjek II:

| | |
|-----------------------|---|
| Nama | : Ibu H (nama disamarkan) |
| Tempat tanggal lahir | : 30 Desember 1949 |
| Usia | : 60 Tahun |
| Pendidikan | : Sekolah Dasar (kelas 3) |
| Pekerjaan | : Pedagang / Wiraswasta |
| Status dalam keluarga | : Anak kelima dari tujuh orang bersaudara |
| Alamat | : Kampung Kusamba Klungkung Bali |
| Nama Ayah | : H.M |
| Pekerjaan | : Nelayan |
| Nama Ibu | : Dh |
| Pekerjaan | : Dagang |

4. Uraian Data Subjek

a. Subjek I :

Subjek I ini bernama Nenek R. Subjek adalah seorang wanita yang lahir dari pasangan bapak H. T dan Ibu Hf. Subjek memiliki seorang ibu tiri yang bernama Ibu Sh. Subjek merupakan anak yang lahir dari ibu pertama, sedangkan pernikahan ayahnya dengan sang ibu tiri tidak menghasilkan keturunan.

Dalam keluarga, subjek merupakan anak kelima dari tujuh orang bersaudara, namun saat ini hanya tersisa tiga orang saudara yang masih hidup termasuk subjek, yaitu Nenek Menah (kakak perempuan subjek), kemudian Nenek R (subjek), lalu Nenek Po, yakni saudara bungsu subjek yang kini bersama keluarganya tinggal di Kabupaten Buleleng. Ayah subjek dahulu berprofesi sebagai dukun alternatif yang biasa mengobati beragam penyakit dengan pasien yang datang dari beragam kalangan dan agama. Sementara dua ibu subjek bekerja sebagai pedagang nasi di pasar Desa.

Menurut subjek, ayahnya adalah sosok yang cukup keras dan galak pada masa itu. Ayahnya tidak segan untuk memarahinya bila subjek tidak menuruti perintah sang ayah. Subjek juga mengaku dilarang keluar rumah kecuali untuk keperluan rumah, seperti belanja ke pasar atau ketika membantu mengangkat barang dagangan ibunya pada pagi hari. Hal ini diakui juga oleh Nenek Menah dimana pada saat itu Nenek Menah lebih banyak bertugas dirumah saja yakni memasak keperluan keluarga dan membantu menyiapkan minuman bagi tamu-tamu yang bermaksud berobat kepada ayahnya.

Sementara subjek lebih banyak ditugaskan untuk membantu mengangkat dagangan sang ibu ke pasar.

Masa kecil diakui subjek lebih banyak diisi dengan membantu usaha orang tua daripada bermain. Pagi hari subjek harus mengangkat barang dagangan sang ibu ke pasar, membantu berjualan dan pulang pada siang hari. Setelah itu terkadang beliau beristirahat sejenak dan kemudian melanjutkan membantu memasak dan menyiapkan dagangan untuk esok hari. Subjek mengaku waktunya tidak banyak yang kosong karena menurutnya sang ayah selalu memberinya pekerjaan sehingga tidak sempat terbersit dalam pikirannya untuk bermain layaknya anak seusianya.

Sementara figur sang ibu kandung diakui tidak begitu banyak mempengaruhi dirinya, namun tidak demikian dengan ibu tiri subjek. Ibu kandung dan ibu tirinya hidup di satu bidang tanah yang sama namun berbeda rumah. Ibu kandungnya diakui sebagai sosok yang pendiam dan tidak banyak bicara, lebih banyak patuh pada perintah suami. Sementara ibu tirinya diakui adalah sosok yang cukup sayang dan melindunginya, meskipun diakui sebagai orang yang sedikit otoriter dan cukup ditakuti oleh seluruh saudara subjek pada saat itu.

Subjek mengaku tidak pernah mengenyam bangku sekolah karena harus membantu usaha orang tuanya. Untuk keluar saja subjek tidak diberikan waktu apalagi untuk bersekolah, menurut keluarganya perempuan lebih baik belajar mengurus rumah dan keluarga daripada belajar disekolah karena toh perempuan nantinya juga akan kembali kerumah ketika sudah berkeluarga.

Subjek mengaku tidak pernah mengenyam bangku sekolah karena harus membantu usaha orang tuanya. Dari tujuh bersaudara itu, yaitu tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan hampir seluruh saudara-saudaranya tidak pernah sama sekali merasakan bangku sekolah, sementara yang sempat mengenyam bangku sekolah hanyalah adik bungsunya meskipun tidak sampai tamat itupun setelah sang ibu tiri wafat.

Figur ibu tiri yang ditakuti anaknya bisa dikatakan memang terjadi pada kehidupan subjek. Setelah pernikahan ayahnya dengan sang ibu tiri, subjek juga nenek Menah sama mengakui masuknya sang ibu tiri dalam keluarga juga berpengaruh pada tingkat otoritas orangtua pada keluarga yang semakin bertambah. Selain tidak boleh keluar rumah semaunya dan tidak boleh sekolah seperti anak-anak lainnya pada saat itu, subjek juga harus merasakan satu pengalaman hidup yang tidak pernah diharapkannya yakni tidak pernah menikah dengan lelaki manapun.

Subjek mengakui bahwa alasan yang menjadikannya tidak menikah hingga saat ini dimulai dengan penolakan orangtua pada lamaran seorang lelaki asal Solo (Jawa Tengah) yang berniat meminang subjek. Lelaki itu sebenarnya bukanlah orang baru di lingkungan keluarga subjek karena sudah menetap cukup lama di desanya untuk bekerja. Sang lelaki berniat akan memboyong subjek ke daerah asalnya jika lamarannya diterima. Hal inilah yang menjadi alasan penolakan keluarga karena keberatan bila subjek dibawa pergi jauh dari rumah.

Setelah itu datang lamaran-lamaran lain yang semuanya bernasib sama yakni ditolak juga oleh pihak keluarga, diantaranya lamaran dari seorang lelaki asal Kecicang Karangasem, lamaran selanjutnya datang dari lelaki asal desa setempat, namun subjek mengakui menolak lamaran tersebut karena sang pelamar berstatus sebagai suami orang lain. Subjek menuturkan:

”ni dari sini juga pernah ada sih yang ngelamar nenek, tapi rina jangan bilang-bilang ya.....nenek takut nanti jadi salah paham. Pak A(nama disamarkan) pernah ngelamar nenek, tapi nenek nggak mau, orang dia udah nikah, ntar daripada nenek punya masalah sama istrinya mending nenek ngalah aja. Sampe sekarang nenek masih baik sama istrinya, mudah-mudahan aja dia nggak tau. Apalagi suaminya juga udah meninggal.”

Penuturan subjek mengenai lamaran dari orang yang disebutkan terakhir dikatakannya dengan nada berbisik seolah takut didengar orang lain. Subjek berulang kali meminta peneliti agar merahasiakan cerita itu karena takut didengar oleh keluarga yang bersangkutan, meskipun saat ini sang pelamar itu telah tiada. Peneliti berusaha meyakinkan subjek untuk menjaga rahasia itu agar tidak diketahui oleh orang lain.

Ketika ditanyakan, apakah ada diantara ketiga orang tersebut yang memikat hatinya, subjek hanya tersenyum malu tanpa menyebutkan siapa sosok lelaki yang disukainya. Subjek hanya mengatakan bahwa ia tidak berniat untuk terlalu memilih-milih dalam menerima lamaran asalkan hal itu sudah direstui oleh pihak keluarga. Subjek menyadari keadaannya yang buta huruf dan serba kekurangan sehingga merasa tidak layak untuk berlebihan dalam menentukan pendamping hidupnya, yang penting lelaki itu

bertanggungjawab pada keluarga serta rajin beribadah dan tidak berstatus sebagai suami orang.

”nenek sih seneng-seneng aja sama semuanya, nenek nggak mau milih-milih yang penting keluarga setuju nenek mau aja. Oh ya orang Solo itu dulu pernah datang lho kesini sama istrinya, trus waktu nenek Menah liat dia muncul didepan gang rumah, sama nenek Menah nenek disuruh sembunyi, nenek malu ketemu dia jadi nenek sembunyi di belakang rumah sampai dia pulang”.

Pengakuan subjek mengenai alasannya hingga menjadi tidak menikah itu sedikit berbeda dengan pendapat Nenek Menah yang mengatakan bahwa alasan dibalik tidak menikahnya subjek lebih dikarenakan faktor ketakutan pada sosok ibu tiri yang dianggapnya lebih banyak mendominasi dalam keluarga mereka, dan bukan karena standar keluarga yang tinggi pada lelaki yang melamar ataupun karena standar subjek yang terlalu tinggi. Alasan yang dianggap penyebab utama subjek tidak menikah lebih dikarenakan orangtua yang tidak mengizinkannya waktu itu untuk menikah. Nenek Menah mengakui bahwa orangtuanya khawatir jika nanti subjek menikah dan dibawa pergi oleh suaminya maka sudah tentu tidak ada lagi tenaga yang bisa diandalkan untuk membantu usaha orangtua saat itu. Figur sang ibu tiri diakui Nenek Menah juga menjadi faktor utama lain yang menjadi alasan penting, karena ibu tirinya seringkali memarahi subjek dan anak-anak tiri perempuannya bila ada lelaki yang datang melamar.

Karena takut dimarahi, maka subjek dan saudara-saudaranya lebih memilih untuk diam daripada mendapatkan kemarahan ibu tiri mereka. Hal ini terjadi karena sang ibu tiri selalu mengatakan bahwa anak-anak tirinya itu

terutama yang wanita tidak pantas untuk menikah, dengan selalu mengatakan mereka sebagai orang yang “*belog*” (Bahasa Bali, artinya bodoh dan tidak bisa apa-apa karena tidak pernah sekolah), serta tidak memiliki ketrampilan khusus yang dianggapnya bisa dibanggakan pada suaminya kelak. Ungkapan itu selalu diucapkan sang ibu tiri bila ada seorang pemuda yang hendak meminang anak tirinya itu.

Hal ini membuat subjek dan saudara-saudara perempuannya lama-kelamaan merasa bahwa perkataan sang ibu tiri memang benar adanya, mereka menjadi semakin pesimis untuk menerima pinangan dari lelaki manapun yang datang melamar mereka, selain juga karena faktor takut pada ibu tiri. Meskipun pada akhirnya keberuntungan masih berpihak pada Nenek Menah yang kemudian berhasil mengalahkan kepesimisan yang selalu dilontarkan sang ibu tiri.

Nenek Menah akhirnya menikah dengan seorang pendatang asal Sumatera Barat yang datang meminangnya langsung kepada ayah subjek. Pernikahan terjadi setelah sebelumnya sempat ada rasa ketakutan pada diri Nenek Menah terhadap ibu tirinya, bahkan nenek Menah sempat tidak mau pulang kerumahnya ketika dikabari bahwa ada seorang lelaki yang sedang menunggunya dirumah hendak melamarnya. Setelah diyakinkan akhirnya nenek Menah berani kembali kerumahnya ketika mengetahui bahwa sang ibu tiri sudah luluh hatinya dan menerima lamaran dengan mengajukan syarat agar sang calon menantu memberikan mahar seharga mahar pernikahannya dulu dengan ayah subjek.

Beruntung sang pelamar merupakan lelaki perantauan yang cukup mapan kehidupan ekonominya sehingga persyaratan itu diterima keluarga. Suksesnya lamaran dan berujung pernikahan dirinya diakui Nenek Menah tidak lepas dari dukungan beberapa tetua desa yang kebetulan akrab dengan calon suaminya saat itu. Para tetua desa itulah yang membantu meluluhkan hati ibu tiri subjek karena ayah subjek kewalahan untuk memberikan pengertian pada istri keduanya itu, sementara ibu kandung subjek lebih banyak diam tanpa memberikan komentarnya.

Tentang pernikahan, subjek dan Nenek Menah sama-sama menyatakan bahwa ayah mereka bukanlah ayah yang menghalangi pernikahan anaknya, beliau memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk menerima pinangan dari lelaki yang memang sudah disetujui sebelumnya. Begitu juga dengan adik bungsu subjek yang akhirnya berhasil melangsungkan pernikahan karena berlangsung setelah wafatnya sang ibu tiri.

Nenek Menah mengisahkan:

“bapaknya nenek nggak ngelarang anaknya nikah, buktinya nenek Menah aja bisa nikah, suami nenek orang Sumatera tapi udah lama meninggal gara-gara sakit. Nenek juga kasian sama nenek R (subjek)’.”

Nenek Menah juga bercerita tentang tiga orang yang diakui subjek pernah datang untuk melamarnya. Nenek Menah mengisahkan bahwa pada awalnya, datang pinangan pertama dari seorang lelaki yang berasal dari Desa Kecicang, yakni salah satu perkampungan muslim di daerah Kabupaten Karangasem - Bali. Bahkan dengan tulus lelaki ini berniat akan mengajak

subjek untuk menunaikan ibadah haji jika mereka kemudian berhasil menikah. Namun apa daya, ketakutan subjek terhadap ibu tirinya kala itu terngiang-ngiang di kepalanya sehingga dengan terpaksa beliau menolak lamaran itu karena takut dimarahi oleh sang ibu tiri, meskipun Nenek Menah sebagai saudaranya melihat bahwa subjek sepertinya juga menaruh perhatian terhadap lelaki itu. Lamaran pertama ditolak lalu datanglah lamaran kedua.

Lamaran kedua berasal dari seorang lelaki asal Solo yang sudah lama menetap di daerah tempat tinggal subjek untuk mengadu nasib. Lelaki ini juga kerap bertandang kerumah subjek untuk meminta bantuan pengobatan pada ayah subjek. Lamaran keduanya berlalu karena lagi-lagi subjek menolak dengan alasan yang sama, meskipun secara pribadi subjek tidak menolaknya. Penolakan itu membuat sang lelaki akhirnya meninggalkan tempat tinggal subjek dan kemudian menikah dengan orang lain. Dan datanglah lamaran ketiga.

Selanjutnya lamaran ketiga diajukan oleh seorang lelaki yang berasal dari desa setempat. Lamaran ini juga tidak membuahkan hasil hingga kemudian sang lelaki akhirnya juga menikah dengan wanita lain. Nenek Menah mengakui bahwa ketika ketiga lelaki yang datang melamar subjek saat itu semuanya masih berstatus jejak alias belum menikah. Hal ini berbeda dengan pengakuan subjek sebelumnya yang mengatakan bahwa lelaki ketiga ditolaknya karena sudah beristri. Nenek Menah meyakini bahwa semua lamaran ini ditolak termasuk pada lelaki ketiga yang ditolak subjek bukan murni karena keinginannya, tapi lebih karena takut terhadap sang ibu tiri

meskipun sebenarnya beliau adalah sosok ibu yang baik dan juga melindungi anak-anak walaupun bukan anak kandungnya. Sebagaimana penuturan Nenek Menah berikut ini:

“Pak A itu waktu ngelamar nenek R belum nikah kok, masih ‘bajang’ (lajang) dia itu. Tapi ya gitu nenek R nggak nolak juga nggak berani nerima karena takut sama ibu tiri. Takut dimarahin. Dia waktu itu diem aja nggak berani ngomong apa-apa”.

Kehidupan semenjak masuknya ibu tiri kedalam kehidupan mereka diakui subjek juga saudaranya sebagai masa-masa yang penuh tekanan tetapi subjek mengaku tidak berani berbuat apa-apa dan lebih memilih untuk patuh seperti yang dilakukan sang ibu kandung. Kenyataan dimana subjek menjadi tidak menikah tidak diakuinya sebagai sebuah penyesalan, subjek hanya merasa menyesal karena tidak bersekolah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis. Subjek hanya mampu berhitung secara sederhana serta mengaji Al-Qur’an. Berulang kali bila ditanyakan hal yang serupa subjek selalu menjawab:

“nenek nggak nyesel....ya mungkin udah takdirnya kayak gini, manusia kan tinggal jalanin aja”.

Namun ditempat lain nenek Menah sempat berujar bahwa suatu kali subjek pernah mengeluh kepadanya dan menyesali keadaannya yang tidak menikah. Subjek berangan-angan bahwa jika saja dulu ia berhasil menikah mungkin hidupnya akan menjadi lebih baik, terlebih dengan dikelilingi anak-anaknya yang bisa menemaninya pada usianya yang senja seperti ini. Subjek pernah mengatakan hal itu setelah sang ibu tiri wafat beberapa tahun lalu.

Saat ini, keinginan subjek untuk menikah itu menjadi pudar sedikit demi sedikit bila subjek ingat usianya yang tak lagi muda. Subjek berulang kali mengatakan bahwa dirinya sudah tidak lagi menarik sehingga tidak mungkin ada lagi lelaki yang akan meminangnya. Untuk mengisi hari-harinya, beliau dulu sempat berjualan nasi di pasar Desa untuk menghidupi dirinya sendiri, namun sekarang hal itu sudah tidak bisa dilakukannya lagi karena kemampuannya yang semakin menurun.

Kebutuhan sehari-harinya kini ditanggung oleh seorang keponakannya yang sudah berkeluarga. Subjek mengaku terkadang muncul rasa malu bila melihat kondisinya saat ini, tidak memiliki suami, tidak memiliki penghasilan tetap dan hidup sendirian di rumah peninggalan orang tuanya. Rasa malu itu muncul karena subjek merasa tidak enak dengan keluarganya karena dengan keadaannya yang sendiri itu akan menambah beban keluarganya yang masing-masing sudah berkeluarga, subjek khawatir keluarganya terbebani dengan kondisinya tersebut.

Untuk mengurangi rasa malu itu, subjek berusaha mencari penghasilan tambahan untuk sekedar mendapatkan sedikit uang dengan menjual barang-barang yang sudah tidak dipakai di rumahnya kepada tukang loak keliling, dan atau dengan menjual hasil tanam pohon pisang milik salah seorang keponakannya dimana subjek diberi hak oleh pemiliknya untuk menjualkan dan mengambil uang hasil dari penjualan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Ini menunjukkan bahwa pihak keluarga masih menunjukkan rasa persaudaraannya dengan membantu subjek khususnya pada segi finansial.

Subjek mengaku masih bersyukur karena masih diberi kesehatan hingga usianya saat ini, subjek juga mengaku tidak malu untuk menghadiri undangan pernikahan yang datang padanya, seperti saat penelitian ini sedang berlangsung, subjek terlihat datang membantu mempersiapkan acara pernikahan seorang warga yang tinggal tidak jauh dari rumahnya.

Subjek menuturkan:

”ya kalo udah tua gini apalagi yang mau diminta kalo nggak sehat. Ngapain juga malu datang ke kawinannya orang, kalo emang nenek diundang ya nenek datang sambil bantu-bantu masak apa ngapain gitu.....ni semalem nenek juga didatengin sama ibunya Ani yang katanya anaknya mau lamaran besok, besok nenek kesana.”

Dari sudut keluarga, subjek bukan termasuk dari keluarga *broken home*, meskipun sang ayah menikah sebanyak dua kali. Terlebih dengan sifat ibu kandung subjek yang tidak menghalangi suaminya untuk menikah lagi membuat poligami dalam rumah tangga ini tidak mengalami kendala yang berarti.

Masa kecil subjek memang diisi dengan kehadiran Jepang yang menjajah daerah tempat tinggal subjek. Subjek mengakui bahwa ayahnya adalah tipikal orang yang keras dan cukup galak terhadap anak-anaknya, hingga bahkan subjek dan saudara-saudaranya tidak diizinkan untuk sekedar keluar rumah kecuali untuk kepentingan keluarga tentu membuat mereka termasuk subjek menjadi orang yang hanya bisa patuh dan tunduk pada perintah orang tua, karena apabila perintah itu tidak dipenuhi maka ayahnya tidak akan segan-segan untuk memberinya hukuman.

Sehingga secara tidak langsung kebebasan dan kesempatan subjek untuk berinteraksi dan bertemu dengan orang lain menjadi sangat terbatas, subjek tidak memiliki waktu bermain dan tidak banyak memiliki waktu luang karena pekerjaan orangtua yang harus dibantunya. Ditambah lagi dengan kehadiran ibu tiri yang menambah ruang gerak subjek menjadi lebih terbatas.

Kondisi yang tidak menikah menyebabkan subjek menjadi orang yang terbiasa sendiri, hidup dirumah sendirian, tidak banyak bergaul kecuali dengan keluarga terdekatnya, subjek mengaku tidak merasa takut meskipun harus tinggal dirumah sendirian, bagi subjek kesendirian adalah hal yang sudah biasa dijalaninya. Dirumah subjek lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berdiam diri di rumah.

Dalam hal pergaulan, subjek termasuk wanita yang ramah pada siapapun, sehingga tidak mengherankan bila banyak orang yang bersimpati dengan keadaannya. Namun subjek menyadari konsekuensi sebagai wanita yang tidak menikah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena merasa sudah terlambat untuk berbicara soal itu lagi di usianya saat ini. Seperti yang dituturkannya berikut ini:

”tiap orang ya pasti pengen nganten (nikah), tapi ya kadang gimana kalo nasibnya beda kayak nenek gini. Nenek sebenarnya juga pengen nganten, tapi ya mungkin memang udah nasibnya belum ketemu jodoh sampai sekarang. Nenek pasrah aja, kalo emang udah gini nasibnya ya tinggal diterima, manusia kan tinggal jalanin aja. Nenek dah biasa sendiri, didepan rumah juga ada yang ngontrak, jadi ya masih terasa rame...”

Subjek tidak merasa menyesal dengan statusnya yang tidak menikah, subjek mengaku cukup bahagia minimal beliau sudah bisa mengikuti perintah

orangtua terutama sang ibu tiri. Subjek hanya mengaku menyesal kenapa dulu tidak bersekolah sehingga itu membuatnya tidak bisa membaca dan menulis. Ada raut penyesalan yang tampak dari wajahnya yang mulai keriput karena usia, sambil menerawang ke atap rumahnya beliau mengatakan:

”coba seandainya dulu nenek bisa sekolah, mungkin nenek bisa baca sama nulis, nyesel nenek dulu nggak bisa sekolah. Tapi kadang nenek mikir ngapain juga dipikirin, biarpun nenek nggak sekolah tapi paling nggak nenek udah patuh sama apa yang disuruh orangtua. Mungkin kalo dulu nenek sekolah gimana mungkin gitu nasibnya nenek, hehe”.

Subjek juga memiliki hubungan yang baik dengan sesamanya yang tidak menikah. Termasuk dengan Nenek H yang juga menjadi subjek II dalam penelitian ini. Sebagaimana penuturannya:

”nenek nggak malu Rin kalo ketemu sama orang. Lagian disini yang nggak belum nikah juga bukan cuman nenek aja. Tu ada nenek Sah (panggilan subjek II) juga.”

Nenek Menah menyatakan bahwasanya pribadi subjek adalah cerminan dari sifat ibunda mereka yang tidak banyak berbicara. Subjek merupakan orang yang lebih senang untuk berdamai dengan keadaan. Subjek juga diakui sebagai seorang wanita yang rajin dan patuh pada orangtua, subjek seringkali diandalkan untuk membantu usaha kedua ibunya di pasar.

Dan saat ini di usianya yang sudah mulai tua, subjek masih cukup telaten dalam mengurus rumah, ini bisa terlihat dari tempat tinggal subjek yang selalu rapi meskipun dalam kondisi yang sangat sederhana, selain itu subjek juga pintar memasak, punya kepribadian mandiri dan mudah bergaul dengan orang lain. Subjek masih terlihat lebih enerjik dibandingkan dengan Nenek Menah yang saat ini mulai sering sakit sehingga lebih banyak berdiam

diri di rumah karena sudah tak mampu beraktivitas yang berlebihan. Pada hal-hal tertentu, seperti perbaikan bagian rumah dan pekerjaan yang umumnya dikerjakan laki-laki, lebih banyak diserahkan kepada pihak keluarga terutama para keponakannya.

” ya minta tolong Haji Mughni Rin kebetulan istrinya kan sering kesini ngecek kontrakan, jadinya kalau ada yang rusak-rusak ya tinggal bilang sama dia, ntar dikasi tau ke Haji Mughni. ”

Pribadi subjek yang pendiam tanpa banyak bicara tapi bisa diandalkan dalam suatu pekerjaan membuat pihak keluarga tidak mengalami banyak kendala dalam merawat subjek, malah justru para keponakan pun sering meminta bantuan subjek untuk beberapa hal termasuk untuk mengasuh anak-anak mereka ketika mereka sibuk bekerja. Subjek mengaku tidak memiliki orang terdekat, pihak keluarga dianggapnya sebagai pihak terdekatnya terutama Nenek Menah sebagai satu-satunya saudaranya yang masih bisa dikunjunginya.

Subjek mengakui dirinya dekat dengan keluarganya, hanya saja subjek membatasi diri untuk tidak banyak membuka diri tentang apa yang tengah dirasakannya, dan hal ini diakui oleh Nenek Menah yang menuturkan bahwa subjek bukan orang yang mudah menceritakan isi hatinya kepada orang lain. Subjek lebih suka menyimpan perasaannya sendirian.

Hal ini senada dengan sikap subjek yang lebih memilih untuk tinggal sendirian di rumah warisan orangtuanya daripada tinggal satu rumah dengan nenek Menah yang juga hidup sendirian di rumah lainnya karena ditinggal

suaminya yang sudah meninggal dan ketidakhadiran keturunan dalam pernikahan mereka.

Meskipun tinggal sendirian, tidak lantas membuat subjek takut sendirian. Rasa takut biasanya hanya datang ketika malam hari, namun hal itu diakui subjek bisa dengan mudah dijalaninya dengan terus berdzikir sepanjang malam hingga matanya mulai mengantuk.

”ya pernah sih...kalau malam-malam.....kadang kalau lagi takut nenek sering liat-liat ke pintu rumah gitu, tapi ya nggak ada apa-apa, Cuma perasaannya nenek aja. Udah biasa kok Rin....nenek juga nggak suka rame-rame, malah nggak seneng kalau rame-rame.....malah pusing.”

Mengenai ketaatan dalam beragama, Nenek Menah melihat subjek sebagai orang yang cukup taat dalam beribadah, minimal ibadah yang sifatnya wajib seperti shalat fardhu dan puasa. Ini merupakan hasil dari ajaran dan didikan keras sang ayah pada anak-anaknya untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai muslim selagi mampu. Kepada peneliti, subjek pernah menuturkan:

”nenek biasanya baru bisa tidur jam sebelasan malah kadang jam 12 malem nenek masih melek. Sepi sekali rasanya. Tapi kadang nenek tetep didipan sambil ngapain gitu, baca-baca dzikir gitu....kadang kalau nggak dingin nenek wudlu trus sholat....”

Namun pada satu kesempatan dimana di masjid Desa diadakan peringatan Maulid Nabi SAW, peneliti tidak melihat subjek hadir dalam acara tersebut. Keesokan harinya peneliti mendatangi kediaman subjek, subjek menuturkan alasannya:

”kemaren itu sebenarnya nenek udah siap mau berangkat ke mesjid, pas mau berangkat kepalanya nenek sakit. Padahal baju yang mau tak pake ke mesjid udah tak siapin di atas kasur. Trus nenek mikir

daripada nanti jatuh di mesjid kayaknya mending nggak usah dateng dulu. Jadinya nenek tidur-tiduran di kamar sambil dengerin ceramah dari rumah”.

Selain subjek, Nenek Menah menceritakan bahwa dari total empat anak perempuan dalam keluarganya, ada satu saudaranya yang lain yang juga tidak menikah, yaitu Nenek Manah. Nenek Manah adalah adik dari subjek yang semasa hidupnya tinggal tepat didepan rumah subjek. Dan tidak seperti subjek, alasan nenek Manah tidak menikah memang karena keinginannya sendiri. Nenek Manah tidak ingin menikah dan memilih untuk hidup melajang meskipun dulu ada beberapa lelaki yang datang untuk melamarnya namun lamaran itu ditolaknya. Satu tahun yang lalu Nenek Manah sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa karena sakit dan semasa hidupnya beliau dikenal sebagai wanita yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengobatan alternatif pada pasien yang datang kepadanya.

b. Subjek II

Subjek yang kedua bernama Nenek H. Anak dari pasangan suami istri bernama H. M dan ibu Dh, yang keduanya merupakan penganut agama Hindu sebelum memutuskan untuk memeluk agama Islam ketika menikah. subjek merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, terdiri dari dua laki-laki dan lima orang perempuan.

Ayah subjek dulu bekerja sebagai nelayan, mencari ikan di laut dan juga mencari barang dagangan di Nusa Penida, sebuah Desa kecil yang terletak di seberang lokasi rumah subjek, ditempuh dengan menggunakan sampan. Mayoritas penduduk pada saat itu khususnya yang sudah berkeluarga

bekerja sebagai nelayan, dengan menggunakan sampan masing-masing mereka mengarungi lautan untuk mencari ikan atau menyeberang ke Nusa Penida untuk mendapatkan barang-barang yang bisa dijual kembali di daerah tempat tinggalnya.

Sementara ibu subjek bekerja sebagai penjual barang-barang yang didapatkan suaminya dan menjualnya di rumah. Penjualan barang-barang tidak dilakukan di pasar Desa seperti saat ini, karena dulu belum dibangun pasar Desa seperti sekarang, sehingga jual beli dilakukan warga pada saat itu di rumah masing-masing. Menurut subjek, ayahnya adalah seorang ayah yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk mencari nafkah. Sang ayah diakuinya sebagai tipikal laki-laki yang pendiam dan tidak banyak bicara. Sementara ibunya adalah seorang wanita yang juga pendiam, lebih banyak membantu suaminya dengan menjual barang-barang yang dibawa suaminya.

Subjek termasuk anak yang diberikan kesempatan untuk bermain dan keluar sebagaimana layaknya anak pada seusianya, subjek diberikan waktu hingga sore hari untuk bermain dan setelah itu diharuskan tinggal di rumah untuk mengaji. Subjek belajar mengaji secara privat dan telah menyelesaikan pendidikan mengajinya yang dibuktikan dengan ijazah mengaji yang diberikan kepadanya.

Pada tingkat pendidikan formal, subjek mengaku hanya sempat mengenyam bangku sekolah hingga kelas tiga sekolah dasar karena disuruh orangtuanya, setelah keluar dari sekolah subjek disuruh untuk membantu

usaha orangtuanya yakni berjualan dirumah. Alasan lainnya adalah karena pandangan sang ibu yang menganggap bahwa anak perempuan tidak perlu untuk sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya juga akan kembali kerumah dan mengurus rumah tangga, juga karena menganggap penghasilan guru tidak lebih banyak daripada penghasilan sebagai pedagang. Setelah beranjak dewasa, subjek membantu usaha sang kakak ipar yaitu dengan menjajakan jajanan ke rumah-rumah warga sambil membantu mengasuh keponakan-keponakannya yang saat itu masih kecil-kecil, rutinitas ini dilakukannya selama tiga tahun.

Beberapa tahun kemudian, setelah pemerintah Desa setempat membangun pasar Desa, subjek berusaha mandiri dengan bekerja sendiri sebagai penjual daging dan ikan laut di pasar tersebut. Selain menjual daging, subjek juga mengaku pernah menjual minyak gas, dan yang terakhir dan masih dilakukannya saat ini adalah menjual pakaian dengan berkeliling secara kredit.

Pengakuan ini dibantah oleh kakak ipar subjek bernama Nenek Sapiah yang menjadi informan bagi peneliti mengenai kehidupan subjek. Nenek Sapiah ini di lingkungan keluarga subjek bukanlah orang yang baru tinggal dengan subjek ketika menikah saja, karena Nenek Sapiah sudah tinggal bersama dengan keluarga besar subjek sejak kecil. Statusnya berubah menjadi bagian dari keluarga subjek secara resmi karena dijodohkan dan akhirnya menikah dengan kakak tertua subjek yang bernama Abdul Madjid.

Nenek Sapiah sendiri sebelum menikah sudah bertugas untuk memasak makanan kebutuhan keluarga tiap harinya, setelah menikah beliau berjualan sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya saat itu, sambil tetap melakukan rutinitasnya yakni memasak sepulangnya dari pasar, selain itu juga mengasuh keponakan-keponakannya yaitu anak dari para adik iparnya yang masih kecil-kecil.

(Inilah alasan peneliti untuk mewawancarainya dengan anggapan bahwa keterangan yang diberikan oleh Nenek Sapiah bisa dipercaya sebagai tambahan data yang cukup penting, karena Nenek Sapiah masuk kedalam keluarga subjek ketika subjek masih sangat kecil, sehingga sangat memungkinkan bahwa beliau cukup mengenal subjek secara mendalam).

Nenek Sapiah menuturkan bahwasanya subjek hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat tiga sekolah dasar bukanlah karena suruhan orangtua, melainkan karena keinginannya sendiri. Orangtua subjek dianggapnya tidak terlalu mencampuri urusan pendidikan anak-anaknya, termasuk ketika saudara laki-laki subjek yang merupakan anak bungsu dalam keluarga subjek juga akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah, keluarga juga tidak banyak berkomentar. Mertuanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anaknya itu untuk memilih yang mereka mau. Apalagi kedua orangtua, terutama sang ayah jarang dirumah karena lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di laut.

Subjek juga dikenalnya sebagai anak yang tidak bisa diatur, subjek tidak suka diatur-atur oleh orang lain dan bila dimarahi maka subjek justru akan balik memarahi orang yang menegurnya. Nenek Sapiah mengenal subjek sebagai orang yang sepertinya tidak takut pada siapapun termasuk ibunya,

karena Nenek Sapiah pernah memergoki subjek yang memukul ibunya karena sebab yang tidak diketahuinya secara pasti. Sebaliknya, meskipun sang ayah adalah tipe orang yang pendiam, namun Nenek Sapiah tidak pernah melihat keduanya terlibat perang mulut, karena menurut beliau diantara kedua orangtuanya yang ditakuti subjek adalah ayahnya.

Subjek memilih untuk berhenti sekolah dan kemudian memutuskan untuk berjualan kue pun dilakukannya tanpa persetujuan orangtua, orangtua subjek mengetahui hal itu tetapi tidak menegurnya dan terkesan membiarkan subjek melakukan apa yang disukainya. Namun dibalik itu semua Nenek Sapiah mengenal dan mengakui subjek sebagai perempuan yang memang sudah terlihat bakat kemandiriannya sejak kecil. Subjek sudah terbiasa untuk menjajakan kue hasil buatannya sendiri keliling rumah-rumah warga sejak usianya yang masih belia.

Mengenai hal ihwal pernikahan, subjek mengaku tidak menikah karena subjek pada masa mudanya selalu merasa belum waktunya berumah tangga. Subjek mengaku lebih senang untuk mengasuh keponakan-keponakannya saja dibandingkan memikirkan pernikahan, selain juga berkonsentrasi pada usaha yang dilakukannya. Dengan sedikit acuh subjek menuturkan:

”alah nenek dulu bukannya nggak mau nikah, tapi dulu nenek ngerasa masih terlalu muda, masih pengen jualan juga sambil ngasuh keponakan-keponakan yang masih kecil-kecil. Jadi nggak ada pikiran pengen nikah”.

Hal ini mendapat bantahan dari Nenek Sapiah yang mengatakan bahwa subjek tidak menikah bukan karena ingin mengasuh keponakannya,

karena saat itu subjek lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sibuk berjualan di pasar dan tidak banyak meluangkan waktu dirumah bersama keponakan-keponakannya, dan bahkan untuk memasakpun lebih banyak dilakukan oleh Nenek Sapiah karena subjek lebih suka membelikan bahan-bahannya saja.

Nenek Sapiah mengatakan bahwa alasan dibalik status subjek yang tidak menikah sebenarnya justru karena kemauan subjek sendiri. Saat itu sebenarnya ada seorang lelaki yang ingin melamar subjek, namun subjek menolaknya karena memang subjek tidak menyukainya.

Diantara tujuh bersaudara itu, hanya subjek dan satu adik perempuannya yakni Nenek Ramlah yang tidak menikah, dan saat ini adik subjek tersebut sudah tiada karena sudah meninggal dunia beberapa tahun lalu akibat sakit diabetes yang dideritanya. Adiknya itu semasa hidupnya juga berprofesi sama dengannya, sama-sama berjualan pakaian, tetapi sang adik tidak berjualan keliling melainkan hanya berjualan di pasar. Mereka berdua tinggal di satu rumah yang dulunya ditempati oleh orangtua subjek semasa hidupnya.

Subjek mengaku bahwasanya orangtuanya tidak pernah menghalanginya untuk menikah, mereka memberikan kebebasan kepada subjek juga saudara-saudaranya untuk menentukan pilihan mereka, tentunya sebelumnya sudah dibicarakan dengan pihak keluarga. Ayah subjek tidak menetapkan kriteria khusus bagi laki-laki yang ingin melamar anaknya, kecuali yang penting mereka adalah seorang muslim.

Mengenai kriteria laki-laki yang disukai, subjek mengatakan tidak mempunyai kriteria khusus yang penting adalah sosok laki-laki yang mau dan siap bekerja untuk rumahtangganya saja. Subjek mengaku tidak mencari sosok laki-laki tampan seperti yang banyak diidamkan wanita, namun sayang kriteria sederhana itu sepertinya masih saja belum ditemukannya. Sambil menatap ke atas, subjek menjawab:

”nenek nggak pengen aneh-aneh.....yang penting dia laki-laki yang mau kerja trus mau tanggung jawab aja. Kalau masalah ganteng apa nggaknya nggak terlalu penting, percuma aja kalau ganteng tapi nggak mau kerja”

Subjek mengakui bahwa meskipun tidak menikah, itu terjadi bukan berarti lantaran subjek tidak pernah dilamar. Dengan tersenyum-senyum subjek menceritakan bahwa dulu ada lamaran yang pernah datang kepada subjek dari seorang laki-laki yang berasal dari Karangasem, sebuah kabupaten yang saat itu juga banyak didiami oleh keluarga-keluarga muslim. Lamaran itu juga ditolaknya karena pada saat lamaran datang beliau masih merasa terlalu muda untuk menikah.

Dan beberapa lamaran lain yang juga pernah datang namun tetap ditolaknya dengan alasan yang sama, termasuk lamaran dari seorang pria beristri berasal dari Gelgel, satu perkampungan muslim lain yang letaknya ± 7 Km dari desa subjek. Lamaran itu ditolaknya karena sang pelamar adalah seorang lelaki yang statusnya sudah berkeluarga. Berulangkali lelaki itu datang ingin meminangnya namun selalu ditolak karena tidak ingin dijadikan istri kedua. Subjek beralasan:

”nenek nggak mau sama dia (yang udah punya istri itu), orang dia udah punya istri ngapain juga nenek mau sama dia. Dia sih kayaknya seneng sama nenek tapi nenek nggak suka”.

Pengakuan ini berbeda dengan cerita yang dikisahkan oleh Nenek Sapiah. Menurutnya, Laki-laki itu memang sudah berstatus menikah dan mempunyai istri, namun kepada Nenek Sapiah lelaki itu pernah mengutarakan niatnya untuk menceraikan istrinya jika subjek mau menerima pinangannya.

Nenek Sapiah pun menyambut baik saja niat itu sambil berusaha menyampaikan niat itu kepada subjek. Subjek mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah dengan laki-laki yang merupakan suami orang lain, namun Nenek Sapiah berusaha meyakinkan bahwa laki-laki itu siap menceraikan istrinya kalau subjek bersedia menikah dengannya. Nenek Sapiah melakukan hal itu karena beliau melihat bahwa subjek sepertinya juga menyimpan rasa suka terhadap laki-laki beristri itu. Sehingga Nenek Sapiah merasa tidak keberatan untuk membantu lelaki tadi.

Namun sayangnya, ibu subjek yang tidak mengetahui niat laki-laki itu kemudian menolak lamaran untuk anaknya tersebut. Ibu subjek bersikeras bahwa ia tidak akan merestui anaknya menikah dengan laki-laki yang sudah beristri atau bahkan duda sekalipun. Ibunda subjek menginginkan agar subjek menikah dengan laki-laki yang masih berstatus lajang dan bukan duda. Beberapa kali laki-laki itu berusaha untuk berbicara dengan ibu subjek, ia pernah mendatangi rumah subjek untuk menyampaikan niatnya, namun ternyata belum juga kakinya melangkah masuk rumah subjek, ibu subjek

sudah lebih dulu mengusirnya dan tidak memberikannya kesempatan untuk menjelaskan maksud kedatangannya.

Hal ini berlangsung selama beberapa kali hingga akhirnya laki-laki itu pun merasa bosan dengan sikap yang ditujukan kepadanya. Hal ini juga diceritakannya kepada Nenek Sapiah, namun Nenek Sapiah tidak berbuat banyak karena tidak yakin usahanya bisa berhasil mengingat ibu mertuanya termasuk perempuan yang tidak mudah dibujuk. Karena merasa tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, beberapa lama kemudian laki-laki itu benar-benar menceraikan istrinya dan menikah dengan perempuan lain yang menjadi istrinya sampai saat ini.

Pasca kejadian itu, subjek pernah mengatakan pada Nenek Sapiah bahwa ia tidak akan menikah kecuali dengan orang yang benar-benar disukainya, dan menurut Nenek Sapiah hanya laki-laki beristri itulah satu-satunya laki-laki yang disukainya. Nenek Sapiah meyakini hal ini karena menurutnya, setelah penolakan ibu subjek terhadap lelaki beristri itu, subjek juga pernah dilamar oleh lelaki lain, namun tetap ditolaknya dan mengatakan bahwa ia tidak menyukainya. Hal ini terjadi sampai beberapa kali pasca penolakan terhadap lelaki beristri itu, sementara di satu sisi subjek selalu menyebut-nyebut nama lelaki beristri itu dalam tiap cerita-ceritanya.

Keyakinan Nenek Sapiah juga cukup beralasan, karena selama ini subjek seringkali mendatangi daerah tempat tinggal lelaki beristri itu, terkadang juga mendatangi rumahnya walaupun tanpa tujuan yang jelas sekalipun. Subjek juga kerap kali mengunjungi anak lelaki itu yang

disekolahkan disebuah pesantren dan membawakannya berbagai macam oleh-oleh.

Setelah penolakan tersebut, ada perubahan perilaku yang ditangkap Nenek Sapiah dari tingkah laku subjek. Setelah kejadian itu, subjek menjadi orang yang lebih mudah marah daripada biasanya. Subjek juga tidak segan-segan untuk membentak dan memarahi orang yang bersikap tidak sesuai dengan kemauannya.

Subjek kerap kali terlibat keributan dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya, sering mengumpat orang lain yang tidak disukainya, tanpa memandang apakah orang yang diumpatnya itu masih ada hubungan keluarga ataupun tidak, dan bahkan juga tanpa melihat tempatnya. Dimanapun dan kapanpun subjek merasa tidak nyaman dengan orang lain, maka saat itu pula umpatan itu akan diucapkannya.

Umpatan-umpatan yang dilontarkan subjek sering menjadi keluhan tiap orang yang menerima umpatan itu. Banyaknya keterlibatan subjek dalam keributan dan banyak pula yang mengeluhkan hal itu kepada keluarga lama-lama membuat kakak sulung subjek menjadi habis kesabarannya. Bahkan Nenek Sapiah pun menceritakan bahwa suaminya itu pernah berniat untuk membunuh subjek untuk menghentikan keluhan-keluhan warga yang membuat pihak keluarga merasa sangat malu. Umpatan-umpatan yang dulu sering dipermasalahkan saat ini sudah menjadi hal yang biasa di mata warga sekitar tempat tinggalnya, meskipun ada beberapa diantaranya yang masih mempermasalahkannya karena saking kesalnya.

Kelakuan subjek yang demikian itu menjadi permasalahan keluarga yang belum ditemukan jalan keluar terbaiknya sampai sekarang, dan sikap subjek yang suka ribut-ribut ini membuat keluarga menjadi enggan untuk mengurusnya. Nenek Sapiah yang mewakili keluarga mengaku kebingungan untuk merawat subjek sebagaimana mestinya. Sikap subjek yang demikian akhirnya membuat pihak keluarga memutuskan untuk membiarkan subjek melakukan apapun yang diinginkannya, pihak keluarga sebenarnya merasa sangat prihatin dengan keadaan subjek, sebagai keluarga mereka ingin membantu subjek menjadi lebih baik tapi sepertinya keadaan tidak semudah yang mereka harapkan.

Selain mengumpat, perilaku yang tak biasa juga pernah disaksikan peneliti secara langsung, dimana beberapa kali peneliti pernah mendengar subjek berbicara sendirian ditengah jalan sekalipun, seperti terkesan tengah bercerita pada dirinya sendiri dan isi pembicaraannya lebih banyak bernada mengumpat orang lain yang sedang tidak disukainya saat itu.

Mengenai kelakuannya yang suka membuat keributan, peneliti pernah memergoki subjek tengah terlibat pertengkaran dengan seseorang wanita tengah baya yang masih merupakan kerabat dekatnya. Tak jelas alasan yang menjadi penyebab munculnya ketegangan, peneliti berusaha mengajak subjek meninggalkan tempat itu untuk meredakan suasana. Akhirnya dengan terpaksa subjek mau menerima ajakan peneliti.

Beberapa waktu kemudian, peneliti kembali mendengar bahwa subjek terlibat pertengkaran lagi dengan seorang ibu muda. Ketika ditanya ibu muda

itu menjawab bahwa yang menjadi penyebabnya adalah karena subjek sering mengucapkan kalimat yang kasar yang tidak bisa diterimanya, meskipun sebenarnya sang ibu muda juga mengaku sudah tidak asing dengan kelakuan subjek yang demikian dan ia bisa memakluminya.

Selain itu, dari seorang keponakannya peneliti juga mendapat informasi bahwasanya subjek sering terlihat tidur pada sore hari atau menjelang maghrib, dan seorang warga tetangga yang tinggal tak jauh dari rumah subjek pernah melihat subjek beberapa kali sedang berjalan-jalan pada tengah malam sendirian tanpa takut menuju areal persawahan yang gelap, disana terdapat rumah kakak tertuanya yang saat ini sudah tidak dihuni karena keluarganya memutuskan untuk pindah rumah setelah wafatnya kakak subjek.

Selain subjek yang tidak menikah, adik perempuan subjek yang tidak menikah juga pernah beberapa kali melakukan hal yang sama. Adik subjek yang bernama Nenek Ramlah ini juga pernah beberapa kali terlibat keributan dengan warga. Nenek Sapiah juga bercerita sedikit mengenai hal ihwal tidak menikahnya adik subjek.

Alasan adik subjek untuk tidak menikah tidak jauh berbeda dengan subjek, yaitu karena tidak berhasil menikah dengan pujaan hatinya sehingga dua kakak-beradik ini memutuskan untuk tidak akan menikah kecuali dengan pria idamannya. Sedikit berbeda dengan alasan subjek, bahwa Nenek Ramlah dulu pernah menyukai seorang ustadz yang tinggal dirumahnya, ia berharap bisa menikah dengan ustadz tersebut, namun sayang perasaannya bertepuk sebelah tangan. Sang ustadz yang disukainya itu pergi meninggalkan kampung

subjek untuk kembali ke kampung halamannya di Jawa Timur, kepergian ustadz tersebut mengakibatkan Nenek Ramlah menjadi patah hati hingga kemudian Nenek Ramlah memutuskan tidak menikah.

Akibat yang muncul pada diri adik subjek juga hampir sama dengan apa yang terjadi pada subjek. Kedua kakak beradik ini dikenal sering membuat keributan dengan warga, hal ini membuat pihak keluarga lebih banyak membiarkan subjek juga adiknya itu melakukan kemauannya, begitu juga warga sekitar bahkan seakan dengan sendirinya bisa memakluminya.

Mengenai ketaatan dalam beragama, Nenek Sapiah sedikit menyangsikan ketaatan subjek dalam beragama. Nenek Sapiah melihat ada perbedaan antara dua orang kakak-beradik yang tidak menikah ini. Nenek Ramlah walaupun semasa hayatnya juga pernah membuat keributan tapi tidak tidak separah apa yang dilakukan subjek. Namun seperti menyadari kesalahannya, mendekati ajalnya Nenek Ramlah tidak lagi suka membuat keributan, adik subjek ini kemudian cenderung banyak menghabiskan waktu dengan berdiam diri dirumah tanpa banyak bicara, sering menunaikan sholat wajib di masjid dan cukup rajin mendatangi kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemerintah desa setempat.

Perubahan ini menimbulkan perubahan tersendiri pada keluarga termasuk warga sekitar yang menyambut baik perubahannya. Hal ini terlihat manakala adik subjek meninggal dunia banyak warga yang mendatangi rumahnya untuk memberikan penghormatan terakhir pada sang adik.

Sementara subjek sampai saat ini masih belum menunjukkan perubahan yang berarti seperti yang dilakukan sang adik menjelang akhir hayatnya.

Selain itu, mengenai keaktifannya dalam masyarakatn, subjek dianggap tidak terlalu aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, hal lainnya subjek cenderung kurang menjalankan perintah agama. Nenek Sapiah mengatakan bahwa beliau pernah beberapa kali memergoki subjek terkadang tidak menunaikan sholat lima waktu. Beberapa warga yang peneliti temui juga mengaku bahwa mereka pernah melihat subjek tanpa risih tetap menikmati secangkir kopi di pasar ketika bulan Ramadhan, namun karena malas mendengar umpatan subjek maka warga enggan mengingatkannya.

Sepeninggal adiknya itu, kini subjek tinggal sendirian di sebuah bangunan rumah yang merupakan peninggalan orangtuanya, rumah itu berdampingan dengan rumah saudara laki-lakinya yang paling bungsu dan sudah menikah namun tidak memiliki keturunan. Sehingga suasana rumah menjadi sepi karena hanya ditinggali oleh tiga orang saja. Subjek tinggal di satu kamar dari dua kamar yang tersedia di bangunan rumah tersebut. Kamar subjek juga tidak berukuran besar, didalamnya hanya terdapat dipan tanpa kasur, meja dan kursi serta lemari pakaian. Peneliti juga sempat melihat tumpukan pakaian yang merupakan barang-barang dagangan subjek yang hendak dijualnya.

Dengan statusnya saat ini, subjek mengaku tidak pernah merasa malu atau merasa menyesal, subjek merasa bahwa mungkin ini sudah menjadi

bagian dari takdir hidupnya dan mungkin saja karena jodoh yang ditetapkannya untuknya memang belum datang.

”nenek nggak malu, biarin aja kayak gini.....ya mungkin emang belum dapet jodoh. Nenek juga nggak nyesel, ya sekarang dijalaniin aja apa yang ada”.

Ketika ditanyakan mengenai kemungkinannya untuk menikah, subjek mengatakan bahwa saat ini ia sudah tidak memikirkan pernikahan, ia membiarkan hidupnya mengalir saja tanpa harus membebani hidupnya dengan perasaan seperti itu, terlebih subjek juga merasa usianya sudah tak lagi muda dan menarik untuk menikah. Subjek merasa tidak menyesal dengan keadaannya saat ini, subjek merasa enjoy dengan apa yang dijalaniya sekarang. Subjek juga mengaku masih merasa sehat-sehat saja, penyakit yang biasa dideritanya tidak terlalu parah, seperti pusing dan tidak enak badan saja. Dengan cukup mantap subjek menuturkan:

”nggak.....ngapain nyesel.....yang penting kan gak nggak ganggu orang lain....udah tua Rin...mudah-mudahan aja nenek masih tetep sehat.....ya doain aja ya biar nenek tetep sehat....”

Kesibukan subjek saat ini tetap masih berjualan keliling, namun rutinitas itu hanya dilakukannya pada hari Minggu saja agar ia bisa dengan mudah menemui pembelinya yang masih memiliki tunggakan. Hal ini dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Subjek menuturkan:

”nenek dari kecil dah biasa jualan, dulu pernah jualan jajan waktu masih kecil, trus jual minyak gas juga pernah, habis tu pernah lama jualan daging ayam, nah sekarang-sekarang gini jualan baju, mindringan ke Gelgel sama orang-orang sini”

Kesehariannya hanya diisi dengan dirumah sambil sesekali keluar untuk mencari udara segar, seperti duduk-duduk di warung milik saudara ataupun berjalan-jalan ke pantai yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Tidak banyak kegiatan yang dilakukannya selain itu.

Berdasarkan pengamatan, pada peringatan Maulid Nabi SAW peneliti tidak melihat kehadiran subjek di masjid Desa. Subjek beralasan:

”nenek nggak dateng. Pengen sih dateng tapi kepalanya nenek sakit, jadi dirumah aja.”

Selain itu subjek mengakui bahwa bila merasa bosan, subjek lebih suka berjalan-jalan kemanapun yang ia mau. Tempat yang sering dikunjungi subjek adalah Kampung Gelgel, yaitu kampung muslim dimana disana ia bisa bertemu dengan sanak saudaranya yang lain selain yang biasa ia temui dirumah, termasuk juga tempat dimana lelaki yang pernah melamarnya dulu kini bertempat tinggal. Subjek bisa menghabiskan waktu yang lama dari pagi hingga sore hari hanya untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Hal itu diakuinya bisa membuatnya lebih terhibur, dibandingkan hanya dengan berdiam diri dirumah. Subjek sering terlihat begitu gembira menceritakan apapun yang dialaminya di Kampung Gelgel. Subjek seringkali memuji lingkungan Kampung Gelgel dan orang-orang yang ada disana, seperti mengatakan bahwa subjek sering ditawari untuk mampir dirumah orang yang dikenalnya, makanan yang ditawarkan di warung-warung yang menurutnya lebih enak daripada yang ada di kampungnya sendiri, dan lain sebagainya.

Disini peneliti bisa mengamati bahwasanya subjek juga merupakan orang yang mudah bergaul, ini bisa dilihat dari banyaknya orang yang dikenal maupun mengenalnya, terlebih dengan profesi dagangnya membuat banyak orang bisa dengan mudah mengenal beliau. Subjek juga termasuk pribadi wanita yang murah hati dan menyayangi terlebih cucu-cucunya, terlebih dua cucu perempuan yang sangat disayanginya. Rasa sayangnya cukup berlimpah pada dua cucunya itu, subjek tidak jarang membelikan mereka makanan ataupun pakaian untuk mereka, selain itu subjek juga dikenal cukup protektif pada kedua cucunya tersebut.

Dari paparan data yang sudah dipaparkan mengenai kehidupan subjek penelitian, baik subjek I maupun subjek II, dapat dilihat bahwasanya kedua subjek berasal dari dua latar belakang keluarga yang berbeda, meskipun sama-sama memiliki orangtua yang muallaf. Keduanya juga memiliki pendidikan yang belum bisa dikatakan mapan karena hanya baru sampai pada tahap yang cukup rendah.

Mengenai pola asuh, orangtua masing-masing subjek menerapkan pola asuh yang tidak sama, dimana pada subjek I berlaku pola asuh otoriter, subjek harus patuh pada apapun perintah orangtua, hingga bahkan tidak memberikan kesempatan untuk sekedar keluar rumah kecuali untuk keperluan rumah tangga. Sedangkan pada kasus subjek II justru berlaku pola yang sebaliknya, yakni pola asuh demokratis, dimana subjek II diberikan kebebasan yang cukup luas untuk menentukan arah hidupnya.

Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada sikap yang ditunjukkan kedua subjek ketika dihadapkan pada permasalahan khususnya mengenai pernikahan. Pada dasarnya, masalah yang membelit mereka berada pada kendali orangtua terutama ibu, ada pola pikir yang berbeda pula antara kedua orangtua masing-masing subjek, sementara baik ayah subjek I maupun subjek II sama-sama menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada anak mereka.

Pada subjek I, sang ibu tiri keberatan dengan pernikahan anaknya karena takut ditinggal subjek I yang berimbas pada kurangnya tenaga yang akan membantu perekonomian keluarga, juga pada masalah rendahnya percaya diri sang ibu tiri akan kemampuan anaknya dalam membina rumah tangga karena tidak pernah sekolah. Sikap ibu tiri yang kerap memarahi anak-anaknya membuat subjek ketakutan sehingga lebih memilih patuh dan tunduk saja pada restu orangtua. Dan ketika orang yang ditakuti akhirnya meninggal, subjek sudah terlanjur merasa malu karena usia yang sudah tua untuk melangsungkan pernikahan.

Pada subjek II, sang ibu keberatan bila anaknya menikah dengan lelaki yang siap menduda bila menikah dengan anaknya. Sang ibu lebih mengharapkan lamaran dari lelaki lajang. Namun sayang keinginan itu bertolak belakang dengan kehendak subjek, subjek menampilkannya dalam perilakunya, baik secara verbal maupun non verbal, bahwa subjek justru menyukai lelaki 'calon duda' tersebut. Hal ini berimbas pada subjek yang kemudian memutuskan untuk tidak akan menikah selama hidupnya.

Kedua kasus ini menjadi unik, bahwa hal utama yang dianggap menjadi penghalang tidak menikahnya subjek justru mendapat tanggapan yang berbeda dari keduanya. Subjek I terlanjur merasa malu dengan keadaan dirinya yang tak lagi muda sehingga berusaha menjauhkan angan-angan pernikahan dari benaknya. Sementara subjek II terlanjur kecewa dengan keputusan yang dibuat ibunya yang membuatnya patah hati dan mengambil keputusan untuk tidak menikah, terlebih ketika akhirnya laki-laki itu benar-benar bercerai dengan istri pertamanya dan menikah untuk kedua kalinya dengan wanita lain.

Kedua subjek sama-sama berada dalam titik kepasrahan yang membuat mereka tidak memikirkan kembali apa yang bisa dilakukannya setelah kejadian itu. Bisa dimungkinkan karena pengetahuan yang minim baik tentang makna pernikahan bagi diri dan keluarganya maupun pengetahuan yang minim tentang agama yang meninggikan derajat orang menikah yang bahkan dianggap sudah memenuhi separuh daripada agamanya.

Beruntung mereka diberi bakat berdagang yang dimanfaatkannya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan finansialnya dalam mempertahankan hidup mereka. Dan saat ini, berkaitan dengan menurunnya kemampuan dan kekuatan maka terbatas pula ruang gerak mereka dalam beraktivitas karena fisik yang tak lagi kuat seperti dulu. Hal lain yang mungkin baru disadari oleh mereka adalah mengenai masa tuanya yang tentunya berbeda dengan mereka yang menikah dan mempunyai keturunan.

Hal ini mempengaruhi kesejahteraan mereka terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dimana usia tua adalah usia peralihan yang bila tidak dipersiapkan secara matang sebelumnya maka akan berakibat tidak baik bagi psikis mereka khususnya di waktu senja seperti saat ini. Mengenai kesejahteraan psikologis wanita lanjut usia tidak menikah ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

C. PEMBAHASAN

1. Kesejahteraan Psikologis Wanita Muslimah Bali Lanjut Usia Tidak Menikah.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana individu mampu menerima keadaan dirinya apa adanya, memiliki kemampuan untuk mengadakan dan membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam melawan tekanan sosial lingkungannya, mampu mengontrol lingkungan sekitar, memiliki tujuan dan makna hidup serta senantiasa merasa untuk menjadi individu yang berkembang terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik dan bahkan yang buruk sekalipun.

Kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat atau ditentukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, karena peristiwa negatif yang dialami individu tidak serta-merta membuatnya tidak sejahtera. Ukuran kesejahteraan bersifat subjektif dan tergantung dari standar yang dimiliki oleh tiap individu.

Pernikahan adalah salah satu momen yang pastinya didambakan oleh semua orang, karena pada dasarnya individu terutama manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup hanya dengan dirinya sendiri, manusia tentunya membutuhkan orang lain sebagai teman hidupnya untuk berbagi suka duka. Kebutuhan untuk memiliki teman hidup bukanlah hal yang mustahil, karena tiap manusia sudah ditakdirkan dan diciptakan secara berpasangan.

Pernikahan dibutuhkan tidak hanya sebagai jalan untuk menyalurkan rasa kasih sayang antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dari itu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia di bumi ini. Pernikahan juga merupakan jalan yang dianjurkan agama untuk menghindarkan manusia dari beragam penyakit masyarakat yang banyak muncul akhir-akhir ini.

Kebutuhan untuk saling mencintai adalah salah satu bentuk kebutuhan manusia yang sudah disusun Maslow dalam teori kebutuhannya. Kebutuhan yang disusun Maslow merupakan kebutuhan dasar yang pada hakikatnya perlu untuk dipenuhi untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik.

Namun berbeda keadaannya bila kemudian nasib untuk tidak menikah dialami oleh wanita yang tinggal dipedesaan, dengan status pendidikan yang minim, penghasilan yang pas-pasan dan dikelilingi oleh orang-orang yang masih menjaga hubungan keakraban dan keramah-tamahan antara satu sama lain sebagaimana yang umumnya terjadi di lingkungan pedesaan. Situasi yang demikian bukanlah hal yang menguntungkan bagi wanita yang tidak menikah, karena statusnya itu pastinya akan mengundang tanya para warga.

Hal inilah yang tengah dialami oleh dua orang wanita lansia yang menjadi subjek dalam penelitian ini terlahir sebagai wanita muslim yang tinggal di lingkungan kehidupan masyarakat pedesaan tepatnya di Desa Kampung Kusamba Klungkung Bali. Layaknya wanita lain, mereka pun berharap memiliki kehidupan yang sama dengan wanita kebanyakan lainnya, menikah dengan lelaki yang bertanggungjawab akan dirinya, memiliki anak yang lahir dari rahimnya sebagai salah satu kebanggaan khas wanita, dan lain sebagainya. Namun sepertinya kebahagiaan itu belumlah menjadi milik kedua wanita lansia ini, karena hingga saat ini mereka belum kunjung menikah.

Hidup yang belum dilengkapi dengan kehadiran suami dan canda tawa anak-anak sampai usia tuanya tentu bukan hal yang mudah untuk dijalani. Ditambah lagi dengan penghasilan yang minim dan pengetahuan yang terbatas karena hanya menempuh tingkat pendidikan yang rendah menjadi gambaran keprihatinan tersendiri bagi kehidupan mereka.

Status tidak menikah bukanlah murni karena keinginan dari keduanya, sebagai seorang wanita mereka juga memiliki harapan yang sama untuk bisa

berkesempatan membangun mahligai rumah tangga dengan pasangannya, memiliki teman berbagi perasaan dikala suka dan duka, memiliki keturunan tempat di mana mereka bisa mencurahkan naluri keibuannya kepada anaknya, dan harapan akan kehadiran pendamping hidup setia yang menemani masa-masa tuanya.

Harapan ini kandas karena mereka belum kunjung menikah di usia senjanya. Alasan yang melatarbelakangi kondisi itu justru bukan semata-mata karena keinginan mereka sendiri, namun karena adanya pihak lain. Pihak lain itu tidak lain adalah keluarga mereka sendiri.

Dalam bagian ini, dimaksudkan untuk menganalisa kenyataan tentang kesejahteraan psikologis wanita lanjut usia tidak menikah. Pada kasus subjek I yakni Nenek R, alasannya menjadi tidak menikah diawali rasa takutnya pada sang ibu tiri yang selalu membuatnya pesimis untuk berhadapan dengan laki-laki karena keadaannya yang tidak pernah sekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis. Pengetahuannya yang minim membuatnya tak banyak menyuarakan apa yang ada di hatinya, patuh pada orangtua sepertinya lebih diutamakannya daripada hanya sekedar memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Sementara pada subjek II yakni Nenek H dimana alasannya tidak menikah diawali karena penolakan ibunya pada lamaran seorang laki-laki beristri yang siap menceraikan istri pertamanya untuk kemudian menikahi subjek, sang ibu menolak lamaran karena mengharapakan suami anaknya kelak adalah merupakan jejak yang belum pernah menikah sebelumnya. Penolakan

ini berimbas pada subjek yang kemudian memutuskan untuk tidak akan menikah bila tidak diizinkan menikah dengan lelaki pujaannya, dan ironisnya lelaki pujaannya itu adalah justru sang pria beristri yang setelah ditolak oleh ibunya kemudian memilih untuk menikahi wanita lain. Keputusan tidak menikah sepertinya juga berakibat buruk pada perilaku subjek yang mulai berubah secara drastis. Perubahan ini sama dengan kesimpulan yang diberikan DR. C.R Adams bahwa orang yang tidak menikah pada umumnya merasa tidak aman dan tenteram kehidupannya dibandingkan orang yang menikah.¹¹⁸

Apa yang dialami kedua subjek penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian Syahrifa Yulia Nurmala Sari yang melakukan penelitian mengenai aspirasi pernikahan pada wanita lajang. Pada wanita lajang, dengan semakin bertambahnya usia malah justru ditemukan adanya penurunan aspirasi perkawinan, dimana sebagian besar mereka menukar tujuan hidupnya ke arah peningkatan pekerjaan, kesenangan pribadi dan membahagiakan keluarga.

Hal ini menjadi berbeda dengan wanita lajang yang tinggal di pedesaan terlebih pada usia lanjut. Pada wanita lajang lansia yang menjadi subjek penelitian ini, peneliti justru menemukan adanya penurunan aspirasi perkawinan pada diri keduanya, sebagaimana yang diakui keduanya dalam proses wawancara. Penurunan aspirasi mereka terhadap pernikahan ini bisa dimengerti mengingat usia subjek yang sudah tak muda lagi, terdapat sejumlah perubahan yang terjadi dalam diri seorang individu memasuki masa lanjut usia, seperti perubahan yang terlihat nyata secara lahiriah seperti kulit

¹¹⁸ Ramulyo., *Loc.Cit*

yang mulai keriput, rambut yang mulai beruban, termasuk pula kemampuan dalam bereproduksi karena mereka sudah memasuki masa menopause. Kesadaran mereka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya mengurungkan niat mereka untuk memikirkan bayangan tentang pernikahan dari benaknya.

Kedua subjek penelitian merupakan dua wanita yang lahir dan tumbuh di lingkungan pedesaan, dan gaya khas wanita desa kebanyakan yang umumnya bersikap menerima keadaan apa adanya seperti juga berlaku pada diri kedua subjek. Keduanya menyatakan menerima keadaannya saat ini dengan lapang dada, dan tidak bermaksud untuk menyalahkan pihak lain dalam masalah ini. Mereka berusaha menerima keadaannya dengan tetap percaya pada kuasa Allah akan nasib mereka.

Sebagai seorang individu yang memasuki masa usia lanjut, secara umum tak banyak hal-hal penting yang ada dalam pikiran mereka. Harapan mereka lebih banyak ditujukan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri karena takut menambah beban keluarga. Tujuan hidup kedua wanita lanjut usia yang tidak menikah lebih mengarah kepada harapan mendapatkan kesehatan dan bisa tetap mandiri tanpa harus membebani keluarga. Hal ini menjadi wajar karena faktor usia memiliki peran sendiri dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu khususnya pada dalam mengarahkan tujuan hidupnya, dimana terdapat penurunan standar tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi pada individu di masa tengah baya ke dewasa lanjut.¹¹⁹

¹¹⁹ Sari, Op. Cit., hlm.22

Sebagai wanita yang tidak menikah tentu bukanlah hal yang mudah. Pernyataan dari pihak keluarga dimana keduanya pernah memendam rasa penyesalan adalah salah satu bukti bahwa menjalani hidup dengan cara yang berbeda dari wanita kebanyakan adalah suatu beban yang berat untuk mereka jalani yang harus dipikulnya, meskipun hal itu tidak dinyatakan subjek secara verbal.

Mereka tidak lagi mengharapkan peningkatan pekerjaan karena mereka memang bukan berprofesi sebagai wanita karir, atau mencapai kesenangan pribadi karena justru mereka lebih menginginkan kesehatan bukan kesenangan semata yang tujuannya agar tidak perlu banyak membebani keluarga mereka.

Pada segi tingkat perekonomian, menurut Russel dan Gould, wanita lansia, khususnya wanita lansia minoritas, wanita bujangan lansia, dan wanita janda lansia, lebih mungkin untuk hidup dalam kemiskinan atau mendekati kemiskinan, dibandingkan dengan kategori-kategori umur lain atau pria lansia.¹²⁰ Hal ini juga terjadi pada kedua subjek penelitian, dimana keduanya sama-sama hidup dalam kondisi yang sederhana, terlihat dari bagaimana usaha mereka bertahan hidup dengan cara berjualan. Seiring bertambahnya usia dan menurunnya kesehatan dengan berat hati mereka menggantungkan hidupnya pada anak atau kerabat mereka yang masih bekerja, walaupun dalam hal ini subjek II masih mampu membiayai hidup dengan usahanya yang masih digeluti hingga saat ini.

¹²⁰ Ollenburger., *Loc.Cit*

Hal ini dilakukan sebagai bagian dari usaha mereka untuk melanjutkan hidup tanpa harus berdiam diri dirumah sambil berpangku tangan. Usaha keduanya dengan berdagang menunjukkan bahwa keduanya memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar khususnya untuk kelangsungan hidup mereka sendiri. Status sebagai wanita yang hidup sendirian tanpa pendamping hidup melatih mereka untuk terbiasa mengurus segala macam kebutuhan dan masalahnya secara mandiri, kecuali pada permasalahan yang membutuhkan kemampuan khusus dengan meminta bantuan pada kerabat masing-masing yang kebetulan tinggal tidak jauh dari rumah mereka.

Dari sisi agama, khususnya agama Islam, pernikahan memiliki nilai yang tinggi di mata Allah dan RasulNya, karena dengan menikah maka seorang muslim/muslimah dianggap sudah menyempurnakan separuh agamanya. Dan kedua subjek sebagai seorang muslimah, dalam pandangan agama termasuk kategori wanita yang di sunnah-kan untuk menikah. Dengan pertimbangan bahwa keduanya sama-sama memiliki niatan untuk menikah, sudah pantas untuk memasuki gerbang pernikahan dan sudah memiliki persyaratan yang memadai untuk melangsungkan pernikahan, seperti adanya wali dan calon mempelai. Pengetahuan kedua subjek yang terbatas terutama soal agama memungkinkan keduanya tetap melanjutkan statusnya yang melajang sampai saat ini.

Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan Ellison (1995) menunjukkan bahwa religiusitas yang berkaitan dengan keyakinan terhadap agama yang dianut mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri

seseorang. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Argyle (2001) yang menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit.¹²¹

Selain itu, kesejahteraan psikologis dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses penuaan yang positif, dan juga sebagai komponen yang sangat diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup serta dalam proses adaptasi.¹²² Keadaan kedua subjek ini tentunya berpengaruh kepada kesejahteraan psikologis masing-masing. Ada enam dimensi kesejahteraan psikologis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana kesejahteraan psikologis wanita lanjut usia yang tidak menikah.

Carol D. Ryff, penggagas konsep kesejahteraan psikologis merumuskan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam memahami sisi-sisi yang hilang dari kehidupannya. Karena tidak menikah, kedua subjek memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk memiliki problematika sosial yang tidak sama dengan wanita seusianya yang menikah meskipun pada kenyataannya mereka masih tetap bisa berbaur dengan baik dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Problematika sosial yang dialami oleh subjek I berkisar pada persepsinya sebagai lajang lanjut usia dan mengarah kepada keadaan dirinya saat ini, subjek berulang kali merasa khawatir keadaannya yang masih sendiri hanya akan menambah beban keluarga. Dan sebagai makhluk sosial, bisa

¹²¹ Amawidyati, *Op. Cit.*, hlm. 168

¹²² Ryff, *Op. Cit.*, hlm. 1069

dikatakan bahwa dalam bermasyarakat setidaknya subjek I sudah cukup mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Secara umum masyarakat di sekitar tempat tinggalnya tidak merasa terbebani dengan kehadiran subjek, pihak keluarga juga menerima subjek dengan apa adanya terlebih dengan sikap subjek yang pendiam. Warga sekitar tempat tinggal subjek juga berlaku sama, bahkan ada diantara mereka yang pernah meminta subjek menghadiri acara lamaran anaknya sebagai perwakilan keluarga, dan meminta kesediannya untuk membantu dalam memasak makanan yang akan disajikan dalam acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki nilai yang baik dimata orang-orang sekitarnya. Dan kepercayaan orang-orang di sekitarnya sedikit banyak mampu memberikan nilai positif bagi subjek dalam menumbuhkan rasa dihargai oleh orang-orang disekitarnya.

Namun sayangnya, pandangan masyarakat pada subjek I cenderung berbeda dengan penilaian mereka pada subjek II. Ada perbedaan yang cukup mencolok dari perlakuan masyarakat kepada subjek II, dan perbedaan itu tentu bukanlah tanpa sebab. Masalah yang cukup serius bisa dikatakan muncul dari sikap dan perilaku subjek II yang sering dianggap kurang menyenangkan sehingga kerap memicu cekcok dengan warga sekitar. Percekcokan yang sering dimulai oleh subjek II membuat warga cukup menjaga jarak dengannya, karena khawatir menjadi korban cekcok selanjutnya.

Keadaan subjek II yang tidak menikah ditambah sikapnya yang sering memicu keributan menjadi beban tersendiri bagi keluarganya, meskipun

demikian sebenarnya subjek II cukup baik dalam berhubungan dengan orang lain, banyak orang yang mengenalnya karena profesinya sebagai pedagang di pasar. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh subjek I yang menilai bahwa subjek II itu sebenarnya wanita yang baik dan ramah, subjek II diakuinya sering datang kerumahnya sekedar untuk memberikan makanan meskipun hanya sebentar, karena kebetulan rumah mereka yang tinggalnya tidak berjauhan. Meskipun pada akhirnya subjek I juga tidak bisa memungkiri bahwa perilaku subjek II memang sering menjadi pembicaraan yang tak pernah habisnya di masyarakat. Pihak keluarga sebenarnya sudah melakukan banyak cara untuk membantu subjek menghilangkan sikap yang kurang disukai masyarakat, namun hasilnya tetap nihil.

Di balik itu semua, sebagai seorang nenek dari sejumlah cucu (yang merupakan anak-anak dari keponakan mereka), kedua subjek cukup dikenal masyarakat sekitarnya sebagai sosok nenek yang sangat sayang kepada cucunya. Ini bisa dilihat dari rasa sayang yang ditunjukkan keduanya kepada cucu-cucu mereka masing-masing. Rasa sayang subjek I terlihat dari rasa sayangnya yang ditunjukkan dengan merawat mereka sejak kecil. Dan sudah menjadi hal yang wajar ketika cucu yang amat disayangnya itu kini tidak ada lagi di dekat sisinya, ia merasa sangat prihatin terhadap pilihan sang cucu perempuan yang memilih kawin lari dengan lelaki berbeda agama yang disukainya. Begitu pula dengan subjek II, hampir seluruh masyarakat di lokasi tersebut sangat mengenal bagaimana subjek II menunjukkan rasa sayangnya yang amat besar pada cucunya, dan bahkan terkesan overprotektif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua subjek masih memiliki kemampuan dalam mengadakan hubungan yang hangat dengan orang lain. Kesehatan fisik cukup dimiliki keduanya minimal pada usianya saat ini, ditandai dengan kebiasaan rutin yang masih dilakukan subjek II dalam berdagang keliling atau pada subjek I yang meskipun sudah berhenti berdagang tetapi setidaknya masih mampu melakukan aktivitas rutusnya di rumah tanpa membebani pihak keluarga. Ini berbeda dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa wanita tua rentan dengan beragam penyakit, keadaan ini cukup bisa diatasi kedua subjek dengan masih tetap menjaga kebiasaannya dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi.

Menjalani kehidupan sebagai lansia bukanlah hal yang mudah, banyak perubahan yang terjadi seiring dengan usianya yang terus bertambah. Hal ini juga dirasakan oleh kedua subjek, banyak penurunan kemampuan yang dirasakan keduanya. Mereka sama-sama mengakui bahwa dirinya sudah merasa tidak kuat lagi seperti dulu untuk melakukan aktivitas yang dulu biasa dilakukannya, contohnya seperti subjek II yang mulai mengurangi waktunya untuk menagih hutang kepada pelanggannya khususnya yang tinggal cukup jauh dari rumahnya, begitu pula subjek I yang mulai merasakan adanya penurunan kemampuan indera penglihatannya pada malam hari.

Takut dan khawatir adalah ancaman dan tantangan yang banyak dihadapi oleh para lansia. Takut sakit dan takut mati, takut kekurangan dalam

kehidupan, takut kehilangan perhatian dan kasih sayang, dan takut kesepian tersingkir dari kehidupan sosialnya.¹²³

Ketakutan juga dirasakan subjek penelitian, khususnya pada subjek I meskipun ketakutan yang dirasakan sebenarnya hal yang cukup wajar. Subjek I mengakui timbul rasa takut pada dirinya pada tengah malam, dimana subjek pada akhir-akhir ini mengaku sering susah tidur. Ketakutan yang muncul membuatnya berulang kali melihat ke arah pintu rumah, namun itu bisa dilaluinya dengan terus berdzikir seraya mengingat Allah, begitu juga perasaan takut atau khawatir muncul penyakit pada dirinya suatu saat yang akan menambah beban keluarga.

Berbeda jauh dengan subjek II, yang menurut keterangan seorang warga pernah melihat subjek II berjalan sendirian pada tengah malam yang sepi. Subjek II terlihat lebih santai dengan kesendiriannya, juga tidak merasa terlalu khawatir akan penyakit yang bisa saja menjangkitinya suatu saat karena merasa memiliki penghasilan sendiri untuk membiayai kebutuhannya. Meskipun demikian, pada beberapa hal jika sudah merasa dalam keadaan terdesak oleh kebutuhan, seperti sedang kehabisan uang atau keperluan yang lainnya, maka akan muncul keinginannya untuk meminta bantuan kepada pihak keluarga yang dianggap bisa membantu.

Hidup sebagai lansia yang berstatus tidak menikah memang sudah menjadi konsekuensi sendiri yang harus dijalani karena keduanya mau tidak

¹²³ Hotifah, Op.Cit., hlm. 61

mau harus melakukan apapun sendirian, termasuk dalam mengurus hidupnya dan pada hal-hal yang lainnya.

Begitu juga dalam hal memutuskan masalah, kedua subjek tentunya memiliki kebebasan yang lebih luas untuk memilih apa yang diinginkannya. Namun sepertinya kebebasan itu tidak sepenuhnya dipergunakan dengan baik oleh keduanya, karena kebebasan yang dipergunakan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan segi-segi finansial. Tetapi khusus dalam penggunaan haknya dalam berpendapat keduanya lebih banyak bersikap pasif dan hampir sepenuhnya menyerahkan segala kebijakan kepada orang lain yang dipercayainya.

Setelah mengadakan penelitian terhadap kedua subjek didukung dengan keterangan keluarga dan orang yang tinggal di sekitarnya, maka berikut ini akan dijabarkan mengenai kesejahteraan psikologis kedua subjek berdasarkan enam dimensi tersebut.

- a. Dari segi penerimaan diri, kedua subjek sama-sama mengakui bahwa keadaannya saat ini tidak terlalu mengganggu dirinya. Status tidak menikah tidak dianggapnya sebagai permasalahan besar karena bagi mereka yang penting keadaannya ini tidak mengganggu pihak manapun. Keduanya sudah menganggap keadaan ini sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus mereka lalui. Keduanya sama-sama memandang positif keadaan masa lalunya dan memandang positif keadaan dirinya meskipun pada kenyataannya mereka pun merasakan perasaan yang berbeda dengan

keadaan orang-orang seusianya yang kini hidup ditengah-tengah keluarga dan anak cucunya.

Namun pendapat berbeda ditemukan dari hasil perbincangan peneliti dengan pihak keluarga terdekat masing-masing subjek. Keluarga subjek I mengakui bahwa subjek I pernah mengutarakan rasa penyesalan dan keadaannya yang tidak menikah. Ada kekhawatiran yang dirasakan subjek I karena merasa takut membebani pihak keluarganya yang hidup seorang diri. Demikian pula halnya pada subjek II, secara verbal keduanya memang mengakui bisa menerima statusnya yang tidak menikah dengan segala konsekuensinya, namun mata tiap orang yang memandang bisa memberikan kesan yang berbeda menyangkut penerimaan diri pada wanita lanjut usia yang tidak menikah terlebih pada perubahan perilaku yang terjadi khususnya pada diri subjek II.

- b. Dari segi hubungan positif dengan orang lain, ada pemandangan yang sedikit berbeda yang terlihat dari hubungan keduanya dengan orang lain. Subjek Nenek Rafi'ah pada dimensi ini memiliki kelebihan karena sikapnya yang lebih banyak diam namun tetap menjaga keramahan kepada orang lain membuatnya masih tetap dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Subjek I cukup memahami konsep memberi dan menerima dalam sebuah hubungan. Pihak keluarga dengan lapang dada menerima keadaan subjek apa adanya, orang-orang terdekat termasuk tetangga memiliki kesan yang cukup baik kepada subjek terlepas dari statusnya

yang tidak menikah, secara umum mereka bisa menerima kehadiran subjek.

Sementara itu di lain pihak, subjek II sebenarnya juga memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, ini ditunjukkan dengan sikap yang ditawarkan orang-orang yang mengenalnya, seperti yang dilakukan penduduk warga kampung Gelgel yang menurut subjek kerap menawarkannya untuk mampir kerumah mereka, begitu juga dengan usaha penjualan pakaian yang masih digeluti subjek II hingga saat ini tentu tidak lepas dari sikap hangatnya kepada pembeli dagangannya. Namun sayangnya kehangatan itu biasanya hanya terjadi pada sebagian orang dan waktu saja. Kehangatan ditunjukkannya pada mereka yang dianggapnya baik kepadanya dan biasanya tergantung pada bagaimana suasana hatinya saat itu karena subjek Nenek Aisah bisa dengan spontan memperlakukan orang lain semaunya jika keadaan dianggapnya tidak berpihak kepadanya, sekalipun terhadap keluarganya sendiri. Hal ini membuat subjek Nenek Aisah kerap terlibat keributan dengan orang lain walaupun hanya karena masalah sepele.

Keadaan ini dengan jelas menunjukkan bahwa subjek II tanpa tidak disadarinya sebenarnya memiliki masalah pada hubungannya dengan orang lain, dalam hal ini subjek II belum menyadari sepenuhnya arti memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Hal ini bisa dimungkinkan karena perasaan kecewanya di masa lalu membuatnya menginginkan agar dirinya selalu diperhatikan tanpa harus memberikan perhatian pada orang

sebagai timbal baliknya. Subjek II hanya memperhatikan segelintir orang saja, khususnya kepada cucu-cucunya.

- c. Dimensi otonomi (kemandirian), dilihat dari segi mandiri secara finansial, mereka bisa membuktikan kemampuannya untuk mandiri secara finansial karena masih tetap mampu membiayai kebutuhannya sendiri dengan jerih payah mereka yakni dengan berdagang. Kemandirian secara finansial sepertinya memang sudah menjadi ciri khas kedua wanita.

Meskipun saat ini seiring bertambahnya usia dan menurunnya kemampuan dan kekuatan membuat mereka mengalami keterbatasan dalam melakukan aktifitasnya seperti dulu lagi, seperti subjek I yang berhenti berdagang ketika harus masuk rumah sakit karena keadaannya yang lemah. Sementara subjek II yang masih beruntung karena sampai saat ini masih berkesempatan untuk tetap melakukan kegiatan dagang kelilingnya yakni menjual pakaian secara kredit. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sudah mampu menjadi individu yang otonom secara finansial dengan bakat yang ada pada diri masing.

Dimensi otonomi tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan untuk menjadi individu yang otonom secara finansial, keterampilan dalam memutuskan masalah juga menjadi bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dalam melihat otonomi individu.

Dalam memutuskan masalah, subjek I cenderung memasrahkan sepenuhnya segala keputusan kepada orang lain, di masa lalu subjek I lebih banyak tunduk pada orangtua tanpa berani melakukan perlawanan,

dan saat ini keputusannya lebih banyak digantungkannya pada para kerabatnya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya, Nenek Rafi'ah lebih dikenal keluarga sebagai orang yang pasif pada keadaan dan cenderung berada di posisi yang siap menerima keputusan daripada menentukan sebuah keputusan. Berbeda dengan Nenek Aisah yang biasanya tetap berpegang kepada keputusannya sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat keluarga, ini bisa dilihat dari bagaimana sikapnya ketika memutuskan untuk berhenti sekolah tanpa persetujuan orangtua, sikapnya yang juga memutuskan untuk tidak menikah juga bisa menjadi bukti bahwa subjek II cukup aktif dan berani dalam mengambil keputusan, dan karena sikapnya yang semaunya sendiri maka keluarga memilih untuk membiarkan subjek Nenek Aisah dengan kemauannya, walaupun pada beberapa hal Nenek Aisah menunjukkan kelemahannya terutama dalam masalah yang berhubungan dengan birokrasi pemerintahan, seperti jual-beli tanah, hak waris, dan sebagainya.

Inisiatif kedua subjek untuk mandiri secara finansial dengan cara dan bakat yang ada menjadikan nilai plus bagi mereka dengan menunjukkan keberhasilannya untuk tetap bisa *survive* dalam mempertahankan hidupnya dengan berdagang tanpa harus bergantung pada orang lain seperti suami atau keluarga disertai pengetahuannya yang minim tentang ilmu berhitung. Tetapi sayangnya konsekuensi sebagai wanita yang tidak menikah dengan pendidikan yang minim ternyata mengakibatkan hambatan bagi keduanya untuk mandiri secara sosial karena masih

bergantung kepada kerabat mereka dalam mengambil keputusan, seperti dalam masalah hak waris, dan lain-lain yang berhubungan dengan bidang pemerintahan.

- d. Pada dimensi penguasaan lingkungan, yaitu dilihat dari kemampuan subjek mengontrol serangkaian aktivitas dan memanfaatkan kesempatan dalam lingkungan secara efektif. Secara umum kedua subjek memang sudah cukup mampu dalam mengontrol aktivitas yang harus mereka lakukan. Misalnya bagaimana mereka harus mengurus dirinya, rumahnya, dan juga kebutuhannya, melakukan kegiatan yang mereka sukai termasuk bagaimana mereka membagi waktu ketika masih berdagang dan lain-lain. Namun tidak halnya pemanfaatan kesempatan mereka dalam aktivitas lingkungan.

Di sekitar lingkungannya kedua subjek dikenal sebagai wanita yang tidak banyak aktif dalam kegiatan sosial, pada beberapa kegiatan di desa juga tidak banyak ditemukan peran aktif mereka didalamnya. Beberapa warga ketika ditanyakan tentang keaktifan keduanya dalam kegiatan sosial memberikan pendapat yang sama bahwa keduanya tidak banyak terlibat atau mungkin melibatkan diri dalam kegiatan sosial, walaupun pada beberapa acara mereka masih menunjukkan diri dengan kehadirannya dalam acara pernikahan dimana biasanya keduanya lebih banyak berperan di bagian belakang yakni membantu dalam menyiapkan konsumsi acara. Khusus pada acara keagamaan sebagaimana yang diamati peneliti, keduanya sama-sama tidak terlihat seperti pada acara peringatan Isra'

Mi'raj yang diadakan di masjid desa dan bertepatan dengan saat dimana penelitian ini dilakukan. Keduanya tidak terlihat hadir disana dan entah kenapa ketika ditanyakan alasannya keduanya kompak menjawab bahwa mereka tidak hadir karena sedang tidak enak badan.

Hal ini memberikan kesan bahwa pendapat beberapa warga tidaklah mengada-ada, warga mengakui bahwa mereka memang pernah hadir dalam acara yang sejenis tetapi lebih banyak absen dan menghabiskan waktunya dirumah dengan aktivitasnya pribadi dan tidak banyak meluangkan waktunya dalam kegiatan sosial.

- e. Dimensi selanjutnya yakni tujuan hidup. Dengan keadaannya yang tidak menikah meskipun dengan sejarah yang tidak sama secara keseluruhan, namun mereka memiliki tujuan hidup yang cenderung sama. Sebagaimana kepasrahan mereka dalam menerima keadaan dirinya apa adanya, tujuan mereka hanya melakukan apa yang bisa dilakukannya saat ini, dengan memasrahkan apapun kehendak Tuhan bagi kehidupan mereka kelak. Hal yang paling diharapkan hanyalah agar mereka selalu diberikan kesehatan untuk bisa menjalani kehidupannya yang lebih banyak dihabiskannya seorang diri. Mereka memaknai hidup dengan caranya sendiri, dengan keyakinan bahwa apa yang dialaminya sekarang tidak lain karena sudah merupakan garis kuasa Tuhan bagi mereka, sehingga membuat mereka cenderung berada di titik kepasrahan.

Sikap pasrah yang terkesan tanpa disertai usaha untuk melakukan perbaikan diri menunjukkan bahwa tujuan dan makna hidup kedua subjek

sama sederhananya dengan kondisi mereka saat ini. Wawasan yang minim mengenai pengetahuan umum maupun agama membuat keduanya tidak banyak melakukan perubahan untuk kemajuan diri mereka kecuali bagaimana mereka masih bisa hidup hari ini.

Sebagai individu lanjut usia, mereka lebih banyak mengarahkan perhatiannya untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. Peristiwa kematian yang hadir di sela-sela harinya membuat subjek penelitian mulai memikirkan kehidupannya kelak setelah meninggalkan dunia ini. Kesadarannya akan hal-hal yang bersifat spiritual memang merupakan fase yang sedang berjalan dalam menginjak usianya yang sudah kepala enam (enam puluhan). Fase ini disebut sebagai fase *kearifan* dan *kebijakan*, yaitu fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai dari usia 40 tahun hingga seseorang meninggal dunia.¹²⁴

Fase ini sedikit banyak sudah mulai disadari oleh kedua subjek penelitian, kesehatan dan kemampuan yang mulai menurun menyadarkan mereka tentang pentingnya bekal kehidupan selanjutnya yang harus dipersiapkannya. Hal ini diakui oleh para subjek yang mulai memperbanyak mengisi waktunya untuk beribadah dan mengingat Allah.

- f. Dimensi terakhir yaitu dimensi pengembangan pribadi. Secara individual, kedua subjek terlihat mampu menjalani kehidupannya dengan baik sesuai

¹²⁴ Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2002. "Nuansa-nuansa Psikologi Islam". Jakarta. PT. RajaGrafindo

perspektif mereka, mereka amat menyadari keadaan yang sekarang juga pada masa lalu, pada beberapa saat juga tersirat raut penyesalan dengan nasib mereka yang tidak menikah. Secara umum, kedua subjek sebenarnya menyadari potensi yang ada pada dirinya masing-masing, seperti dimana mereka menyadari potensi bahwa mereka masih bisa berdagang untuk menunjang kebutuhan finansial mereka ketika masih mampu banyak beraktivitas.

Di balik itu, keadaan yang tidak menikah juga membuat mereka kebingungan untuk menyusun rencana yang bisa membuatnya lebih berkembang, terlebih di usianya saat ini. Kebingungan bisa disebabkan karena tidak adanya orang lain yang dianggapnya dengan setia mendukungnya dan menjadi tempat bertukar pikiran seperti suami ataupun anak, atau bisa jadi juga karena mereka sudah terlatih dan terbiasa dengan kehidupan yang penuh kesendirian meskipun disekelilingnya masih ada keluarga yang siap mendampingi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi justru akan dirasakan para wanita lajang dengan asumsi bahwa mereka bisa lebih bebas untuk mengembangkan potensinya ke arah peningkatan hidup.¹²⁵ Status lajang bagi kedua subjek penelitian ini justru

¹²⁵ <http://Esterlianawati.>, *Loc.Cit*

berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu, mereka tidak lagi memikirkan mengembangkan potensinya ke arah peningkatan hidup.

Status menjadi lajang justru menjadi beban pikiran tersendiri bagi mereka, terlebih karena alasan yang mendasari tidak menikahnya mereka karena berasal dari pihak di luar diri mereka, yakni keluarga. Ditambah lagi dengan keberadaan mereka di lingkungan pedesaan dimana banyak warganya yang sudah menikah di usia muda membuat perasaan beban tersendiri bagi mereka, sekalipun mereka dengan terang-terangan kepada peneliti mengakui bahwa keadaan mereka yang sekarang ini tidak membuat dirinya malu pada orang lain.

Namun demikian, meskipun hidup di lingkungan pedesaan, tidak lantas membuat kedua subjek benar-benar pasif. Karena kedua subjek cukup berhasil untuk membuktikan bahwa kondisi pedesaan tidak menghalangi wanita yang tidak menikah untuk tetap bisa mandiri minimal secara finansial seperti layaknya wanita lajang yang tinggal di perkotaan. Mereka juga tidak lantas menutup diri secara keseluruhan dengan warga di lingkungannya, kedua subjek cukup terbuka dengan keadaannya walaupun pada beberapa hal ada yang tidak diungkapkannya secara jujur. Mereka masih tetap ramah menerima kehadiran orang lain di luar keluarganya dengan baik. Kondisi pedesaan mendukung mereka untuk tetap mempertahankan hubungan yang hangat dengan orang lain, walaupun ada sedikit konflik di dalamnya yang merupakan suatu kewajaran dalam sebuah hubungan kemasyarakatan.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa menjalani kehidupan sebagai wanita yang tidak menikah bukanlah hal yang gampang untuk dijalani kedua subjek penelitian ini. Konsekuensi yang harus diterima karena tidak menikah membuat mereka cenderung bersikap pasif dan akhirnya menyerah pada nasib yang digariskan Tuhan. Hubungan positif masih dimiliki dan keberadaan cucu bagi mereka menjadi penting dalam menyalurkan rasa sayangnya pada kehadiran anak. Aktivitas di luar rumah masih tetap digeluti meskipun sedikit dibatasi karena faktor usia dan kesehatan. Kepedulian perhatian sanak keluarga terhadap keadaan mereka membuat mereka merasa dihargai keberadaannya. Tujuan dan makna hidup lebih mengarah pada kepasrahan dan religiusitas masing-masing subjek. Perkembangan berkelanjutan yang dirasakan oleh wanita lanjut usia tidak menikah adalah bahwa subjek banyak dipengaruhi oleh evaluasi dan penghayatan mereka terhadap hidup, usia dan kesehatannya. Secara keseluruhan psychological well-being wanita lanjut usia yang tidak menikah terkait dengan penerimaan diri, dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan, religiusitas, hubungan positif dengan orang lain, persepsi tentang status lajang dan dirinya, serta otonomi/ kemandirian berdasarkan standar pribadi.

2. Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Wanita Muslimah Lanjut Usia Tidak Menikah

Kesejahteraan adalah harapan semua individu, termasuk untuk sejahtera secara psikologis. Kesejahteraan tidak hanya bisa dinilai dengan melimpahnya materi atau terpenuhinya semua kebutuhan, karena ukuran

kesejahteraan yang sifatnya relatif. Tidak terkecuali bagi kalangan lanjut usia yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, dengan berbagai pengalaman hidup yang telah dijalaninya, termasuk pada dua wanita lanjut usia yang tidak menikah dalam penelitian ini.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada lansia.¹²⁶

- a. Lingkungan menyediakan sumber dukungan sosial yang positif agar lansia tetap bisa merasa bahagia, mencapai kepuasan hidup dan terhindar dari depresi.

Lingkungan terutama keluarga, memiliki kepedulian terhadap kebutuhan lansia. Secara umum, pihak keluarga masing-masing subjek belum memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami kebutuhan-kebutuhan psikologis yang sangat dibutuhkan keduanya terlebih karena statusnya yang tidak menikah. Orang dengan status tidak menikah tentu menginginkan perhatian yang lebih banyak dari keluarganya karena mereka tidak mempunyai orang lain seperti suami atau anak yang bisa memberikannya kasih sayang. Keluarga sampai saat ini hanya memahami kebutuhan yang sifatnya materil, seperti kebutuhan pangan yang masing-masing subjek sudah cukup terpenuhi kebutuhannya pada aspek tersebut.

- b. Melibatkan lansia dalam aktivitas sosial yang dilakukan keluarga dalam taraf yang memungkinkan, misalnya diskusi, makan malam bersama, rekreasi bersama, dan lain-lain.

¹²⁶ http://evapalupi.blogspot.com/2008_03_01_archive.html. Diakses tanggal 12 Maret 2009

Kedua subjek tidak banyak dilibatkan dalam kegiatan ataupun aktivitas sosial terutama dalam keluarga, kecuali pada sebagian kecil kegiatan saja. Biasanya tenaga mereka lebih banyak dimanfaatkan daripada buah pikirannya, sehingga ini membuat kedua subjek menjadi orang yang pasif dalam lingkungan dan membuatnya lebih banyak menyibukkan diri dengan kegiatan pribadinya.

- c. Memberikan kebebasan lansia menjalani hobinya sebatas tidak membahayakan diri mereka.

Pada bagian ini, masing-masing keluarga kedua subjek memberikan kebebasan secara utuh untuk menjalankan hobinya selama tidak membahayakan keadaan mereka masing-masing. Seperti membiarkan subjek subjek Nenek Aisah untuk tetap berdagang pada ataupun subjek Nenek Rafi'ah yang memilih menyendiri karena tidak suka pada keramaian.

- d. Memberi kesempatan lansia untuk tetap menjalin relasi sosial dengan sebaya.

Pihak keluarga pada bagian ini juga memberi kesempatan yang luas bagi kedua subjek untuk mengadakan relasi dengan sebayanya maupun antar mereka yang nasibnya sama (tidak menikah). Minimal saat ini pihak keluarga tidak lagi menghalangi subjek untuk keluar rumah seperti yang pernah dialami subjek Nenek Rafi'ah di masa lalunya.

- e. Ada kesediaan dari pihak-pihak yang berkompeten untuk mendesain program intervensi bagi individu lanjut usia agar lebih siap menghadapi

masa tua, seperti pelatihan kesiapan menghadapi masa pensiun, pelatihan penerimaan diri, pelatihan manajemen stres, Pelatihan Life-Review untuk mengurangi depresi, pelatihan-pelatihan yang menunjang hobi, terlebih yang mendatangkan hasil.

Pada upaya yang kedua ini, sepertinya merupakan masalah penting yang belum banyak disadari baik oleh pihak keluarga maupun khususnya pihak pemerintah desa yang berkewajiban dalam mensejahterakan masyarakatnya. Tidak banyak kegiatan yang diperuntukkan bagi kalangan lansia di desa, kegiatan hanya berkisar pada kesehatan para lansia yang umumnya mulai mengalami penurunan, seperti senam lansia ataupun pembagian nutrisi tambahan gratis seperti susu ataupun kacang hijau yang sifatnya tidak rutin. Kondisi pedesaan dimana sebagian besar para lansia masih awam dengan pelatihan-pelatihan, begitu juga dengan tenaga pelatih dan trainer yang minim membuat lansia kekurangan lahan dan kesempatan untuk berbagi rasa dan berkumpul dengan sebayanya.

- f. Dari pihak lansia diharapkan adanya kesadaran diri untuk menjalani/memasuki masa lanjut usia, menumbuhkan minat untuk lebih melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang bermakna dan peningkatan religiusitas.

Pengetahuan yang terbatas tentang persiapan memasuki masa lanjut usia dan konsekuensinya membuat para lansia khususnya kedua subjek yang tidak menikah ini menjadi kebingungan dengan peran baru yang ada pada diri mereka. Pada usia yang sudah lanjut, kebanyakan

masyarakat menganggap bahwa di usianya yang demikian adalah waktu bagi mereka untuk mengurangi kegiatan yang bisa membuat mereka lemah, sementara di sisi lain para lansia khususnya wanita yang tidak menikah masih tetap berharap bisa menjalankan rutinitasnya seperti dulu meskipun hanya untuk sekedar mengisi waktunya yang mulai luang.

Kedua wanita lanjut usia yang menjadi subjek penelitian sudah bisa melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, baik secara mandiri maupun dengan bantuan dan dukungan keluarga serta orang-orang disekitarnya. Status yang tidak menikah secara tidak langsung bisa menjadi penghalang bagi mereka untuk bersikap sama dengan orang-orang yang sebaya dengan mereka, meskipun ada beberapa hal yang tidak bisa sepenuhnya mereka lakukan karena keterbatasan pengetahuan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa menjalani kehidupan sebagai wanita yang tidak menikah bukanlah hal yang gampang untuk dijalani kedua subjek penelitian ini. Konsekuensi yang harus diterima karena tidak menikah membuat mereka cenderung bersikap pasif dan akhirnya menyerah pada nasib yang digariskan Tuhan. Hubungan positif masih dimiliki dan keberadaan cucu bagi mereka menjadi penting dalam menyalurkan rasa sayangnya pada kehadiran anak. Aktivitas di luar rumah masih tetap digeluti meskipun sedikit dibatasi karena faktor usia dan kesehatan. Kepedulian perhatian sanak keluarga terhadap keadaan mereka membuat mereka merasa dihargai keberadaannya. Tujuan dan makna hidup lebih mengarah pada kepasrahan dan religiusitas masing-masing subjek. Perkembangan berkelanjutan yang dirasakan oleh wanita lanjut usia tidak menikah adalah bahwa subjek banyak dipengaruhi oleh evaluasi dan penghayatan mereka terhadap hidup, usia dan kesehatannya. Secara keseluruhan psychological well-being wanita lanjut usia yang tidak menikah terkait dengan dukungan sosial, religiusitas, persepsi tentang status lajang dan dirinya, serta evaluasi dan penghayatan.
2. Efek yang ditimbulkan oleh pengalaman ini lebih banyak berimbas pada berkurangnya rasa percaya diri pada kedua subjek. Kurangnya rasa percaya

diri membuat mereka menjadi menarik diri dari pergaulan sosial, dan bahkan menimbulkan perubahan perilaku yang negatif. Latar belakang tidak menikahnya wanita muslimah Bali lanjut usia subjek penelitian memiliki peranan yang besar karena faktor orangtua yang tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk bertukar pikiran sebelumnya, orangtua memaksakan kehendaknya dengan menggunakan pertimbangan dan kaca mata orangtua sendiri tanpa mempertimbangkan harapan dan keinginan anak, yang pada akhirnya memunculkan niat untuk tidak menikah pada keduanya. Seperti pada subjek I yang merasa malu untuk menikah karena merasa sudah tua, atau karena perasaan kecewa dan patah hati yang dirasakan oleh subjek II.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian, sebaiknya keduanya lebih banyak mengisi waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan sosial daripada menghabiskan waktunya dirumah. Memperbanyak ibadah juga menjadi penting demi menjaga kesehatan jiwa agar tetap stabil. Pengalaman tidak menikah memang bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, tetapi dengan keyakinan dan keimanan kepada Sang Pencipta akan lebih membuat kehidupan jauh lebih bermakna dari yang kita duga.
2. Bagi pihak keluarga, hendaknya lebih memperhatikan wanita lanjut usia yang tidak menikah dengan perhatian ekstra, khususnya secara psikologis. Keluarga adalah satu-satunya tempat bergantung wanita yang tidak menikah, karena mereka tidak berkesempatan untuk membentuk keluarga yang baru.

Ketidakpedulian keluarga bisa mengakibatkan kekacauan dalam diri mereka. Oleh karena itu keluarga diharapkan dapat lebih memberikan kesempatan untuk mereka berbagi cerita tanpa perlu menyalahkan status ataupun permasalahan mereka yang sudah berlalu. Menghargai kelebihan mereka adalah lebih baik yang bisa dilakukan keluarga daripada hanya mengungkit kegagalan dalam hidupnya.

3. Bagi pemerintah desa, hendaknya memberikan ruang khusus bagi lansia untuk berkumpul dengan sesamanya. Mungkin terlihat sepele, tetapi penghargaan kita sebagai orang yang lebih muda kepada mereka yang sudah tua akan menambah rasa percaya diri mereka. Begitu juga halnya pada lansia yang tidak menikah, karena mereka membutuhkan perhatian yang jauh lebih banyak. Minimnya trainer atau tenaga pelatih sebagaimana yang banyak ditemukan di perkotaan bukanlah alasan yang menjadi penghalang dalam membantu para lansia meningkatkan kesejahteraan psikologisnya, karena sejatinya tiap individu dengan kelebihanannya berpotensi untuk menjadi trainer baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil C. Agoes. (2001). *“Problematika dan Solusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke-21, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi.”* Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Alwisol. (2004). *“Psikologi Kepribadian”*. Malang. UMM Press
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh. dan Utami, Muhana Sofiati. *“Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa”*, Jurnal Psikologi Volume 34, No 2, 164-176. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Amin, Samsul Munir. Al-Fandi, Haryanto, (2007). *“Kenapa Harus Stres; Terapi Stres ala Islam”*, Jakarta, Penerbit Amzah
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *“Prosedur Penelitian”* Jakarta : Rineka cipta,
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *”Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik”* Jakarta: Rineka Cipta,
- Ashshofa, Burhan. (2004). *”Metode Penelitian Hukum”*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *“Psikologi Agama dalam Perspektif Islam”*. Malang, UIN Malang Press.
- Basri, Hasan. (2004). *“Keluarga Sakinah dalam Tinjauan Psikologi dan Agama”*. Cetakan VI. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bodgan, Robert dan Taylor, J. Steven. (1993). *”Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)”*. Penerjemah: A. Khozin Afandi. Surabaya, Penerbit Usaha Nasional
- Buku *“Islam di Bali, Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali”*. Milik Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
- Cholid, Narbuko dan Achmadi, Abu. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. (1984/1985). *”Ilmu Fiqh” Jilid II*. Jakarta. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- Desmita. (2006). *”Psikologi Perkembangan”*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset

- Hadikusuma Hilman. (1995). *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Hand Out Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. Tidak diterbitkan. "Pengantar Psikologi Kepribadian Non Psikoanalitik". Malang. Universitas Islam Negeri Malang.
- Hasan, Purwakania B. Aliah. 2006. "Psikologi Perkembangan Islami". Jakarta, PT.RajaGrafindo
- Hotifah, Yuliati. (2002). "Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri (Self Control) pada Manula". Tidak Diterbitkan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- Hurlock, B. Elizabeth. (1999) "Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Edisi Kelima, . Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (1996), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Penerbit Balai Pustaka,
- Laporan Penelitian Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam di Bali, "Sejarah Masuknya Islam di Bali II, Sentuhan Pertama Islam di Bali". Oleh Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Propinsi Bali Tahun 1997/1998
- Magdalena S. Halim, dkk, *Jurnal Psikologi*, Bandung , Universitas Padjajaran Bandung
- Moleong, J. Lexy, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. (2002), "Nuansa-Nuansa Psikologi Islam". Jakarta. PT. RajaGrafindo
- Ollenburger, C. Jane & Moore, A Helen, (1996). "Sosiologi Wanita". Jakarta. Rineka Cipta
- Papalia, Diane E. dkk. (2008). "Human Development (Psikologi Perkembangan)". Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung. (1983). "Sejarah Klungkung (Dari Smarapura sampai Puputan)". Cetakan Kedua.

Profil Pembangunan Desa Kampung Kusamba tahun 2007-2008

- Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Tristiadi Ardi. (2004). "Wawancara dan Observasi". Malang, Bayumedia Publishing
- Ramulyo, M. Idris, (1986), "Tinjauan Beberapa Pasal Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dari Segi Hukum Perkawinan Islam". Jakarta. Ind-Hillco
- Riawaty, Rin Rini. (2005). "Gambaran Psychological Well-Being pada Wanita Dewasa yang Menjanda Akibat Suami Meninggal". Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya
- Rieka K, Dewi. (2007). "Kenapa Harus Melajang". Bandung. PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Ryff, D. Carol. (1989). "Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being". Journal of Pesonality Social Psychology.
- Saifullah, (2003). *Buku Ajar; Metodologi Penelitian Hukum*. STAIN Malang.
- Santrock, W. John, (1995), "Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup", Jilid II, Penerj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Sari, Dian Putri Permata, (2006), "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan", Skripsi, Tidak Diterbitkan, Surabaya, Universitas Airlangga
- Sari, Syahrifa Yulia Nurmala. (2004). "Aspirasi Perkawinan pada Wanita Lajang", Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Airlangga Surabaya.
- Soekanto Soerjono, (1986), *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia Press,
- Stern, Samantha, (2007), Jurnal "Factor That Impact The Health and Psychological Well Being of Older Adults Shortly Following Institutionalization", Case Western Reserve University
- Sunggono, Bambang. (2003). *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Syarifuddin, Amir, (2003), "Garis-Garis Besar Fiqh", Jakarta Timur, Prenada Media
- Walgito, Bimo.(2004) "Bimbingan dan Konseling Perkawinan". Yogyakarta. Penerbit Andi.

- Winardi, (1982), "*Pengantar Metodologi Research*" Bandung, PT. Pustaka Binaman Pressindo
- _____*"Parameter Kesejahteraan"*, 2009, Jurnal online. (<http://www.tamzis.com>, diakses pada tanggal 03 Desember 2008.
- _____*:\wanitakarirmelajang\Hidup_melajang_bahagiakah_Repost_Posted_on_May_13_08_344_AM_for_group_kelompokdiskusi.htm*. diakses tanggal 20 Juni 2009
- _____http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1328&Itemid=79. diakses pada tanggal 21 Oktober 2009
- _____<Http://Esterlianawati.wordpress.com/2007/07/16/Kartini-Menjadi-Sejahtera-Dalam-Sebuah-Wujud-Nyata-Psychology-Of-Action/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2009
- _____http://evapalupi.blogspot.com/2008_03_01_archive.html, diakses pada tanggal 05 Januari 2009
- _____<http://www.blog.vb.suarapembaruan.com>:. diakses tanggal 01 April 2009)

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. PEDOMAN UMUM : berkaitan dengan identitas pribadi subjek.
 - a. Nama
 - b. Umur
 - c. Pendidikan terakhir
 - d. Latar belakang keluarga
 - Kehidupan masa lalu subjek
 - Pola pendidikan yang diterapkan orang tua
 - Mata pencaharian orang tua
 - Kondisi keluarga internal
 - e. Pandangan subjek terhadap dirinya sendiri
 - Bagaimana subjek memandang keadaan dirinya dan statusnya saat ini
 - Bagaimana cara subjek mengisi kesendiriannya
 - Apa usaha subjek untuk memenuhi kebutuhannya
 - f. Tanggapan keluarga dan lingkungan
 - Bagaimana keluarga menerima keadaan subjek
 - Bagaimana pandangan keluarga terhadap subjek secara individu
 - Apa yang menjadi keluhan keluarga dalam merawat subjek
 - Bagaimana sikap subjek terhadap keluarga menurut informan
 - g. Sikap subjek terhadap lingkungan
 - Bagaimana subjek dalam bersosialisasi dengan lingkungannya
 - Bagaimana keaktifan subjek dalam mengikuti kegiatan di lingkungan
 - h. Dukungan yang diterima subjek dan dampaknya
 - Siapa orang yang dekat dengan subjek
 - Bagaimana dukungan keluarga terdekat terhadap subjek

- Apa bentuk dukungan yang diberikan
- Apa dampaknya terhadap kehidupan subjek
- i. Keinginan untuk menikah
 - Bagaimana hal ihwal subjek menjadi tidak menikah
 - Adakah keinginan untuk menikah saat ini
 - Bagaimana subjek memenuhi kebutuhan seks tanpa adanya partner seks

2. PEDOMAN KHUSUS

- a. Dimensi penerimaan diri : bagaimana individu memandang keadaan dirinya secara positif serta bisa menerima keadaan masa lalunya secara bijak tanpa harus menyalahkan diri sendiri maupun menjadikan orang lain sebagai kambing hitam atas permasalahannya.
 - Penerimaan diri secara positif dan negatif
 - Menerima masa lalu sampai masa sekarang
- b. Dimensi hubungan positif : individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain adalah individu yang bisa membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki keinginan untuk berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain.
 - Hubungan saling percaya dengan orang lain
 - Mengerti rasa saling memberi dan menerima
 - Mampu berempati, siapa yang disukai
- c. Dimensi otonomi: kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berfikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.
 - Sikap mandiri dalam penyelesaian masalah
 - Mampu mengelak dari tekanan berfikir
 - Mengevaluasi berdasarkan standar pribadi

- d. Dimensi penguasaan lingkungan: individu yang bisa menguasai lingkungan adalah yang mampu memahami keadaan lingkungannya dan berusaha untuk dapat mengatur situasi sekitarnya sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkannya, dan berusaha agar kehidupannya tidak dikuasai secara dominan oleh orang lain.
- Mengontrol serangkaian aktifitas
 - Memanfaatkan kesempatan dalam lingkungan secara efektif
- e. Dimensi tujuan hidup: Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna.
- Menemukan makna hidup
 - Memahami tujuan hidup
- f. Dimensi pengembangan pribadi : perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu.
- Menyadari dan mengembangkan potensi diri
 - Terbuka pada pengalaman baru
 - Melihat kemajuan dari waktu ke waktu

BUKTI KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Meirina Ramdhani
NIM : 05410060
Judul Skripsi : **Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)
 Wanita Muslimah Lanjut Usia Tidak Menikah**
Pembimbing : **H. Aris Yuana Yusuf, Lc. MA**

| No. | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|------------|-------------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | 14 Mei 2009 | Proposal | 1. |
| 2 | 22 Mei 2009 | Bab I, II, III | 2. |
| 3 | 25 Mei 2009 | Revisi Bab I, II | 3. |
| 4 | 31 Mei 2009 | ACC Bab I | 4. |
| 5 | 07 Juni 2009 | ACC Bab II | 5. |
| 6 | 15 Juni 2009 | Revisi Bab III | 6. |
| 7 | 30 Juni 2009 | ACC Bab III | 7. |
| 8 | 27 Agustus 2009 | Bab IV | 8. |
| 9 | 07 September 2009 | Revisi Bab IV | 9. |
| 10 | 10 September 2009 | Bab V | 10. |
| 11 | 30 September 2009 | ACC Bab IV dan V | 11. |
| 12 | 07 Oktober 2009 | ACC Keseluruhan | 12. |

Malang, 07 Oktober 2009
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi M. Pd. I
NIP. 150 206 243